

BAPA-BAPA GEREJA BERFILSAFAT

Agustinus Ryadi



Bapa- Bapa Gereja Berfilsafat

Agustinus Ryadi

2011, Agustinus Ryadi

All rights reserved.

Diterbitkan Oleh:



PUSTAKAMAS

PO BOX : 49 ML 65101

Email : pustakamas@gmail.com



Fakultas Filsafat

Unika Widya Mandala Surabaya

Cetakan I, Agustus 2011

Page Lay-out:

Joni Agung S.

Cover Design:

Joni Agung S.

ISBN : 978-602-9266-17-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XIII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

PRAKATA

Buku yang akan Anda baca ini, Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat, lahir dari materi kuliah Sejarah Filsafat Abad Pertengahan ¹, terutama zaman Patristik yang penulis berikan mulai tahun 2010 sampai sekarang di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya. Dengan meningkatnya minat terhadap filsafat Abad Pertengahan, hadirnya buku referensi yang dapat menghubungkan pemikiran para pemikir zaman Patristik², dalam hal ini Bapa-Bapa Gereja sangatlah diharapkan, khususnya tentang penafsiran para Bapa Gereja yang sangat berharga mengenai pokok iman (Tritunggal).

Entah mengapa buku referensi filsafat para Bapa Gereja sangat minim di pustaka filsafat Indonesia. Hadirnya buku ini merupakan upaya untuk menambah referensi filsafat abad pertengahan, khususnya Bapa Gereja di bumi kita ini.

Lalu mengapa kita perlu membaca Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat? Para pemikir yang nota bene Bapa-Bapa Gereja mewiweka ajar-an-ajaran iman dengan menggunakan konsep konsep dasar filsafat Yunani Kuno yang cocok. Mereka memikirkan imannya dengan konsep-konsep filsafat sebagai bentuk pertanggungjawaban. Jadi tanggung jawab dapat diwujudkan dengan iman yang dipikirkan. Bagi para Bapa Gereja, ajaran Kristiani adalah filsafat yang sejati dan wahyu sekaligus.

Para Bapa Gereja menyadari kekuatan dan kelemahan zamannya sendiri dengan tidak begitu cepat. Karena pada waktu mereka menggunakan akal budi untuk mengerti perihal iman, pada saat yang bersamaan mereka tidak

1 Istilah “Abad Pertengahan” berguna membantu kita untuk memahami zaman ini sebagai zaman peralihan antara dua zaman penting, zaman kuno (Yunani dan Romawi) dan zaman modern (diawali zaman Renaissans pada abad ke-17). Filsafat abad Pertengahan mempunyai kekhasan, yaitu ada hubungan erat antara filsafat dan agama Kristen, terutama zaman patristik.

2 Zaman patristik mempunyai ciri yang kuat, yakni adanya hubungan erat antara filsafat dan agama Kristen. Pemikiran pujangga gereja ditandai dengan kesatuan, keutuhan, dan totalitas yang koheren dan sistematis. Pemikiran tersebut tampil dalam bentuk metafisika atau ontologi. Mereka menggambarkan kenyataan sebagai sebuah tatanan sistematis yang hierarkial: mulai dari kenyataan yang tertinggi sampai terendah, dari yang paling abstrak sampai pada yang paling konkret.

dapat memahami kekuatan akal budi yang menguasai mereka. Mereka tidak menyadari bahwa Abad Pertengahan membutuhkan waktu berabad-abad untuk menemukan fakta bahwa akal budi ternyata telah tereduksi.

Penulis menyadari beberapa keterbatasan dengan tidak melakukan sitasi yang bersumber dari teks-teks utama dan buku-buku dari dan tentang para Bapa Gereja ³. Namun penulis lebih menekankan dari referensi yang lain.

Atas penyelesaian buku ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada para mahasiswa angkatan 2010/2011 di fakultas filsafat Unika Widya Mandala Surabaya (terutama Darmokusumo Atmojo S., Sentosa, dan Stevanus Devi C.) yang telah memberi masukan lewat usulan-usulan kritis mereka atas draft buku ini dan kepada Dr. Christina Whidya Utami, MM, yang telah membaca dan mengoreksi bahasa buku ini.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terimakasih kepada rekan kerja di fakultas, Reza A.A. Wattimena, yang meng-inspirasi penulis dengan tulisan-tulisannya. Inspirasi yang penulis tangkap dari dia adalah manusia hanyalah penafsir tanda-tanda, di mana kebenaran menerakan jejaknya. Akhirnya, penulis sampaikan terimakasih juga kepada Direktur Hidup Bersama Ilmu, Bp. Nurdian Safri dan Penerbit Pustakamas yang telah memproses manuskrip ini secara profesional.

Surabaya, Juli 2011

Agustinus Ryadi

³ Penulis mengandalkan pada buku-buku teologi: Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika, Kanisius, Yogyakarta, 2004; Jacob, Tom, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta, 1999; Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
1.Latar Belakang Pemilihan Tema.....	1
2.Pembatasan Masalah	3
3.Bagaimana Bapa-Bapa Gereja Membela Imannya?.....	3
4.Struktur Buku.....	6
LAMPIRAN: Bapa Bapa Gereja dan Tradisinya.....	8
BAB I: BAPA-BAPA GEREJA DARI TRADISI	
YUNANI (TIMUR)	9
1.Yustinus Martir (100-165)	10
A.Masalah yang Kuhadapi.....	11
B.Kristologi- <i>Logos</i>	12
C.Filsafat yang Kumanfaatkan	14
C.1.Platon.....	14
C.2.Konsep <i>Logos</i> (Sabda).....	14
D.Catatan Kritis	16
D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	16
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	16
2.Irenaeus dari Lyon (±140 - ±202).....	17
A.Masalah yang Kuhadapi.....	18
B.Kristologi.....	18
B.1.Kristologi dari Atas.....	18
B.2.Keesaan Tuhan.....	19
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	21
C.1.Filsafat dengan Kacamata Kitab Suci.....	21
C.2.Filsafat sebagai Alat Penjelasan tentang Iman.....	21
D.Catatan Kritis.....	24

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	24
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	24
BAB II : BAPA-BAPA GEREJA DARI MAZHAB	
ALEKSANDRIA	24
1. Klemens dari Aleksandria (150-215).....	26
A.Masalah yang Kuhadapi.....	27
B.Kristologi	28
B.1.Kristologi <i>Logos</i> : Inkarnasi.....	28
B.2.Tujuan Akhir Hidup Manusia.....	28
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	30
C.1.Filsafat sebagai Artikulasi Iman.....	30
C.2.Iman (“percaya”) dan <i>Gnosis</i> (Akal Budi).....	31
D.Catatan Kritis.....	32
D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	32
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	33
2.Origenes (185-253).....	34
A.Masalah yang Kuhadapi.....	35
B.Kristologi.....	35
B.1.Kristologi- <i>Logos</i>	35
B.2.Inkarnasi.....	36
B.3.Penciptaan yang Abadi.....	37
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	38
C.1.Penggunaan Filsafat Plato.....	38
C.2 Plato dan Kristiani.....	39
D.Catatan Kritis.....	40
D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	40
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	40
BAB III: BAPA-BAPA GEREJA DARI KAPADOKIA	42
1. Basilius Agung (330-379).....	43

A.Masalah yang Kuhadapi.....	44
B.Kristologi.....	44
B.1.Mendefinisikan Kembali Tritunggal.....	44
B.2.Keilahian Roh Kudus.....	45
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	47
C.1.Istilah <i>Ousia</i>	47
C.2.Istilah <i>Hypostasis</i> dan <i>Persona</i>	48
D.Catatan Kritis.....	49
D.1.Bagian yang Memperkuat.....	49
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	49
2. Gregorius dari Nyssa (335-394).....	50
A.Masalah yang Kuhadapi.....	51
B.Kristologi	51
B.1.Teologi gambar (Teologi- <i>eikon</i>).....	51
B.2. Ketuhanan Yesus Kristus dan Keilahian Roh Kudus.....	52
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	53
C.1. Substansi yang Sama antara Bapa dan Putera.....	53
D.Catatan Kritis.....	55
D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	55
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	55
3. Gregorius dari Nazianzus (330-390).....	56
A.Masalah yang Kuhadapi.....	57
B.Kristologi.....	57
B.1.Iman akan Tritunggal dan Substansi Yesus Kristus.....	57
B.2.Hubungan Tritunggal dan Pekerjaan Allah.....	58
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	59
C.1.Substansinya Aristoteles.....	59
D.Catatan Kritis.....	60

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	60
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	60
E.Kesimpulan Umum.....	61
F.Catatan Kritis.....	61
F.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	61
F.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	62
LAMPIRAN: Hasil Utama Konsili : Rumus Syahadat yang Baru.....	63
BAB IV : BAPA-BAPA GEREJA DARI	
TRADISI LATIN (BARAT)	65
1.Tertullianus (160-222).....	66
A.Masalah yang Kuhadapi.....	68
B.Kristologi.....	68
B.1.Kristologi-Logos.....	68
B.2.Pengetahuan Kodrati akan <i>Trinitas</i>	71
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	72
C.1.Iman Meragukan Manfaat Filsafat (Polemik Melawan Filsafat).....	72
D.Catatan Kritis.....	73
D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	73
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	74
2. Aurelius Augustinus (354-430).....	75
A.Masalah yang Kuhadapi.....	76
B.Kristologi.....	77
B.1. <i>Logos</i> -Anthropos (Kristologi Firman-manusia).....	77
B.2.Trinitaris.....	78
B.2.1. <i>Trinitas</i> yang Imanen.....	78
B.2.2.Ekonomi Keselamatan yang Trinitaris.....	80
B.3.Tuhan.....	82
C.Filsafat yang Kumanfaatkan.....	83
D.Catatan Kritis.....	84

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi.....	84
D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi.....	85
EPILOG	86
DISKURSUS Ketegangan Abadi : Iman dan Akal Budi	88
DAFTAR PUSTAKA	92
Riwayat Hidup Penulis.....	95

PENDAHULUAN¹

1. Latar Belakang Pemilihan Tema

A. Mengapa Berjudul *Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat*?

Para Bapa Gereja adalah para uskup yang membela iman kristiani dengan menggunakan filsafat dalam rangka pertanggung-jawaban atas pengembalaannya. Membela iman Kristiani merupakan peran yang dijalankan oleh para Bapa Gereja. Masyarakat pada waktu itu biasa menyebut para Bapa Gereja dengan *apologet* (orang-orang yang melakukan *apologos*). Mengapa? Karena mereka membela iman Kristiani.

Kata *apologos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pembelaan. Namun masyarakat umum acapkali menggunakan kata *apologia*, yang berasal dari bahasa Latin. Kata *apologia* berarti konsep yang mempertahankan kebenaran sebuah ajaran atau pendapat. Dengan demikian, *apologia* adalah pembelaan iman secara ilmiah terhadap serangan filsafat Yunani yang bukan Kristiani, terhadap argumentasi agama-agama lain (khususnya Yahudi dan Islam), terhadap kritik masa Fajar Budi, terhadap godaan-godaan dari luar maupun dari hatinya sendiri.

Istilah *logos* dalam bahasa Yunani Kuno berarti pikiran ditambah tindakan. Adapun *logos* berasal dari kata Yunani *legein*, “menghimpun”. Kata dari zaman kuno ini berkait dengan rasionalitas. Pada waktu Homeros (dalam puisi *Illiad*) menggunakan kata kerja yang akarnya sama dengan *logos* untuk melukiskan tindakan menghimpun baju zirah, senjata, roti dan lain-lain. Di sana telah tersirat penyusunan kategori, yang kemudian kita kenal dengan *katalogus*. Ada proses abstraksi yang membentuk konsep “lembing” lain dari “panah”, namun keduanya dirumuskan sebagai senjata.

Logos dapat berarti “kata”, sesuatu yang merumuskan sesuatu atau tindakan yang beraneka ragam sebagai satu acuan. *Logos* juga sesuatu yang menyusun alur dan struktur cerita dalam prosa, mengatur argumentasi dalam diskursus. Dengan demikian, *logos* merupakan pola, konvensi, cara umum penalaran yang dapat meyakinkan dan mempengaruhi pemirsanya.

Penggunaan *logos* di masa Yunani Kuno juga terkait erat dengan konteks retorika. Tujuannya adalah mempengaruhi orang lain dengan argumentasi

yang masuk akal. *Logos* menggunakan kekuatan penalaran yang masuk akal untuk mempengaruhi orang lain. Analisa dapat dilakukan oleh *logos*. Dengan demikian, *logos* memiliki fungsi penalaran yang mencakup tindakan teoretisasi, menilai atau membuat putusan, menimbang-nimbang, memutuskan, dan menyimpulkan.

B. Siapa Para Bapa Gereja?

Bapa Gereja biasanya adalah seorang Uskup, yang disebut *patres*. *Patres* berasal dari kata Latin yang berarti Bapa-Bapa Gereja. Zamanannya disebut “zaman Patristik”. Zaman Patristik yang memiliki rentang waktu antara abad kedua sampai dengan abad ketujuh merupakan zaman inkulturasi atau akulturasi iman dalam konteks kehidupan akal budi manusia.

Para Bapa Gereja berusaha keras untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran Kristiani serta membelanya dari serangan kaum kafir dan bidaah kaum *Gnosis*¹. Bagi mereka, ajaran Kristiani adalah filsafat sejati sekaligus wahyu. Iman mendapat warna baru karena pembahasan iman dilakukan secara falsafati yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Dengan demikian, pergumulan falsafati menjadi pergumulan iman.

Gerakan *Gnosis* muncul dari pelbagai aliran filosofis dan beberapa aliran sesat kristiani. Kaum *Gnosis* meleburkan dirinya dengan gagasan-gagasan dari filsafat Yunani (terutama neo-Platonisme²), agama-agama misteri, dan gagasan-gagasan dari Kitab Suci Kristiani.

Meskipun ada pelbagai sistem, tetapi masalah mendasar sistem gnostik hanya satu, yakni berusaha menjelaskan asal usul dunia dan kejahatan di dalam diri manusia. *Gnosis* menyangkal inkarnasi (materi itu selalu bersifat jahat), kematian Yesus (keselamatan didapat melalui keutamaan *Gnosis*, bukan lewat kurban Kristus di salib), kebangkitan (tidak ditolerir gagasan tentang jiwa yang bertubuh sebab tubuh adalah sel tahanan yang membuat derita), panggilan universal (*gnostis* terbatas hanya pada orang-orang yang memiliki pengetahuan

1 *Gnosis* adalah gerakan keagamaan yang pada zaman Helenistik banyak dianut orang. Groenen, C., 1988, hlm. 85-91.

2 Neo-Platonisme merupakan kebangkitan kembali Platonisme. Plato mendasarkan asal-usul dalam buku *Dialogues* untuk pembaruan politik pada pandangannya tentang dunia. Dan ini mencakup keyakinannya bahwa terdapat nilai-nilai yang tidak berubah serta berlaku umum. Agustinus adalah filsuf neo-Platonis dan paling sedikit dia memiliki pengaruh pada kebanyakan filsuf besar dari tradisi Barat.

luas dan mendalam), dan etika (*gnostis* berpendapat bahwa keselamatan sepenuhnya pada pengetahuan dan pencerahan khusus tentang Allah).

Jika kita mencoba memberi batasan pada *gnostisisme*, maka kita bisa menyampaikan bahwa *gnostisisme* merupakan sistem kepercayaan di mana keselamatan bergantung sepenuhnya pada pengetahuan dan pencerahan khusus tentang Allah. Pengetahuan dan pencerahan khusus tersebut membebaskan orang dari ketidaktahuan dan kejahatan (kodrat ciptaan).

2. Pembatasan Masalah

Para Bapa Gereja adalah saksi yang kompeten atas iman dan ajaran Gereja. Ajaran mereka diterima dengan suara bulat sebagai tafsiran Wahyu Allah yang tepat dan diyakini Gereja sebagai penerus tradisi para Rasul dan Kitab Suci.

Para Bapa Gereja meminjam prinsip-prinsip filsafat untuk menjelaskan dan memahami iman secara lebih baik. Mereka menggunakan filsafat dan menerapkannya kepada kebenaran-kebenaran iman menghadapi ancaman dari para bidaah. Segala sesuatu yang tidak masuk akal ditolak oleh mereka. Dengan demikian para Bapa Gereja memiliki dua sudut pandang, yaitu apa yang masuk akal dari segi iman dan apa yang masuk akal dari segi filsafat.

Para Bapa Gereja berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan umat sebagai berikut : Bagaimana umat Kristiani dapat, boleh dan seharusnya mengkonseptualkan dan membahasakan iman kepercayaannya kepada Yesus Kristus, yang mesti tetap sama? Bagaimana orang-orang Kristiani memikirkan Yesus Kristus itu, kedudukan dan peranannya dalam tata penyelamatan, baik sekarang maupun di masa yang lampau?

3. Bagaimana Bapa-Bapa Gereja Membela Imannya?

Para Bapa Gereja menggunakan *ratio* dan metode alegoris untuk menulis pembelaan-pembelaan imannya. *Ratio* dibutuhkan karena metode argumentasi belum mencukupi dasar-dasar yang kuat bagi premis-premisnya untuk menopang *logos*. *Ratio* mengandung intuisi (Plato) atau induksi (Aristoteles) yang bisa mendapatkan prinsip pertama. Selanjutnya, rasionalitas dapat menjalankan tugasnya untuk berargumentasi berdasarkan pada prinsip pertama ³.

3 Bdk. Takwin, Bagus, *Kesadaran Plural : Sebuah Sintesis, Rasionalitas dan Kehendak*

A. *Ratio*

Para Bapa Gereja menggunakan *ratio* (akal budi) untuk membela iman umat yang sedang mendapat serangan dari para bidaah. *Ratio* mempunyai dua segi yang amat penting, yaitu segi subyektif dan obyektif. Segi subyektif dan obyektif dari akal budi sama-sama berada dalam diri manusia. Ini dapat dilihat dalam istilah “*logos*” atau “*ratio*” yang berarti kemampuan berpikir dari subyek. Kemampuan berpikir yang subyektif itu mampu menciptakan konsep-konsep obyektif, misalnya ide-ide Plato. Hal itu dibuat Plato untuk melawan mitos-mitos yang dianggap sebagai obyektivitas palsu karena semata-mata hanya merupakan ciptaan subyek, jadi melulu subyektif, tidak obyektif.

Dasar yang kuat bagi premis-premis argumentasi diperlukan untuk dapat mencapai sistem pengetahuan yang stabil. Dasar yang kuat itu tidak dapat didapat dari argumentasi. Dengan kata lain, metode argumentasi tidak cukup menopang *logos*. Di sinilah rasio⁴ muncul. Rasio digambarkan sebagai fakultas mental yang mampu menyediakan dan menjamin prinsip pertama bagi rasionalitas, semua kegiatan perolehan pengetahuan yang benar.

Yunani Kuno membedakan istilah *Nous* dengan *logos*, sedangkan istilah *intellectus* dibedakan dengan istilah *ratio* dalam bahasa Latin. Fakultas yang disebut pertama (*Nous, intellectus*) dipandang sebagai fakultas yang lebih tinggi daripada fakultas yang disebut kedua (*logos, ratio*). Hampir semua aktivitas falsafati dan saintifik dilakukan dengan *logos* atau rasionalitas dalam istilah modern. Karena inti dari *logos* terletak pada argumentasi, yakni pemberian alasan-alasan mengapa seseorang menganut pandangan tersebut. Inti inilah yang menjadikan *logos* dasar legal bagi filsafat dan ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu, *logos* merupakan suatu kapasitas untuk membuat keputusan dan menyediakan bukti-bukti bagi putusan-putusan yang dibuat. Paradigma yang menjadi kerangka pikir dari bukti-bukti argumentatif *logos* adalah silogisme yang dipelopori oleh Aristoteles. Sebuah pernyataan yang didasari oleh dua premis sebagai alasan menjadi konklusi dengan silogisme.

Bebas, Jelasutra, Yogyakarta & Bandung, 2005, hlm. 89.

4 Bdk. Takwin, Bagus, 2005, hlm. 89-90.

Menurut penulis, hampir semua Bapa Gereja menggunakan pengertian *ratio* (akal budi) sesuai dengan pandangan Plato. Plato menampilkan suatu model rasio manusia yang masih terarah pada dirinya sendiri. Rasio ini mempunyai peran sebagai kesadaran yang tertutup. Rasio bukan harus mengenal pengetahuan yang ada di luar jiwa, melainkan harus mengenal pengetahuan yang ada di dalam jiwa. Dengan demikian, rasio menurut Plato adalah rasio yang tertutup yang hanya mengenal dirinya sendiri, hanya mengenal jiwanya. Rasio diarahkan ke dalam diri, tidak diarahkan ke luar diri.

B. Metode Alegoris

Para Bapa Gereja memakai metode alegoris dalam pembelaan imannya. Alegori adalah cerita atau kisah yang dipakai sebagai lambang untuk mendidik atau menerangkan sesuatu. Cerita atau kisah mempunyai peranan dalam komunikasi. Si pencerita (*narrator*) mau menyampaikan pengalaman, pemahaman dan pesan kehidupan, sedangkan penerima cerita (*narratus*) ambil bagian aktif dalam pengalaman dan pemahaman pengalaman tersebut, dengan daya tangkap dan wawasannya sendiri ikut menarik pesan kehidupan.

Sebagai misal, Clemens dari Aleksandria yang menggunakan metode alegoris (alegori : cerita yang dipakai sebagai lambang untuk mendidik atau menerangkan sesuatu) untuk menjelaskan inkarnasi. Seorang beriman melakukan hal yang sama dengan apa yang ditakdirkan oleh Tuhan. Yesus sebagai contoh hanya makan agar dapat berelasi dengan orang-orang seputar Dia. Pada kenyataannya, Yesus tidak membutuhkan makanan. Yesus seluruhnya *impassible* (*apathes*), tak dapat menderita. Para rasul mencapai keadaan yang sama dengan Yesus melalui ajaran Yesus. Artinya, para rasul akan mencapai keadaan spiritual seperti Yesus apabila mereka mengikuti jalan keselamatan. Titik puncak keselamatan adalah persekutuan dengan Allah⁵.

St. Thomas Aquinas memberikan catatan dalam komentarnya tentang *Metaphysica*⁶nya Aristoteles bahwa seorang filsuf dan Bapa Gereja seharusnya merupakan *philomythes* (pencinta kisah). Ia menunjukkan bahwa Aristoteles adalah orang pertama yang menelisik kebenaran dasar hidup manusia dengan memakai kisah.

5 Bdk. Irvin, Dale T. & Sunquist, Scott W., 2004, hlm. 191.

6 Aquinas, Thomas, *In Metaphysicorum expos.*, I, 3, 55.

Kisah digunakan bukan hanya dalam kehidupan intelektual saja, melainkan juga dalam ibadat. Ibadat gerejawi tidak pernah kehilangan unsur bercerita dalam mengemban tugas pengungkapan iman. Ibadat pada dasarnya adalah bercerita dan mendengarkan. Apa yang diceritakan adalah pengalaman akan Allah oleh Yesus Kristus dan dalam Yesus Kristus. Menurut St. Thomas, menelisik kisah dalam Kitab Suci, teologi, ibadat dan penghayatan iman lain bukan sekedar mencari hiburan, melainkan penting dan bermanfaat.

4. Struktur Buku

A. Pembagian Bab

Pemikiran para Bapa Gereja mengenai Tritunggal (masalah Kristologi) dibagi menjadi empat bab. Para Bapa Gereja di dalam tradisi Yunani adalah Yustinus Martir dan Ireneus dari Lyon (Bab I). Para Bapa Gereja di dalam tradisi Timur adalah Klemens dari Aleksandria, Origenes (Bab II), Basilius Agung, Gregorius dari Nyssa dan Gregorius dari Nazianzus (Bab III). Sedangkan, para Bapa Gereja di dalam tradisi Barat antara lain Tertulianus, Agustinus (Bab IV).

Sikap para pujangga gereja terhadap filsafat Yunani berkisar antara sikap menerima dan menolak. Para pujangga gereja awal memberikan reaksi pembelaan atas iman Kristiani dengan mempelajari dan menggunakan paham-paham filosofis karena umat Kristiani dianiaya dan diserang ajarannya. Mereka memanfaatkan filsafat Yunani sebagai sarana untuk menjelaskan dan membela ajaran iman Kristiani. Sebaliknya, unsur-unsur pemikiran Helenisme (terutama filsafat Yunani) merasuki dan berperan dalam bidang ajaran iman Kristiani. Akibatnya, terjadilah reaksi timbal balik, peng-Kristiani-an Helenisme dan peng-Yunani-an Kristianisme.

B. Subyek : Orang Pertama⁷

Penulis menggunakan subyek orang pertama ('aku') untuk masing-masing Bapa Gereja supaya pembaca merasa sebagai subyek orang kedua. Mengapa? Kata subyek berasal dari bahasa Latin *sub-iacio* yang berarti "melemparkan ke bawah". Subyek menunjuk pada sesuatu yang ada di bawah hal lain. Bila dikatakan "aku adalah subyek", maka aku menempatkan diriku

⁷ Pada bagian ini penulis diinspirasi oleh Abbà, Giuseppe, *Felicità, vita buona e virtù, Saggio di filosofia morale*, LAS, Roma, 1995; *Quale impostazione per la filosofia morale? Ricerche di filosofia morale*, LAS, Roma, 1996; Vendemiati, Aldo, *In Prima Persona : Lineamenti di Etica Generale*, Urbaniana University Press, Roma, 1999.

dalam tatanan realitas simbolik. Artinya, aku mendapatkan tempat di dalamnya serta tunduk pada tata aturan realitas simbolik. Konsep subyek digunakan dalam pelbagai arti pada kenyataan sehari-hari.

Alasan lain adalah bahwa para filsuf besar Yunani Kuno menggunakan orang diri pertama untuk mengutarakan pendapatnya dan bertindak berdasarkan keyakinan pribadinya. Misalnya, Sokrates menyebut *Eudaimonia* sebagai tujuan hidup manusia. *Eudaimonia* bisa dicapai dengan memiliki keutamaan pengetahuan yang baik. Kalau aku mengetahui yang baik, maka aku akan melakukan yang baik. Sokrates menunjukkan dimensi reflektif manusia. Maksudnya, manusia dapat memikirkan dirinya sendiri sebagai subyek yang bertindak berdasarkan keyakinan pribadinya. Reflektivitas menunjukkan semakin kokoh ide filosofis tentang manusia sebagai subyek.

Selanjutnya upaya Plato mengenal manusia. Ia mengajukan konsep dualistik tentang manusia. Manusia terdiri dari jiwa dan badan. Plato menjelaskan bahwa satu-satunya hal yang ada dan memiliki kecerdasan adalah jiwa. Jiwa adalah hal yang tak kelihatan. Dengan demikian, Plato meletakkan kapasitas reflektif manusia atas realitas di luar maupun di dalam dirinya kepada jiwa sebagai agen yang memiliki intelegensi. Subyektivitas manusia didukung oleh akal budinya yang dapat menangkap ide-ide.

Sedangkan Aristoteles tidak lagi menempatkan subyek pada perkara etis dan reflektivitas manusia belaka. Ia meletakkan subyek sebagai istilah abstrak yang diterapkan pada banyak hal lain di luar manusia, sehingga manusia adalah subyek, tetapi subyek belum tentu manusia. Manusia sebagai subyek mempunyai tempat dalam tataran bahasa dan cara berpikir dengan membedakan subyek dan predikat dalam suatu proposisi. Selain itu, Aristoteles menempatkan manusia sebagai agen yang bertindak dengan mengajarkan soal keutamaan. Keutamaan bukan sekadar sikap yang tepat dan masuk akal, melainkan sikap yang membawa pada pilihan yang tepat dan masuk akal. Jadi, manusia sebagai subyek pelaku bisa diselidiki.

Oleh karena Bapa-Bapa Gereja memanfaatkan filsafat Yunani kuno terutama Plato untuk menjelaskan persoalan iman, maka penulis menggunakan diri orang pertama (“aku”) sebagai subyek supaya pembaca merasa diajak berdialog langsung oleh para Bapa Gereja.

LAMPIRAN :
Bapa Bapa Gereja dan Tradisinya

Bapa-Bapa Gereja Yunani	Bapa-Bapa Gereja Aleksandria	Bapa-Bapa Gereja Kapadokia	Bapa-Bapa Gereja Latin
Yustinus Martir (100-165) Irenaeus dari Lyon (140-202)	Klemens dari Aleksandria (150-215) Origenes (185-253)	 Basilius Agung (330-379) Gregorius dari Nyssa (335-394) Gregorius dari Nazianzus (330-390)	Tertulianus (160-222) Aurelius Augustinus (354-430)

BAB I

BAPA-BAPA GEREJA DARI TRADISI YUNANI (TIMUR)⁸

Kekristenan Yahudi selama abad kedua mulai mundur, tetapi kepercayaan Kristen semakin meluas dan berakar di dunia Yunani. Pada kenyataannya, kepercayaan Kristiani itu secara eksklusif menyebar dalam lingkup negara Roma dan kebudayaan Yunani. Oleh karena pengharapan akan kedatangan Tuhan melemah, maka kepercayaan Kristiani terpaksa mencari tempatnya yang mantap di dunia Yunani itu. Kepercayaan Kristiani dengan sendirinya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru itu.

Bapa-Bapa Gereja dari tradisi Yunani adalah para Uskup⁹. Mereka biasa menggunakan konsep *logos* (pengaruh filsafat Yunani Kuno) untuk membela iman mereka. Mereka berusaha untuk mencari jawaban-jawaban yang masuk akal tentang masalah-masalah, yang diajukan oleh iman Kristiani, khususnya konsep tentang Allah¹⁰. Dengan kata lain, mereka mengolah seluruh tradisi dan mensistematisasi dengan memanfaatkan pemikiran dan penalaran ala Yunani. Hasil dari pemikiran mereka adalah Kristologi¹¹-*Logos*. Hal ini bisa dianalogkan dengan sejarah pemikiran Yunani Kuno yang semula dari *mythos* menjadi ke peranan *Logos* (akal budi, rasio).

Bapa-Bapa Gereja adalah orang-orang Yahudi yang bergerak dalam tradisi Yahudi (“apa yang terjadi”)¹² dan menggabungkan sedikit banyak dengan

8 Saranyana, Joseph, 1996; Reale, Giovanni & Antiseri, Dario, 1997.

9 Rohaniwan Katolik yang kedudukannya lebih tinggi daripada imam, yang mempunyai hak memberi sakramen penguatan dan menahbiskan imam, dan yang bertugas mengorganisasi pekerjaan dan tugas gereja dalam wilayah tertentu.

10 Kristiyanto, Eddy, *Selilit Sang Nabi : Bisik-Bisik tentang Aliran Sesat*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 30.

11 Kristologi merupakan cabang dari teologi, khususnya teologi dogmatis. Kristologi adalah *logos* mengenai Kristus, pemikiran mengenai Yesus Kristus. Bdk. Groenen, C., 1988, hlm. 13.

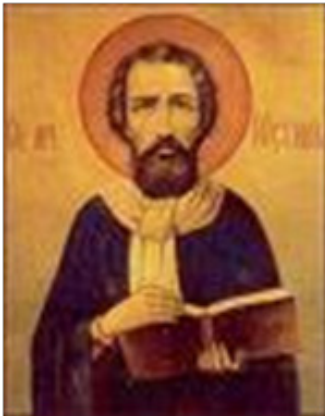
12 Alam pikiran Yahudi, cara mereka berpikir, visinya atas realitas secara menyeluruh boleh dikatakan dinamis. Yang penting bukanlah apa yang ada, melainkan apa yang terjadi, peristiwa yang terkait dengan manusia, mana pengaruhnya yang nyata (adanya bagi manusia, hubungannya dengan manusia).

alam pikiran Yunani (“apa yang ada”)¹³. Mereka membela iman Kristiani dengan memanfaatkan budaya Yunani untuk memikirkan, mengkonseptualkan dan membahasakan iman kepercayaan mereka, khususnya perihal Kristologi. Akibatnya ialah pengaruh alam pikiran Yunani atas refleksi mereka mengenai iman kepercayaan mereka semakin besar dan kuat.

Bab ini akan membahas dua (2) orang Bapa Gereja, yakni Yustinus Martir dan Irneus dari Lyon.

1. Yustinus Martir (100-165)

Philosophia est preparatio evangelica (Filsafat merupakan persiapan penginjilan)



http://www.google.com/search?hl=id&biw=1093&bih=362&gbv=2&itbm=isch&sa=1&q=justine+martyr&btnG=Telusuri&oeq=justine+martyr&aq=i&aql=undefined&gs_sm=s&gs_upl=7139617843910114114101717101195177410.515

Aku, Yustinus Martir adalah putera seorang penduduk Yunani di Samaria (Flavia Neapolis, sekarang dinamai Nablus) yang memeluk agama Kristiani sekitar tahun 135. Aku menetap di Roma [setelah tinggal di Athena] dan membuka sebuah akademi kecil dengan mengikuti haluan akademis yang sedang terkenal di Athena. Aku menyebut diriku sendiri sebagai seorang peziarah iman Kristiani karena aku mempelajari pelbagai mazhab filsafat (Stoa, Peripatetik, dan Pitagoras) dan berakhir pada Platonisme. Aku mempelajari pelbagai sistem filsafat dan masih memakai nama “filsuf” bagi diriku sendiri sesudah memeluk agama Kristen, karena filsafat bagiku merupakan suatu persiapan untuk membaca dan mempelajari Injil (*praeparatio evangelica*).

Aku melihat “nabi dan martir”-nya Kristus dalam diri Sokrates karena Sokrates dicurigai, dicemooh, dikecam, dan dihina sebagai insan eksentrik dalam masa hidupnya (menjelang akhir abad III Sebelum

¹³ Alam pikiran Yunani, visinya atas realitas dapat dikatakan statis dan esensial. Realitas dunia dilihat sebagai suatu *kosmos*, semacam bulatan yang mantap dan serba teratur. Maka yang paling penting bukan apa yang terjadi, melainkan apa yang ada.

Masehi). Sokrates dibenci oleh kaum penguasa kota Athena sebab ia terlalu lantang dan terlalu terbuka melempar kritik terhadap sikap dan perilaku demokrasi yang semu dari pemerintah Athena. Sokrates dituduh menghina agama dan lembaga penguasa hingga ia akhirnya dijatuhi hukuman mati oleh dewan juri pengadilan kota Athena pada tahun 399 sebelum Masehi.

Aku memutuskan untuk menjadi seorang Kristiani setelah aku membaca dan merenungkan tulisan-tulisan Taurat, Injil dan surat-surat Paulus. Tentu saja kacamata yang kupakai untuk membaca Kitab Suci adalah kacamata seorang apologet. *Apologet* cenderung menyajikan argumentasi-argumentasi yang masuk akal untuk mempertahankan iman. Aku menafsirkan kristianitas dengan memakai istilah-istilah yang mudah dipahami oleh orang-orang Yunani dan Romawi terpelajar pada masa itu. Dengan kata lain, aku menjelaskan imanku dengan penalaran yang runut.

Karya-karyaku : *The Apology, The Dialog With Trypho, On the Holy Spirit, Refutation of the Apology of the Impious Eunomius, Hexaëmeron*.

A.Masalah yang Kuhadapi

Aku menghadapi masalah *gnostisisme* yang banyak dianut oleh orang pada zamanku. Mereka tertarik oleh *Gnosis* Yunani untuk memikirkan Yesus Kristus dengan caranya sendiri. Mereka melihat Yesus sebagai tokoh surgawi, ciptaan Allah, Bapa. Hal ini dapat kupahami dalam konteks perkembangan Kristologi selama abad pertama karena awalnya tekanan pada Yesus, orang Nazaret yang melalui kebangkitan dinyatakan sebagai Anak Allah, bergeser kepada Anak Allah¹⁴.

Mereka memakai kerangka pemikiran filosofis sebagai pengganti kerangka pemikiran agama Kristiani. Proses tersebut adalah pemikiran agama menjadi misteri iman atau iman harus dapat dijelaskan secara masuk akal. Di dalam perjalanannya, *gnostisisme* mempunyai kecenderungan dualistis. Kerajaan terang yang berasal dari Allah melawan kerajaan gelap yang berasal dari materi. Aku berusaha mendalami *Gnosis* atau *gnostisisme* ini dan memecahkannya dengan konsep *logos*.

14 Groenen, C., 1988, hlm. 90.

Jadi masalah-masalah tersebut di atas kurang-kurang dalam bentuk pertanyaan : Bagaimana cara aku menanggapi *gnostisisme*? Bagaimana aku menanggapi penyangkalan dari kaum gnostik bahwa Yesus Kristus adalah penjelmaan Putera Allah? Hubungan antara Bapa dengan PuteraNya?

B. Kristologi-Logos¹⁵

Aku berusaha menjelaskan kepada kaum intelektual siapa sebenarnya Yesus Kristus, yang diimani umat Kristen dan kedudukanNya serta perananNya dengan konsep *logos*.

Aku menanggapi *gnostisisme* yang berpendirian bahwa Allah itu jauh dari materi¹⁶ dengan konsep *logos*. Perkawinan silang antara gnostik dan Kristianitas berakhir pada keyakinan bahwa penjelmaan Putera Allah dalam diri Kristus Yesus tidak dapat diterima. Namun ada hal yang tidak dapat disangkal yaitu kemutlakan akan adanya *pengantara* antara Allah dan materi. Cara kerja sistem ini seperti emanasi¹⁷. Materi semakin tidak sempurna pada waktu materi semakin jauh dari prinsip utama.

Aku juga mengambil alih konsep filsafat Yunani *logos* (tepatnya filsafat Stoa) untuk menjelaskan hubungan Kristus dengan Allah Bapa dan memahami lebih baik siapa Yesus Kristus sendiri. Sejauh pemahamanku, filsafat Stoa membedakan antara *logos*, yang mendiami alam rohani dan *logos*, yang mengkomunikasikan dirinya sendiri¹⁸. Allah sendiri tak berawal dan tak bernama, serba transenden, dan melampaui segala sesuatu yang ada. Maka dari itu, antara Allah dan alam ciptaan terdapat jurang yang menganga. *Logos* menjadi

¹⁵ Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, hlm. 190-192.

¹⁶ Berlawanan langsung dengan filsafat Stoa yang berpendapat bahwa Yang Ilahi dan alam menyatu. Yang Ilahi adalah alam semesta. Dunia itu sekaligus material, ilahi dan rasional.

¹⁷ Plotinus (204-270), seorang neoplatonis, seluruh sistem filsafatnya adalah kesatuan. Allah disebutnya dengan nama “yang Satu”. Pada puncak hirarki terdapat “yang Satu”, yaitu Allah. Setiap taraf dalam hirarki berasal dari taraf lebih tinggi yang paling berdekatan dengannya. Taraf satu berasal dari taraf lain melalui jalan pengeluaran atau emanasi. Pengeluaran itu berlangsung secara mutlak perlu, seperti air sungai mutlak perlu memancar dari sumbernya. Proses pengeluaran dilukiskan oleh Plotinus sebagai berikut : Dari “yang Satu” dikeluarkan Akal Budi (*Nous*). Dari akal Budi itu berasallah Jiwa Dunia (*psykhè*). Akhirnya, dari Jiwa Dunia dikeluarkan materi (*hylè*), yang bersama dengan Jiwa Dunia merupakan jagat raya. Bdk. Allen, Diogenes, 1985, hlm. 48.

¹⁸ Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis* 1, hlm.191.

jembatan jurang tersebut. Dialah perantara antara Allah Bapa dan dunia¹⁹.

Mula-mula *logos* itu berdiam sebagai suatu kekuatan di dalam Allah. Namun, Ia beremanasi dari Allah demi penciptaan dunia. Aku mengibaratkan emanasi tersebut seperti layaknya cetusan api yang berasal dari api. Pada waktu jagat raya (*kosmos*) diciptakan, *logos* itu keluar dari keallahan (*logos prophorikos*)²⁰ dan menjadi tersendiri. *Logos* itu meresap segala sesuatu dan khususnya manusia yang berakal budi menjadi peserta dalam *logos* itu (*logos spermatikos*) yang berperan sebagai “akal jagat raya”. Para nabi, Sokrates dan sebagainya menjadi peserta dalam *logos* ilahi itu. Oleh karena itu, mereka mengikuti *logos* ilahi itu dalam hidupnya. Dengan demikian mereka sebenarnya sudah Kristen juga.

Selanjutnya, Allah menciptakan dunia dengan perantaraan *logos* itu. Walau demikian, kutegaskan sekali lagi bahwa *Logos* ilahi menampakkan diri sepenuh-penuhnya pada waktu menjadi manusia Yesus Kristus. *Logos* itu dalam ketergantungan pada Allah memperoleh kepribadian dalam penciptaan dan akhirnya tampil sebagai manusia. Aku menerima bahwa anak Allah sungguh-sungguh menjadi manusia, lahir, dibaptis, mengajar, membuat mukjizat, dan benar-benar menderita dan mati serta menyembuhkan orang berdosa. Namun sebutir benih *logos* (*spermatikos logos*) disebarkan di antara seluruh umat manusia sebelum Yesus lahir di bumi ini.

Orang-orang Kristiani berkumpul untuk membaca sebelum makan bersama : Setelah “pembaca selesai membaca, pimpinan kelompok berbicara, mengingatkan kita untuk meniru teladan yang terpuji ini”²¹.

19 Bdk. Allen, Diogenes, 1985, hlm. 46-47 : “... that such knowledge is not possible for anyone using only one’s natural capacities. It is only by faith in God’s revelation by the incarnate Word that such intimate knowledge of God is possible, and such faith is not restricted to those of superior intelligence”.

20 *Logoi spermatikoi* adalah benih rasio di mana *logos* universal dilipatgandakan tanpa terbagi dalam arti ketat. Jiwa kita adalah pecahan (fragmen) keilahian. Tjaya, Thomas Hidy, 2002, hlm. 61-62.

21 Mcneely, Ian F. & Wolverson, Lisa, 2010 (Orig. Inggris, 2008), hlm. 45.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1. Plato²²

Mulanya, aku mempelajari filsafat Stoa, Aristoteles, dan Pythagoras, namun akhirnya aku menganut sistem filsafat Plato. Filsafat Plato inilah yang membawaku menjadi Kristiani. Mengapa? Karena pengetahuan manusia menurut Plato tidak berasal dari dunia fana yang selalu berubah ini. Pengetahuan itu terjadi karena adanya ide-ide obyektif²³, yang kekal dan tak berubah. Segala sesuatu di dunia, termasuk manusia, tinggal meniru (*mimesis*) atau mengambil bagian dalam ide-ide obyektif itu. Namun pandangan ini menghalau kebebasan manusia. Manusia tidak boleh menentukan tujuan dan cita-citanya sendiri karena ia tinggal meniru ide-ide obyektif yang kekal dan tak berubah.

Sedangkan Plato mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mempercayai dunia indrawi untuk memperoleh pengetahuan sejati. Manusia harus ingat akan ide-ide obyektif yang ilahi, tempat pengetahuan sejati. Plato seakan-akan telah mencapai pengertian rasional tentang pengetahuan manusia karena ajaran tentang ide-ide obyektifnya. Tetapi aku belum sadar pada waktu itu kalau Plato sebenarnya terbang kembali ke alam mitos. Karena pengetahuannya didasarkan pada pre-eksistensi jiwa seperti diyakini oleh mitos. Padahal, sebenarnya pengetahuan harus didasarkan pada eksistensi manusia.

C.2. Konsep *Logos* (Sabda)²⁴

Aku memakai paham *Logos* (Sabda), yang berasal dari filsafat Yunani untuk merumuskan hubungan Kristus dengan Allah²⁵. Penggunaan *logos* di masa Yunani Kuno terkait erat dengan konteks retorika, dengan tujuan mempengaruhi orang lain dengan argumentasi yang masuk akal. *Logos* menggunakan kekuatan penalaran yang masuk akal untuk mempengaruhi orang lain. Analisa dapat dilakukan oleh *logos*.

Konsep *Logos* merupakan pusat apologiku. *Logos* yang telah dikenal oleh para filsuf Yunani (terutama Sokrates dan Plato) telah diinkarnasikan secara penuh dalam pribadi Yesus Kristus. Melalui Yesus, hidup penuh kebajikan

22 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 47-48.

23 Bdk. Bertens, K., 1999, hlm. 129-131.

24 Bdk. Irvin, Dale T. & Sunquist, Scott W., 2004, hlm. 184-186.

25 Jacobs, Tom, 2000, hlm. 154.

sekarang menjadi mungkin bahkan untuk orang biasa. Aku mengambil alih konsep kaum Stoa tentang *Logos* sebagai api ilahi yang menurut mereka merupakan jiwa *kosmos*. *Logos* yang sama ini diakui oleh Plato sebagai prinsip atau pola penciptaan dunia. *Logos* universal ini telah berinkarnasi dalam Yesus dan dimaklumkan kepada para pengikut-Nya baik melalui ajaranNya maupun melalui sakramen yang dirayakan orang-orang Kristiani di dalam ibadat mereka.

Logos tersebut adalah pantulan-pantulan atau benih-benih yang dapat ditemukan di seluruh dunia. Menurutku, *Logos* itu berkaitan dengan Allah seperti api yang berasal dari api lain dan memiliki hakekat yang sama. Dengan kata lain, *Logos* itu mempunyai ciri ilahi. Maka dari itu, *Logos* kekal bisa didapatkan melalui ciptaan. Konsekuensi logisnya, bila seseorang mendengarkan pewartaan tentang Yesus Kristus (inkarnasi *Logos*) berarti memenuhi apa yang telah diberikan kepada manusia dalam peristiwa penciptaan.

Lebih jauh, aku juga mengusahakan suatu keselarasan antara agama Kristiani dan filsafat Yunani di dalam kedua buku *Apologiku*. Buku *Apologie* berisi dialogku dengan filsafat Yunani. Apologi pertama ditujukan kepada Kaisar Roma, Markus Aurelius. Aku merumuskan hubungan Kristus dengan Allah : “Sabda itu mengambil bentuk dan menjadi manusia, dan disebut Yesus Kristus” ²⁶. Sedangkan *Apologie* kedua ditujukan kepada Senat Roma. Aku berusaha meyakinkan para petinggi kekaisaran bahwa ajaran Kristiani mengandung tradisi filsafat Helenistik yang paling baik.

Aku mengarang buku-buku tersebut di atas untuk membela agama Kristiani. Melalui kedua karya tersebut, aku bermaksud untuk meyakinkan para petinggi kekaisaran Roma bahwa ajaran Kristiani mengandung tradisi filsafat Helenistik (Helenis adalah orang Yahudi yang berkebudayaan Yunani) yang paling baik. Sehingga Kaisar (pada waktu itu Markus Aurelius) dan Senat Roma tidak perlu takut akan orang-orang Kristiani, karena mereka tidak hanya melakukan kebajikan-kebajikan di dalam hidup, melainkan juga mengajarkan ajaran-ajaran yang merupakan filsafat sejati.

26 Kutipan Yustinus dalam bukunya “*Apologie* pertama” diambil dari Jacobs, Tom, 2000, hlm. 155.

Aku dalam buku *Dialog dengan Trypho*, berupaya meyakinkan teman diskusi Yahudi tentang kebenaran iman Kristiani, yaitu bahwa Yesus telah menggenapkan pelbagai ramalan mesianis yang terdapat dalam Kitab Suci Yahudi. Orang-orang Kristiani adalah pewaris sah dari khazanah agama Israel. Aku merumuskan hubungan Kristus dengan Allah secara filosofis sebagai berikut :

“Allah melahirkan dari diriNya suatu kekuatan rohani, yang adalah kemuliaan Tuhan dan oleh Roh Kudus kadang-kadang disebut Anak, lain kali Kebijakan, lain kali lagi Malaikat, juga Allah, atau Tuhan dan Sabda, lain kali lagi panglima; Ia dapat memakai semua nama itu, karena Ia melakukan kehendak Bapa dan dilahirkan oleh kehendak Bapa”²⁷.

D. Catatan Kritis

D.1. Bagian yang Memperkuat Kristologi

Yustinus Martir mengambil alih konsep filsafat Stoa *logos* sebagai jembatan antara Allah dan dunia, antara filsafat Hellenis dan agama Kristiani. Firman sebagai penghubung antara Allah Pencipta dan makhluk ciptaanNya. Ia menegaskan bahwa *Logos* ilahi dalam kepenuhanNya menampakkan diri hanya dalam Yesus Kristus saja, tetapi sebutir benih *logos* (*spermaticos logos*) disebarkan di antara seluruh umat manusia, jauh sebelum kelahiran Yesus di bumi ini.

D.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Kristologi Yustinus Martir terlalu melepaskan keilahian Putera di satu pihak dan Yesus dari Nazaret yang historis (kemanusiaan) di lain pihak. Ia mengembangkan kristologi-*logos* tanpa menyebut Yesus dari Nazaret. Ajaran ini lebih bersifat filsafat (Hellenis) daripada teologi. Sebab untuk membahas *praeksistensi* Yesus secara teologi perlu meninjau riwayat hidup Yesus yang konkret sambil bertanya, “Siapakah Yesus ini sebenarnya?”

27 Kutipan Yustinus dalam bukunya “Dialog dengan Trypho” diambil dari Jacobs, Tom, 2000, hlm. 155.

Namun masih ada pertanyaan : “Bagaimana hubungan antara apa yang ilahi dan apa yang insani dalam diri Yesus Kristus?” Pada waktu Putra diletakkan langsung di bawah Bapa, apakah kita masih memandang Yesus yang ada di bumi sebagai Tuhan? Selanjutnya, apabila keilahian Putra yang tak terbatas dan penuh itu ditekankan, maka kemanusiaan Yesus yang sungguh-sungguh itu menjadi hal yang dipertanyakan. Bagaimana kedua pendirian itu dapat diperdamaikan? Kata-kata misterius yang ditemukan oleh Yustinus di pantai laut :

“Berdoalah semoga di atas segala-galanya gerbang cahaya dibuka bagimu; sebab hal-hal ini tak dapat ditangkap atau dimengerti oleh seorang pun, selain mereka yang oleh Allah serta Kristus telah diberi anugerah untuk mengertinya”²⁸.

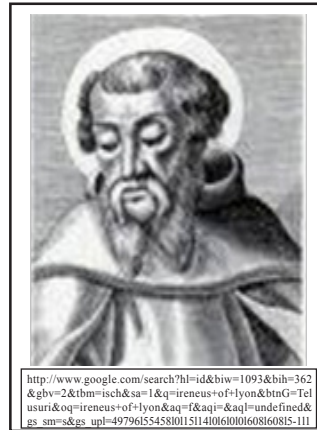
2. Irenaeus dari Lyon (±140 - ±202)

“Adveniente Christo, videbitur Deus ab hominibus”

(Dengan kedatangan Kristus, Tuhan akan dilihat oleh manusia)

Aku, Irenaeus, uskup Lyon, berasal dari Smirna (Asia Kecil), di mana pernah menjadi murid Polikarpus. Aku lahir pada tahun 140 (kira-kira), lalu pindah ke Lyon, Perancis Selatan sekitar tahun 165. Pada masa penganiayaan tahun 177, aku dikirim ke Roma untuk membawa sepucuk surat untuk jemaat di sana, dan kembali setelah penganiayaan berlalu. Aku terpilih menjadi uskup pada tahun 178.

Aku mengumpulkan banyak informasi mengenai situasi jemaat Kristiani di kawasan Laut Tengah. Aku mengetahui bagaimana iman kepercayaan jemaat-jemaat itu. Aku mengetahui pula dan menilai setaraf dengan Kitab Suci Perjanjian Lama, sejumlah karangan dari Kristianitas awal. Aku telah memiliki sebuah Kanon Kitab Suci Kristiani, Perjanjian Baru yang berlawanan dengan kanon susunan Markion. Selain itu aku membaca banyak, antara lain karangan Yustinus dan karangan-karangan yang beredar di kalangan para penganut *Gnosis*.



²⁸ Benediktus XVI, Paus, 2000, hlm. 32.

A. Masalah yang Kuhadapi

Aku yakin bahwa identitas iman kepercayaan Kristiani terancam oleh kaum Montanisme, yang mulai berpengaruh sekitar tahun 160. Montanisme mengutamakan peranan Roh Kudus dan tidak menyetujui perkembangan dan penyesuaian iman kepercayaan Kristiani dengan kebudayaan Yunani. Aliran ini mau meneruskan keadaan semula, yaitu keadaan karismatis. Namun bahaya yang datang terutama dari pihak *Gnosis* tentang iman kepercayaan Kristiani, sebagaimana disistematiskan oleh Valentinus dan Markion semakin besar.

Pada abad pertama sudah muncul para penganut *Gnosis*, yang mengaku bahwa mereka mengetahui segala misteri alam semesta. Aku mencoba mempelajari terlebih dahulu seluk beluk *gnostisisme* dan memahami *gnostisisme* sebagai suatu paham tentang penyelamatan melalui pengetahuan (*Gnosis*). Penganut *Gnosis* mengutip Injil untuk mendukung ajaran-ajarannya. Dengan kata lain, para penganut *Gnosis* mengarang “injil-injil” baru yang umumnya mengemukakan ajaran dualistik.

Aku mempersoalkan bagaimana Yesus Kristus menjadi Juru Selamat umat manusia (soteriologi). Itulah sebabnya mengapa aku harus menonjolkan ciri ilahi Yesus Kristus.

B. Kristologi²⁹

B.1. Kristologi dari Atas³⁰

Aku mengembangkan kristologi dalam rangka polemik dengan kaum *Gnosis*. Kristologiku adalah kristologi dari atas yang cenderung soteriologi³¹ dibandingkan dengan kristologinya Tertullianus (Bab IV, 1.). Aku tidak banyak merepotkan diri dengan hubungan antara Firman Allah dan Allah, tetapi aku lebih melihat pada arti penyelamatannya, yaitu *Firman menjadi manusia*. Jadi aku lebih mengedepankan segi manusianya Yesus Kristus dibandingkan

29 Bdk. Groenen, C., 1988, hlm. 99-104.

30 Kristologis dari atas” mengandaikan kepra-adaan, prae-existensi Kristus. Lih. Groenen, C., 1988, hlm. 77; Bdk. Banawiratma, JB (Ed.), 1986, hlm. 31 : “Bukanlah manusia yang menjadi ilahi, melainkan Allah yang menjadi manusiawi. Jadi pemikiran itu berpangkal pada Allah dan dari situ sampai kepada Yesus dari Nazaret”.

31 Refleksi teologis atas “penyelamatan” (kata Yunani *sôteria*). Bdk. Groenen, C., 1988, hlm. 104.

dengan Tertullianus (mengedepankan segi ilahinya Yesus Kristus). Gagasan ini terkandung dalam gagasan *recapitulatio* dan pertukaran.

Aku menggabungkan dua gagasan. Gagasan yang satu adalah Yesus Kristus sebagai firman Allah, *logos*, dan gagasan kedua adalah Yesus Kristus sebagai Anak Allah, yang ada sejak kekal. Menurutku *logos* itu layak disebut Anak Allah oleh karena dengannya segala sesuatu dijadikan dan dipertahankan, serta diatur oleh Roh Kudus. Seperti anak bergantung pada ayah, demikian *logos* bergantung pada Allah. Meski awal mulanya gagasan tersebut kuambil dari tradisi Yohanes, namun aku memakainya dengan cara seperti pemikiran Yustinus yang sejalan dengan pemikiran Plato-Stoa. Dengan demikian dua gagasan tersebut di atas dapat disatukan ke dalam pernyataan bahwa Firman Allah dan Anak Allah yang kekal pada saat tertentu menjadi manusia benar dan utuh.

Sejalan dengan pemikiran di atas, aku menggabungkan juga gagasan *logos* ilahi dengan pemikiran Paulus tentang solidaritas, kesetiakawanan timbal balik antara Yesus Kristus dan manusia seadanya. Yesus Kristus menjadi senasib dengan manusia berdosa, supaya manusia berdosa menjadi senasib dengan Yesus Kristus yang dibangkitkan Allah. Aku merumuskan prinsip solidaritas itu sebagai berikut : “Firman Allah, Anak Allah yang kekal, menjadi seperti kita seadanya, supaya kita menjadi seperti Firman dan Anak Allah seadanya”³².

B.2. Keesaan Tuhan

Mengingat Kristologi dari Atas yang lebih menekankan keilahian Tuhan, maka pemikiranku juga tidak bisa dipisahkan dari keesaan Tuhan. Konsekuensinya, Putra dan Roh merupakan pengejawantahan dari Tuhan yang Esa itu. Misalnya kutulis bahwa “menurut ada dan kuasaNya, Tuhan itu pada hakekat-nya esa”, namun aku bisa juga menulis, “akan tetapi menurut peristiwa dan pelaksanaan penebusan terdapat Bapa dan Putra”³³. Dengan demikian, aku berharap dapat mencegah ungkapan pluralistik terkait dengan Allah.

Namun di lain pihak, aku ingin mempertahankan perbedaan antara Allah

32 Penulis mengutip Irenaeus dari Lyon, *Adversus Haereses*, 5 ff. dari Groenen, C., 1988, hlm. 101.

33 Quasten, J. & Plumpe, J.C. (eds.), *Ancient Christian Writers*, Westminster, 1946, hal. 16, 78.

Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Yesus Kristus, yang adalah Putera Allah ada bersama dengan Allah Bapa yang kekal adaNya sebagai Sabda. Roh Kudus ada bersama dengan Allah Bapa yang kekal adaNya sebagai Kebijakan. Kristus dan Roh Kudus merupakan dua tangan Allah yang langsung giat bekerja dalam ciptaan dan sejarah manusia. Dengan demikian aku menolak spekulasi macam apa pun yang berusaha masuk lebih jauh ke dalam misteri kelahiran Sang Putra.

Aku menentang habis-habisan ajaran Gnostik yang mengajarkan bahwa Kristus turun sebagai Roh ke atas pribadi manusia Yesus. Sebaliknya, aku mengajarkan bahwa Yesus Kristus sepenuhnya ilahi dan pada saat bersamaan sungguh-sungguh manusia. Yesus Kristus adalah ilahi sepenuhnya sebagai Putera Allah. Yesus Kristus juga sungguh-sungguh manusia dan lahir dari Maria sebagai Putera Manusia.

Bagiku, peran Maria adalah sangat penting. Artinya, keselamatan tidak hanya terbuka bagi kaum laki-laki, melainkan juga terbuka bagi kaum perempuan. Aku menggunakan analogi sebagai berikut : Yesus bersepadanan dengan Adam, Maria bersepadanan dengan Hawa, di mana perbedaannya terletak pada Yesus dan Maria adalah pribadi-pribadi yang setia kepada Allah, sedangkan Adam dan Hawa adalah pribadi-pribadi yang tidak setia kepada Allah.

Keesaan Allah merupakan cermin kesatuan mendasar Gereja. Allah menjamin kebaikan dan kesempurnaan ciptaan. Kefasikan di dunia disebabkan oleh kemurtadan para malaikat dan kemungkaran manusia. Namun Allah bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Hal ini kugambarkan layaknya seseorang yang mengayunkan kapak bertanggung jawab atas terpotongnya kayu. Allah adalah seseorang yang mengayunkan kapak, kapak adalah para malaikat dan manusia, dan terpotongnya kayu merupakan kemurtadan dan kemungkaran.

Aku, Ireneus, menandakan bahwa hanya kumpulan ajaran yang diwariskan dari para rasul dalam gereja Katolik dapat menjamin iman sejati. Tradisi para rasul tersebut telah diwariskan secara utuh kepada gereja Katolik dan sama di antara semua Gereja yang menganut ajaran-ajaran para rasul di seluruh dunia. Kesatuan fundamental Gereja mencerminkan keesaan Allah.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1. Filsafat dengan Kacamata Kitab Suci

Aku lebih peduli dibanding Yustinus Martir dalam merumuskan gagasan-gagasan filsafat Yunani dengan kacamata Kitab Suci untuk menjawab tantangan yang berasal dari para guru Gnostik³⁴ di Roma dan wilayah keuskupanku. Hal ini kubuktikan dengan karanganku dengan judul *Adversus Haereses* (Melawan Bidaah) yang berjumlah lima buku. Aku melawan spekulasi-spekulasi *Gnosis* yang merongrong iman Gereja dengan menegaskan bahwa pedoman iman adalah fakta-fakta Injil³⁵.

Untuk membendung perkembangan yang kunilai salah, aku mengumpulkan dan membuat sistem terhadap apa yang diterima sebagai “tradisi rasuli”, iman yang sejati. Aku yakin bahwa Yesus sendiri telah menyampaikan semua kebenaran kepada para rasul. Rasul-rasul tersebut mempercayakan kebenaran-kebenaran itu kepada uskup-uskup yang memiliki jemaah-jemaah. Bagiku, cara yang memadai adalah mengkaji ajaran uskup-uskup “rasuli” itu dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam ajaran para rasul. Dengan demikian harapanku, jemaah-jemaah mempunyai seperangkat sarana, tolak ukur, untuk mengenal kebenaran-kebenaran iman sejati dan menolak yang sesat.

C.2. Filsafat sebagai Alat Penjelasan tentang Iman

Sejauh pengamatanku, *gnostisisme* berkeyakinan dan mengajarkan bahwa segenap realitas baik yang dapat diamati maupun yang tidak, dapat dibedakan dan dibagi menjadi dua entitas : buruk – baik, gelap – terang, kecil – besar. Dalam konteks keesaan Allah, dua entitas yang dipertentangkan adalah Allah yang esa dan Allah yang plural. Maka, mereka menolak iman akan Allah yang satu, Bapa semua orang, Pencipta dan Penyelamat dunia serta manusia. Lebih jauh contoh faktual yang bisa digambarkan terkait dengan pertentangan dengan dua entitas itu, misalnya, kejahatan di dunia dijelaskan oleh dualisme

34 Kaum Gnostik memahami dirinya sebagai pengikut para rasul Kristus. Mereka memahami bahwa keselamatan terjadi lewat Kristus, yang telah turun ke dunia yang lebih rendah supaya dapat mengajar mereka jalan ke tataran kebenaran yang lebih tinggi.

35 Jacobs, Tom, 2000, hlm. 158.

sebagai suatu prinsip negatif di samping Allah yang baik. Prinsip negatif itulah yang diandaikan telah membuat barang-barang jasmani. Ajaran dualistik dalam *gnostisisme* dimaksudkan untuk menerangkan asal usul dunia dan kejahatan di dalam diri manusia dan dunia.

Gnostisisme menyangkut juga wahyu obyektif yang terpenuhi pada zaman para Rasul. Pada waktu itu Kristus menetapkan kuasa mengajar di gerejaNya (*Magisterium*) untuk menafsirkan dengan tepat arti sabda Allah yang diwahyukan-Nya. Dengan kata lain, *gnostisisme* mengemukakan ajarannya tanpa dasar yang kokoh di bidang pengetahuan akan Allah dan paham iman kepercayaan. Maka untuk mengatasi hal ini, diperlukan kesadaran akan otoritas lembaga gereja. Muncul kesadaranku untuk mengembangkan pandangan tentang tradisi kegerejaan sebagai kriteria untuk iman kepercayaan dan ajaran tentang ekonomi keselamatan dengan merumuskan pedoman iman atau *regula fidei*.

Proses merumuskan *regula fidei*, kuawali dengan mengumpulkan dan mensistematisasikan apa yang kuterima sebagai “tradisi rasuli”, iman sejati untuk membendung perkembangan yang kunilai salah. Rumusan pedoman ini mengandung penegasan akan monoteisme. Hal ini kutampakkan dalam pernyataanku sebagai berikut : “Adapun kami, kami berpegang pada *regula fidei* dan menurut *regula* itu hanya ada satu Allah mahakuasa, yang menciptakan segala sesuatu dengan perantaraan SabdaNya; ...”³⁶.

Lagi kunyatakan penegasan perihal monoteisme :

“tidak ada sesuatu di atasNya atau sesudahNya dan Ia juga tidak digerakkan oleh sesuatu yang lain, tetapi menurut keputusan dan kehendakNya sendiri Ia membuat segala-galanya, karena Dia satu-satunya Allah, satu-satunya Tuhan, dan satu-satunya Pencipta, hanya Dialah Bapa yang menampung segala sesuatu dan memberikan hidup kepada segala sesuatu”³⁷.

Aku melawan semua kesalahan gnostik (Markion dan Valentinus) dalam karya utamaku, *Adversus Haereses*. Sebagai misal, Markion berpendapat bahwa

36 Penulis mengutip buku Irenaeus, *Adversus Haereses* I 22 :1 dari Jacobs, Tom, 2000, hlm. 159.

37 Penulis mengutip buku Irenaeus, *Adversus Haereses* II 1 :1 dari Jacobs, Tom, 2000, hlm. 159.

“agama Yahudi tidak berasal dari Allah”³⁸. Konsekuensi logis, Markion menolak seluruh Perjanjian Lama dan bagian-bagian dari Perjanjian Baru yang dirasa terlalu dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi. Caraku melawan kesalahan tersebut di atas dengan memberi penjelasan yang positif mengenai iman Kristiani terlebih dahulu. Kemudian, aku mengajukan pendapat pribadi mengenai hubungan antara akal budi dan iman yang diwahyukan. Hal ini nampak dalam kutipan bukuku :

“The fact that some, through their intelligence, can know more or less is not a license for them to change the object of the Faith, by conceiving of another God aside from the craftsman and Creator and support of the universe, as though he were not sufficient; or by conceiving of another Christ or Only-Begotten. The difference between those who know more and those who know less is that the former are able to understand more clearly what was said in parables, relating them with the content of the Faith; they show through their lives the action and plan of God for humanity; they declare how and why this magnanimous God (...) has made so many covenants with men; and they explain what is the nature of each of those covenants ...”³⁹

Dari teks yang dikutip di atas menunjukkan bahwa aku melawan otonomi pertumbuhan pengetahuan rasional. Aku menganggap bahwa akal budi adalah soal yang penting, namun bukan soal yang terpenting. Aku semakin yakin bahwa peran akal budi hanya tambahan, yakni menunjukkan kesalahan yang tidak mungkin dan *absurd*. Akal budi terbatas dalam hal pemahaman misteri-misteri yang diwahyukan oleh Tuhan.

Dengan demikian aku menentang ajaran Gnostik yang menekankan bahwa akal budi dapat memahami semua hal, baik yang manusiawi maupun yang ilahi. Sebagai misal, ajaran Gnostik yang kutentang adalah Kristus turun sebagai Roh ke atas pribadi manusia Yesus. Bagiku, Yesus Kristus sepenuhnya ilahi dan sungguh-sungguh manusia. Yesus Kristus sebagai Putera Allah adalah Allah sepenuhnya sejak keabadian dan sebagai Putera Manusia. Ia sungguh-sungguh manusia yang dilahirkan dari Maria. Maria yang telah taat kepada Allah.

38 Jacobs, Tom, 2000, hlm. 163.

39 Penulis mengutip buku Irenaeus, *Adversus Haereses*, I, 10 :3 dari Saranyana, Joseph, 1996, hlm. 18.

D.Catatan Kritis

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi

Kristologi Irenaeus berjasa dalam menyebarluaskan kabar gembira kristiani pada zamannya di mana kaum cendekiawan sudah biasa menjelaskan dunia dengan *Logos* ala filsafat Yunani. Maka ketika Injil Yesus Kristus mulai diwartakan sebagai berita tentang penampakan Sang *Logos*, maka cara pewartaan ini langsung mengenai pada hati pendengar. Akibatnya agama Kristiani dapat berkembang pesat.

Bila dibandingkan dengan ajaran ortodoks abad ke empat tentang Tritunggal, dapat disimpulkan bahwa titik tolak Irenaeus pada pribadi Bapa yang mempunyai sabda dan hikmat. Ia mengajarkan bahwa sejak kekal Tuhan mempunyai sabda dan kebijaksanaan yang bersama-sama denganNya. Menurut Ireneus, firman dan hikmat itu menjalani *hypostases*⁴⁰, yang lahir daripadanya sebelum dunia diciptakan.

Irenaeus berhasil merumuskan perbedaan keilahian Yesus dengan keilahian Bapa tanpa melepaskan monoteisme : Bapa dan Putera bukanlah dua Allah melainkan satu Allah yang Mahaesa. Perbedaan keilahian tersebut seperti pikiran berbeda dengan yang berpikir, sabda berbeda dengan yang bersabda, begitu pula Putera berbeda dengan Bapa.

D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi

Ireneus belum mengungkapkan dengan jelas tentang derajat Sang Putera dan Roh Kudus. Ia belum menggunakan istilah “Tiga Diri Koeternal”. Hal ini dapat dipahami karena baginya, *Logos* adalah Allah sendiri, sejauh menyatakan diri ke luar; Dia adalah sungguh Firman yang disampaikan oleh Allah. Oleh karena itu, ia menahan diri dari segala jenis spekulasi mengenai hidup Firman di dalam Allah.

Ia memakai ungkapan yang berbunyi modalistik, seakan-akan Putera dan Roh Kudus hanya penampakan saja dari Allah yang Esa itu. Sebagai misal dikatakannya bahwa “menurut ada dan kuasaNya, Allah itu pada hakekatnya

⁴⁰ *Hypostases* berarti hal salah satu ciri atau pernyataan ketuhanan dianggap sebagai kesatuan atau *persona* yang berdiri sendiri.

esa”, namun ia juga berkata, “akan tetapi menurut peristiwa dan pelaksanaan penebusan terdapat Bapa dan Putera”. Dengan demikian Ireneus berharap mencegah ungkapan pluralistik berkaitan dengan Allah. Namun ia masih ingin mempertahankan perbedaan antara Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Dibandingkan dengan kaum apologet yang lain, Ireneus mengaitkan iman Kristiani secara jauh lebih erat dengan wahyu alkitabiah, seperti tampak dalam tiga hal ini : *pertama*, iman kepercayaan diartikan oleh Ireneus sebagai mengikuti Kristus, menyerahkan diri kepadaNya; *kedua*, contoh iman Abraham memainkan peranan mencolok dalam karya Ireneus; *ketiga*, tindakan *Logos* sebagai Pewahyu merupakan *theologoumenon* yang terpenting.

Persoalan yang masih mengemuka dan membutuhkan pemikiran adalah apakah lembaga Gereja menjadi satu-satunya “penafsir otentik” Injil Kristus?

Pengutusan yang menyelamatkan ⁴¹ :

Ireneus tercatat sebagai anggota dewan para imam kota Lyon pada tahun 177. Ia pernah diutus ke Roma, Italia untuk membawa surat dari komunitas di Lyon, Perancis kepada Paus Eleutherius. Pada saat Ireneus pergi ke Roma, Markus Aurelius menganiaya orang-orang yang mempertahankan iman mereka di Perancis, termasuk Uskup Pontinus dari Lyon. Setelah Ireneus kembali dari Roma, maka ia terpilih menjadi Uskup di kota Lyon.

41 Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm. 33-34.

BAB II

BAPA-BAPA GEREJA DARI MAZHAB ALEKSANDRIA⁴²

Kota Aleksandria adalah pusat intelektual yang penting pada akhir zaman Yunani Kuno. Aleksandria didirikan oleh Alexander dalam tahun 332 SM di pelabuhan alami pada salah satu mulut sungai Nil, Mesir. Pelabuhan berkembang di bawah pemerintahan Ptolomeus I menjadi pelabuhan Mediteranian terbesar. Kota ini merupakan kosmopolitan yang padat penduduknya : orang-orang Mesir, Yahudi Diaspora, dan ras-ras lain di samping Yunani.

Di sana terdapat sekolah Kristiani (didirikan oleh Ptolemy Soter) yang merancang suatu teologi ilmiah dengan menggunakan unsur-unsur filsafat Yunani, teristimewa Platonisme dan Stoisisme. Sekolah ini banyak dipengaruhi oleh aliran pemikiran Neoplatonis. Mazhab Aleksandria mengacu kepada setiap tradisi intelektual yang berkaitan dengan Aleksandria tempat sekolah dan perpustakaannya yang tersohor. Neoplatonisme adalah kebangkitan kembali filsafat Plato dan sistem filsafat yang mempunyai daya spekulatif yang besar. Sistem ini memadukan filsafat Platonis dengan kecenderungan-kecenderungan utama lain dari pemikiran Yunani Kuno, kecuali Epikurianisme.

Pembacaan kritis yang menjadi sebuah sumber bacaan lebih lanjut di Aleksandria melahirkan aliran baru, seperti komentar, glosarium, dan indeks. Pengetahuan yang bersumber dari buku, eklektisisme⁴³, dan kegemaran pada pembangunan sistem yang masih menjadi kebijakan akal budi ilmiah merupakan perwujudan gaya kelimuan baru. Perlindungan para penguasa menjadikan semua pengetahuan ini tersedia dalam bentuk yang sudah termodifikasi bagi orang lain.

Akar mazhab Aleksandria bermula pada akhir abad kedua saat berdirinya sekolah kateketik di bawah Pantaenus, Klemens dan Origenes. Klemens adalah tokoh yang paling bertanggung jawab dalam memberikan jati diri teologis untuk mazhab ini. Sebagian dari yang belajar di bawah bimbingannya adalah

42 Saranyana, Joseph, 1996, hlm. 19-24; Reale, Giovanni/Antiseri, Dario, 1997, hlm. 314-318.

43 Paham atau aliran filsafat yang mengambil yang terbaik dari semua sistem.

mereka yang baru saja masuk Kristiani dan menyiapkan diri untuk pembaptisan, namun yang lain adalah cendekiawan yang berminat dalam ajaran filosofisnya. Origenes memperluas karya Klemens, dengan mengembangkan metode-metode eksegeze dan teologi biblisnya secara lebih sempurna. Tulisan-tulisan mereka memberikan bentuk langgeng dari tradisi teologi spiritual yang berbicara tentang misteri *Logos* yang berinkarnasi dalam daging Yesus.

Cara menafsirkan Neoplatonisme⁴⁴ cenderung mengkaitkan Allah dengan prinsip kesatuan, dengan membuatNya sama sekali transenden, dan dikaitkan dengan dunia melalui deretan perantara-perantara yang turun dari Yang Satu oleh prinsip emanasi. Dalam menafsirkan Alkitab, mazhab ini menjunjung tinggi keterangan alegoris (sebuah cerita, gambar atau citra visual, yang di balik makna literal dan eksplisitnya tersembunyi makna lain yang berbeda). Klemens dari Aleksandria dan Origenes memindahkan iman Kristiani ke dalam alam pikiran Yunani (*Logos*) sehingga ajaran rohani mereka secara seimbang sesuai dengan dasar iman, yakni sabda pewartaan.

1.Klemens dari Aleksandria (150-215)



Nama lengkapku adalah Titus Clemens. Aku lahir dari keluarga yang belum Kristiani pada tahun 150. Aku mendapat pendidikan dasar di kota Athena. Pada zamanku, Athena merupakan kota yang menaruh minat besar akan filsafat. Setelah aku menjadi orang Kristiani, aku mengadakan perjalanan ke Italia Selatan, Syria, dan Palestina. Akhirnya, aku berjumpa dengan Pantaenus di Aleksandria. Aku berhasil mempromosikan Pantaenus menjadi kepala dari sebuah sekolah. Pada tahun 190, ia menjadi

⁴⁴ Istilah yang menggambarkan suatu “usaha untuk menghasilkan suatu sintesa yang serba lengkap filsafat dan cita-cita religius. Para Neo-Platonis menyatukan ide-ide Aristoteles, para Stoa, beberapa dari Pythagoras, ide-ide mistik, sebagian dari mitos dan penggarapan ulang secara Platonik mengenai segala sesuatu di mana badan dianggap jelek dan yang rohani baik”. Osborne, Richard, *Filsafat untuk Pemula*, Kanisius, Yogyakarta 2001, hlm.30.

kepala kateketik. Pada saat itu, *gnostisisme* mempengaruhi gereja Ortodoks. Gnostik non Kristiani menjadi lawan dari kekristenan.

Aku mengarang tiga karangan besar : *Protrepticus* (suatu anjuran yang ditujukan kepada mereka memulai menjelajahi jalan iman), yang bertujuan untuk membertobatkan orang kafir. *Paedagogus* (Pendidik), yang mempunyai argumen bahwa Allah sendiri yang melalui SabdaNya mengajar orang Kristiani. Pendidik bagi mereka yang oleh daya Pembaptisan, telah menjadi anak-anak Allah. Dan akhirnya pengajaran-pengajaran ini kukumpulkan secara tidak sistematis dalam karyaku yang ketiga, *Stromata* (permadani dinding).

A. Masalah yang Kuhadapi

Hatiku terbuka lebar-lebar terhadap alam pikiran Yunani dan berusaha mengkristenkan filsafat Plato dan *Gnosis* Yunani. Aku melanjutkan kembali dialog yang telah dirintis oleh pendahulukku, Santo Paulus yangewartakan kebangkitan Tuhan di Aeropagus. Usaha pertama untuk berdialog dengan filsafat Yunani menemui kegagalan. Penduduk Athena telah mengatakan kepadanya, “Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara lagi”. Aku berusaha mengangkat kembali dialog tersebut sedapat mungkin pada tingkat tradisi filsafat Yunani. Motivasi apa yang mendorongku untuk melanjutkan dialog ini kembali? Karena aku mempunyai perhatian pada dialog antara imandan akal budi dalam tradisi Kristiani.

Masalah-masalah di atas kurumuskan dalam bentuk pertanyaan : Inkarnasi? Tujuan akhir hidup manusia?

B. Kristologi

B.1. Kristologi *Logos* : Inkarnasi⁴⁵

Aku menggemakan gagasan-gagasan *Logos*-nya Yustinus Martir dan mengembangkannya supaya mencakup filsafat yang lebih luas. Namun *logos*-ku merupakan campuran dari aneka gagasan. Di satu pihak, *Logos* adalah pemikiran universal seperti diajarkan oleh aliran filsafat Stoa. *Logos* juga merupakan *pengantara* antara Allah dan dunia menurut ajaran Filo. Di lain pihak, *Logos*

⁴⁵ Inkarnasi lebih dipikirkan menurut pola Yoh 1,14 dalam mazhab Aleksandria. Mazhab Aleksandria lebih dipengaruhi oleh pemikiran Yunani yang filosofis dan yang terarah kepada apa yang melampaui pancaindera, kepada kenyataan rohani dan ilahi. Unsur ilahi dalam Kristus sangat ditekankan di kalangan Aleksandria. Lih. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis* 1, hlm. 204-205.

adalah pewahyuan Allah yang beraneka ragam dalam sejarah manusia dan merupakan Sabda Allah yang diterima oleh para nabi dan diteruskan dalam Kitab Suci. Sang Sabda seperti yang digambarkan dalam Prolog Yohanes dan akhirnya Yesus sendiri beserta ajaran-Nya.

Hal di atas tampak di dalam tulisanku sebagai berikut :

“Penyebab yang pertama tidak ada dalam ruang, tetapi di atas segala ruang dan waktu, dan nama, dan pemahaman. Oleh karena itu Musa berkata : Nyatakanlah diriMu kepadaku (lih. Kel 33,13); dengan demikian dikatakan, bahwa Allah tidak dapat diajarkan atau dikatakan kepada manusia, tetapi bahwa hanya dapat dikenal melalui kekuatan yang keluar dari diriNya”⁴⁶, artinya hanya oleh “rahmat ilahi dan oleh Sabda yang keluar dari Allah” : “rahmat pengetahuan datang dari Allah melalui Anak”.

Kristologiku bertitik tolak dari Firman Allah (*logos* ilahi) dalam kepra-ada-anNya (Firman dalam hubunganNya dengan Allah sebelum segala zaman), bukan pada Firman yang menjadi manusia. Firman itu adalah Anak Allah dan gambar Allah. Ia adalah kekal abadi dan denganNya segala sesuatu dijadikan. Menurutku (sesuai dengan filsafat Plato dan Stoa), Firman itu meresap ke dalam segala sesuatu, mengatur dan memimpin jagat raya sebagai akal budi dan jiwanya. Semua manusia (khususnya para filsuf) menjadi peserta dalam Firman ilahi itu. Pada saat tertentu Firman atau Anak Allah itu menjadi tampak bagi manusia karena menjadi manusia. Dengan demikian Firman atau Anak Allah adalah ilahi dan manusia sekaligus. Allah dalam manusia dan manusia dalam Allah adalah Yesus Kristus.

Akumemikirkaninkarnasi menurut pola Yoh 1,14 (*Logos* itu “telah menjadi manusia [hurufiah : daging]”) dan pengaruh pemikiran Yunani yang filosofis. Pemikiranku cenderung terarah kepada apa yang melampaui pancaindera, kepada kenyataan rohani dan ilahi. Aku selalu mempertentangkan yang ilahi dengan yang insani. Namun aku cenderung menekankan unsur ilahi dalam Kristus sehingga unsur insani terabaikan. Akhirnya aku mendefinisikan inkarnasi “Tuhan menanggalkan dan mengenakan dengan turun ke wilayah indra”⁴⁷.

46 Jacobs, Tom, 2000, hlm. 165.

47 Penulis mengutip dari Irvin, Dala T. & Sunquist, Scott W., *Kekristenan : Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah dari Kekristenan Bahari sampai Tahun 1453*, Jilid 1, Ledalero, Maumere, 2004, hlm.191.

B.2. Tujuan Akhir Hidup Manusia

Aku menganut ajaran bahwa tujuan terakhir manusia adalah menjadi serupa dengan Allah. Kita telah diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, tetapi perkaranya belum selesai. Alasannya adalah hal itu merupakan suatu tantangan atau perjalanan, bahkan tujuan terakhir itu benar-benar serupa dengan Allah. Hal ini dimungkinkan oleh *konaturalitas* (kesamaan kodrat, prinsip intern dalam pengada yang mendasari dan menghasilkan kegiatannya sesuai dengan jenis yang bersangkutan) dengan Dia, yang telah dikaruniakan kepada manusia pada waktu penciptaan. Maka dari itu, gambar Allah terdapat dalam diri manusia.

Konaturalitas ini memungkinkan orang untuk mengetahui kenyataan-kenyataan ilahi yang dimiliki manusia terutama disebabkan oleh iman, dan melalui iman yang dihayati. Manusia dapat berkembang sampai ia memandang Allah dengan melakukan keutamaan. Dengan demikian aku memberi bobot yang sama kepada tuntutan moral maupun tuntutan intelektual. Sebab orang tidak dapat mengenal tanpa hidup dan tidak dapat hidup tanpa mengenal.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1. Filsafat sebagai Artikulasi Iman

Menurutku, semua filsafat dapat digunakan untuk mempersiapkan insan memahami Injil⁴⁸. Kebenaran dapat dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Allah namun bukan jaminan bagi mereka yang dianugerahi kebijaksanaan ilahi itu mampu memanfaatkannya secara memadai. Aku berpendapat bahwa iman yang dipadukan dengan pengetahuan membawa kedewasaan sebagai bonusnya.

Aku mencari sebuah kerangka filosofis universal di mana artikulasi misteri iman Kristiani dapat dimengerti oleh mereka yang sungguh-sungguh bijaksana. Aku menjelaskan bahwa orang-orang Yunani sebenarnya mengambil kebijaksanaan dari mana-mana (orang-orang Mesir, Kaldea, India, dan lain-lain). Penjelasanku ini bertujuan agar kebenaran kristiani didengarkan. Maka aku meletakkan dogma Kristiani di dalam rumah filsafat dan tradisi kebijaksanaan lain. Hasilnya, aku dapat menunjukkan titik temu antara para filsuf Yunani dan kebijaksanaan Kristiani. Contohnya, aku menemukan paham tentang tri kodrat

48 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 34.

Allah dalam filsafat Plato. Dengan demikian, aku mengabsahkan pernyataan-pernyataanku mengenai kekristenan.

C.2. Iman (“percaya”) dan *Gnosis* (Akal Budi)

Setiap kebijaksanaan atau filsafat mengajarkan bahwa kebenaran dapat dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Allah. Meskipun hal tersebut tidak menjamin bahwa mereka yang dianugerahi kebijaksanaan ilahi mampu memanfaatkannya secara memadai. Bagiku, iman saja telah cukup memadai bagi keselamatan. Apalagi iman yang dipadukan dengan pengetahuan merupakan keuntungan tambahan. Oleh karena itu, filsafat merupakan suatu persiapan yang meretas jalan bagi seseorang yang disempurnakan di dalam Kristus.

Aku mengartikan “percaya” itu berarti mendengar pada *Logos*⁴⁹. *Logos* dipandang sebagai kelanjutan *Dabar* (firman) Yahwe dalam sejarah keselamatan. Allah dikenal oleh manusia karena rahmat sabdaNya sebagai pewahyu. Maka sifat hakiki iman kepercayaan adalah keputusan bebas, praduga, dan persetujuan. Iman terarah kepada *Gnosis*, pengenalan akan Allah. Bagiku, pengenalan akan Allah itu bersifat memandang atau menatap Sang Ilahi. *Logos* yang telah menjadi manusialah memungkinkan tatapan (*theoria*) tersebut.

Pengetahuan yang mendalam tentang pribadi Yesus Kristus, Sabda Allah yang adalah kebenaran merupakan *Gnosis* sejati. *Gnosis* adalah konstruksi yang dibangun oleh akal budi di bawah dorongan suatu prinsip adikodrati. Imanlah yang membangun filsafat sejati, yaitu pertobatan sejati di perjalanan yang harus ditempuh selama hidup. Maka dari itu, *Gnosis* yang otentik adalah perkembangan iman yang diilhamkan oleh Yesus Kristus ke dalam jiwa yang bersatu denganNya.

Gnostik Kristiani menekankan bahwa keselamatan yang berasal dari ilmu pengetahuan lebih bermakna daripada yang berasal dari iman. Pendidikan (*paideia*) dalam pendekatan Yunani adalah suatu jalan dan sarana penyelamatan karena memberi “pengetahuan”, *Gnosis*. Lalu aku mengalihkan pendidikan (Yunani) kepada pendidikan ilahi oleh Firman Allah. Maka dari itu, Firman Allah menjadi manusia berguna untuk mendidik kembali manusia, mengajar mereka, memberi *Gnosis*/pengetahuan eksistensial tentang Allah. Firman Allah menjadi manusia “mengajar” manusia bagaimana ia dapat menjadi Allah.

49 Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis* 1, hlm. 75.

Menurutku, ada dua jalan menuju keselamatan. Jalan pertama adalah jalan iman untuk jemaat. Jalan yang dilalui oleh orang Kristiani yang menghayati iman dengan cara biasa, namun selalu terbuka untuk cakrawala kekudusan. Kemudian jalan kedua adalah jalan esoterik atau pengetahuan mistik untuk para filsuf, jalan bagi mereka yang sudah menempuh hidup rohani yang sempurna.

Menurutku, orang Kristiani harus mulai dari dasar iman umum melalui proses pencarian. Ia harus membiarkan diri dibimbing oleh Kristus sehingga mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang merupakan intisari iman. Pengetahuan semacam itu bukan hanya menjadi teori saja melainkan suatu kekuatan hidup, suatu kasih yang mengubah. Pengetahuan tentang Kristus bukan hanya suatu gagasan, melainkan suatu kasih yang mencerahkan, memperbaharui manusia serta mempersatukan dengan *Logos*, Sabda ilahi yang adalah kebenaran dan kehidupan. Kesatuan ini merupakan pengetahuan dan kasih yang sempurna. Orang yang mencapai kesatuan tersebut adalah orang yang mencapai kontemplasi (bersatu dengan Allah).

Menyerupai Allah dan mengkontemplasikan Dia tidak dapat diwujudkan oleh pengetahuan rasional murni. Hal tersebut dapat diwujudkan oleh suatu kehidupan yang sesuai dengan kebenaran, kesesuaian dengan *Logos*. Konsekuensinya, tindakan baik harus menyertai pengetahuan intelektual seperti bayangan menyertai tubuh.

D. Catatan Kritis

Klemens dari Aleksandria melakukan studi terhadap Septuaginta untuk mendamaikan filsafat Yunani dengan wahyu Ilahi dan menyusun teologi yang benar. Teologi Aleksandria menandakan relasi *Logos* dengan daging.

D.1. Bagian yang Memperkuat Kristologi

Klemens terbuka akan alam pikir Yunani dan berusaha mengkristenkan filsafat Plato dan *Gnosis* Yunani. Ia berusaha melampaui penyelewengan dalam iman Kristiani yang tercetus dalam alam pikir Yunani. Ia meletakkan dogma Kristiani di dalam rumah filsafat. Tujuan Klemens adalah memperdengarkan kebenaran kristiani. Ia menunjukkan titik-titik temu antara para pemikir Yunani dan kebijaksanaan Kristen. Misalnya, ia menemukan paham tentang tri-kodrat Allah dalam filsafat Plato. Dengan demikian ia mengabsahkan klaim-klaim dogmanya.

D.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Bila Klemens menyebut Yesus Kristus dengan “Allah”, maka sebutan itu belum mempunyai banyak arti. Karena setiap orang yang tinggal bersama dengan Firman ilahi mendapat rupa “Firman” dan menjadi Allah. Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia merupakan penyambung antara umat manusia dan Allah. Allah-manusia yang satu itu sungguh-sungguh menderita dan mati.

Oleh karena itu, Klemens meneruskan tradisi mewartakan seorang Yesus Kristus Yunani. Ia menonjolkan ciri ilahi Yesus Kristus sedemikian rupa, sehingga ciri manusiawinya yang secara *formal* dipertahankan nyatanya diserap oleh ciri ilahi. Misalnya, Klemens menjelaskan bahwa Yesus hanya makan dan minum supaya orang sekitarnya tidak mendapat kesan bahwa kejasmanianNya hanya bayangan saja. Yesus Kristus makan dan minum bukanlah karena Ia membutuhkannya, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia dengan segala kelemahannya.

Doa kepada Kristus *Logos* :

“Tunjukkanlah diriMu... kepada kami, anak-anakMu..... Anugerahkanlah supaya kami hidup dalam damaiMu, dipindahkan ke dalam kotaMu, melintasi gelombang-gelombang dosa tanpa tenggelam, dipindahkan ke tempat yang tenang dekat dengan Roh Kudus serta Hikmat yang tak terkatakan; kami yang siang malam, sampai hari terakhir, menyanyikan madah syukur dan pujian untuk Bapa yang tunggal ... untuk Putra, Sang Pendidik dan Guru, bersama dengan Roh Kudus. Amin!”⁵⁰

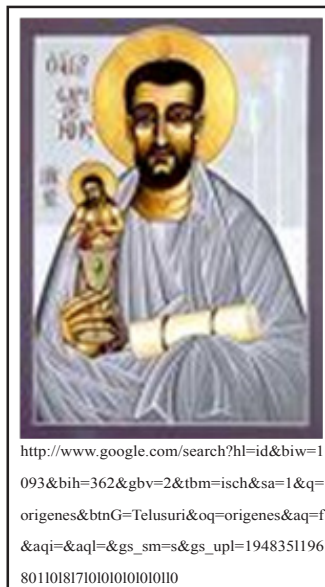
50 Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm. 47.

2. Origenes (185-253)

Christus Pontifex est propitiatio nostra

(Kristus, Imam, Kristus korban silih bagi kita)

Aku, Origenes dilahirkan di Aleksandria pada tahun 185. Ayahku, Leonides mati sebagai martir. Aku mencari nafkah bagi diriku sendiri dan keluargaku dengan mengajar setelah warisan yang seharusnya kuterima disita oleh negara. Sekolah termasyhur untuk katekumen di Aleksandria berantakan ketika Klemens, kepalanya, harus melarikan diri karena penganiayaan oleh Kaisar Septimius Severus. Pada waktu aku berumur 18 tahun, Uskup Demetrius mengangkatku sebagai kepala sekolah katekumen tersebut.



Aku sebenarnya adalah murid Klemens dari Aleksandria dan pengganti pimpinan mazhab Aleksandria. Aku melangkah lebih jauh lagi dari guruku. Aku menetapkan patokan untuk tolok ukur penilaian teologi Kristiani, terutama yang menyangkut ranah keterlibatan filosofis. Aku menjadi salah seorang pengikut Plato yang paling penting. Aku berteologi dengan menggunakan filsafat Plato. Misalnya, aku berpendapat bahwa semua makhluk (termasuk setan) akan diselamatkan setelah mengalami beberapa perpindahan jiwa.

Aku menuangkan pikiranku ke dalam sejumlah tulisan. *Hexapla* merupakan karyaku raksasa di bidang perkitab sucian. Teologi sistematikku terurai dalam karya besar “Mengenai pokok-pokok utama” (*Peri Arkhon/De principiis*) dan sebuah karya apologetis “Melawan Celsus” (*Contra Celsum*). Aku mau setia pada tradisi soal pewartaan Gereja yang kutulis dengan judul *Peri Arkhon*. Sedangkan dalam *De principiis*, aku ingin menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan didasarkan pada Wahyu. *Contra Celsum*, aku mempertahankan agama dari serangan Celsus, seorang filsuf kafir. Celsus menyerang soal kekristenan dalam Injil, kepribadian Kristus, dan mereka yang percaya padaNya.

Tulisan-tulisan tersebut di atas merupakan bukti bahwa aku bergumul erat dengan aliran gnostik.

A. Masalah yang Kuhadapi

Aku bergumul dengan penyesuaian⁵¹ akan penggunaan secara Kristiani tentang kanon Ibrani dengan menggunakan aneka kombinasi dan strategi serta aliran gnostik. Aliran gnostik berpendapat bahwa iman harus dinaikkan menjadi pengetahuan (*Gnosis*), sehingga iman tidak dibutuhkan lagi. Dengan kata lain, orang yang berpengetahuan tidak membutuhkan lagi iman. Karena orang yang berpengetahuan adalah orang yang telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sesuatu, termasuk iman.

Masalah-masalah yang dapat kurumuskan berupa pertanyaan : Bagaimana hubungan antara Bapa dan PuteraNya? Bagaimana dengan Inkarnasi? Bagaimana dengan penciptaan yang Abadi?

B. Kristologi

B.1. Kristologi-Logos

Aku sadar bahwa filsafat Yunani tidak sama dengan alam pikiran Kitab Suci, maka aku menulis bahwa Kitab Suci adalah dasar teologi. Injil memiliki tiga tataran makna : literal, moral dan alegoris. Seperti guruku, Klemens dari Aleksandria, aku berpendapat bahwa tataran ketiga (alegoris) merupakan tataran yang paling penting dan bersifat spiritual. Peristiwa-peristiwa sejarah adalah kulit luar yang menutup isi, yakni kebenaran rahasia. Pelbagai peristiwa yang diceritakan oleh Kitab Suci adalah daging yang kelihatan. Sedangkan, kebenaran internal merupakan kebenaran abadi jiwa. Sebagai misal, jalan Yesus adalah jalan kebijaksanaan melalui *Logos* yang diajarkanNya.

Aku mengusulkan sejumlah saran spekulatif berkenaan dengan hubungan antara bidang eksistensi spiritual dan material. Sebenarnya dilema ini sudah

51 Origenes mengetahui adanya perbedaan tekstual antara Alkitab Ibrani dan Yunani dan daftar buku yang berbeda-beda. Gagasan bahwa kanon Ibrani harus diutamakan oleh orang Kristen tampaknya tidak menghasilkan kesan yang mendalam dan lama di gereja timur. Bdk. Sanjaya, Indra, *Studi Dokumen Gereja tentang Kitab Suci*, Manuscripto, Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta, 2011, hlm. 28.

ada pada zaman Plato, yaitu hubungan antara bidang yang berubah (eksistensi historis) dan bidang yang tak berubah (aspek kekal dari kebaikan). Kitab Kejadian Bab satu (Kej 1) merupakan cerita penciptaan universum spiritual, sedangkan Kitab Kejadian bab dua (Kej 2) mempunyai cerita penciptaan dunia material. Akibatnya, jiwa-jiwa manusia yang telah jatuh ke dalam dunia material di mana Kristus bertemu mereka agar mengajari sebuah jalan kembali kepada diri spiritualnya yang sejati.

Bagiku, sumber iman kepercayaan adalah sabda Kitab Suci yang menyapa kita. Sabda Kitab Suci menekankan bahwa *Dabar* (Firman) Tuhan Perjanjian Lama sama dengan *Logos* Perjanjian Baru. Sabda alkitabiah ini pun dipersatukan dengan *logos* filsafat Hellenis. *Logos* menyejarah karena sosok *Logos* mengakar ke dalam dinamika kedua Perjanjian tersebut. *Logos* sebagai roti dari surga yang dapat dimakan itu sama artinya dengan karunia yang diberikan kepada manusia untuk menatapNya.

B.2. Inkarnasi

Aku menerima ajaran tentang inkarnasi Yesus, *Logos* yang menjadi daging. Namun aku memaknai relasi antara *Logos* dan Allah agak berbeda. *Logos* mempunyai kodrat ilahi yang lebih rendah.

Kebenaran internal Yesus ditemukan dalam *Logos* yang berinkarnasi dalam diri-Nya. Yesus mengajarkan kebenaran abadi *Logos* kepada para pengikutNya. Dengan demikian Yesus bertindak sebagai perantara manusia dan Allah. Yang mendatangkan penebusan adalah terutama *Logos* yang diajarkannya. Namun ia memahami relasi antara *Logos* dan Allah membuka peluang bagi pemahaman bahwa *Logos* memiliki kodrat ilahi yang lebih rendah. Karena teori tentang *praeksistensi* dan perpindahan jiwa, Origenes dicap bidaah oleh para pengkritiknya. Padahal ia tidak terlalu setia pada kedua teori tersebut.

Aku menganggap nama “Bapa” hanya untuk Allah. Sedangkan nama “Allah” dapat juga diterapkan pada Putera dan Roh, tetapi keilahian Putera dan Roh bersifat sekunder. Artinya keilahian Putera dan Roh diturunkan dari keilahian Bapa. Allah melahirkan Putera dalam suatu tindakan yang abadi.

Aku menggunakan istilah *Hypostasis* untuk menunjukkan ketiga pribadi

ilahi. Aku mengartikan *Hypostasis* sebagai keberadaan atau keberdikarian individual⁵². Putera dan Roh berbeda dengan Bapa, sejauh menyangkut *Hypostasis* mereka, tetapi ketiga pribadi bersatu sejauh mempunyai kesatuan dan keselarasan kehendak. Aku menggunakan konsep *homo-ousios* (kesatuan hakekat) untuk melukiskan jenis kesatuan tersebut.

Selanjutnya, aku lebih cenderung menjelaskan perbedaan ketiga pribadi (perbedaan numerik). Sebagai misal, Putera dan *Logos* itu adalah ciptaan Bapa dan Hikmat yang diciptakan serta sekaligus mempertahankan bahwa Bapa dan Putera itu satu hakekat. Memang ajaranku mengenai Allah ada ketegangan. Namun ketegangan dapat diatasi karena aku tidak memberi arti kedudukan *Logos* sebagai ciptaan secara harafiah sebagai penciptaan *ex nihilo* (dari ketiadaan), melainkan arti kiasan. Bunyinya sebagai berikut : “sejak kekal Bapa melahirkan Kebijaksanaan yang di dalamNya tercantumlah segala sesuatu yang akan diciptakan itu bagikan dalam contoh”⁵³.

B.3. Penciptaan yang Abadi⁵⁴

Menurutku, Allah menjadikan suatu dunia makhluk-makhluk rohani yang ko-eternal dengan Allah sendiri. Makhluk-makhluk rohani tersebut disubordinasi kepada Allah Bapa. Maka menurutku, diperlukan seorang *pengantara* antara keesaan mutlak Allah di satu pihak dan banyaknya makhluk-makhluk itu di lain pihak. *Pengantara* itu adalah Sang Putera. Ketika mereka menjauh daripadanya, Allah baru menciptakan dunia sejarah, yaitu dunia kita ini.

Aku melanjutkan jiwa insani Yesus-nya Tertullianus. Menurutku, jiwa insani Yesus sudah ada sebelum inkarnasi. Jiwa insani Yesus sudah dalam keadaan pra-ada, yang dipersatukan oleh *Logos* ilahi. Demikian eratnya persatuan tersebut sehingga jiwa Yesus yang pra-ada itu memasukkan *Logos* seluruhnya ke dalam diriNya. Konsekuensinya, *Logos*-nya jiwa Yesus menerima terang dan kemuliaanNya. Jiwa Yesus

52 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis 1*, hlm. 137.

53 Ibid., hlm. 137.

54 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis 1*, hlm. 194-195.

kehilangan kemampuan berbuat dosa karena kesatuanNya dengan *Logos*.

Logos yang sudah dipersatukan dengan jiwa Yesus itu masuk ke dalam tubuh Yesus pada waktu inkarnasi. Jiwa Yesus berperan sebagai penengah antara *Logos* abadi dan tubuh Yesus yang terbatas. Artinya, jiwa telah menerima *Logos* sama halnya dengan tubuh menerima jiwa dan melalui jiwa itu menampung *Logos*. Dengan demikian, Yesus merupakan benar-benar seorang manusia karena semua manusia mempunyai jiwa pra-ada.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1. Plato

Aku memanfaatkan filsafat Yunani, khususnya yang berpangkal pada Plato. Plato berhasil menciptakan suatu sistem filsafat yang merangkum pelbagai persoalan filosofis sebelumnya dan membangun suatu kerangka pemikiran yang berpengaruh besar pada pemikiran filosofis di Barat melalui ajarannya tentang ide-ide.

Apa itu ide-ide? Ide berasal dari kata Yunani *eidos*, yang berarti gambaran atau citra. Ide berarti citra pokok dan perdana dari realitas. Jadi ide menurut Plato tidak sama dengan ide dalam bahasa Indonesia yang berarti gagasan atau cita-cita. Kalau Sokrates mencari pengertian-pengertian mendalam dan sejati dari hakekat universal dari tindakan moral manusia, Plato memperluas bidang pencariannya sampai pada hakekat umum dari segala sesuatu. Kalau Sokrates membatasi diri dalam bidang moral, Plato membuka ke semua bidang sehingga meliputi segala “yang ada”. Contohnya, Plato mempertanyakan apa itu hakekat umum dari kemanusiaan? Apa itu kemanusiaan? Beranjak dari titik ini, Plato menerima adanya “ada” yang berdiri sendiri di luar pemikiran kita.

Kemudian, Plato mengajarkan bahwa ide-ide tersebut saling terkait dan terhubung. Ide (seorang) manusia, misalnya, mempunyai hubungan dengan “ide satu”, sedangkan “ide satu” itu sendiri mempunyai hubungan dengan “ide ganjil”. Plato menamai hubungan antara ide-ide itu sebagai persekutuan (*koinonia*). Ide-ide tersebut mempunyai tatanan atau hierarki. Puncak dari segala ide adalah ide “yang baik” (*agathon*). Karena ide “yang baik” merupakan

ide dari segala ide dan oleh karena itu ide “yang baik” melampaui ide-ide yang lain secara kualitatif.

Berdasarkan ajaran ide-ide di atas, Plato menyatakan bahwa ada dua dunia, yaitu, pertama, dunia ide-ide yang hanya terbuka bagi rasio manusia, dan kedua, dunia yang hanya terbuka bagi pancaindera manusia (dunia jasmani atau inderawi). Dunia pertama tidak dapat ditemukan perubahan dan kenisbian, sedangkan dunia kedua dapat ditemukan perubahan dan kenisbian.

C.2. Plato dan Kristianitas

Pendekatan yang dikembangkan oleh Plato memunculkan suatu pandangan bahwa realitas terbagi menjadi dua. Pertama, ada dunia yang kasat mata, dunia sebagaimana dihadirkan kepada kita oleh indra-indra kita, dunia sehari-hari kita, di mana tidak ada yang abadi dan tidak ada yang tetap sama. Seperti yang kerap dikemukakan oleh Plato “segalanya di dunia ini selalu menjadi sesuatu yang lainnya, tidak satu pun yang ada secara permanen”.

Kedua, ada suatu dunia yang tidak berada dalam ruang dan waktu, yang tidak dapat dicapai oleh indra-indra kita, di mana terdapat permanensi dan keteraturan yang sempurna. Dunia merupakan realitas yang abadi dan tidak berubah, yang kadang dicerminkan oleh dunia keseharian kita secara sekilas saja dan tak utuh. Namun mungkin dunia itulah yang pantas disebut realitas, karena hanya itulah yang stabil tak tergoyahkan. Dunia itu ada tanpa pernah berubah menjadi sesuatu yang lain.

Pembaca kiranya akan segera merasa akrab dengan pandangan tersebut di atas dengan latar belakang tradisi kristiani. Hal ini karena aliran filsafat yang dominan di dunia Helenistik, di mana agama Kristiani muncul dan berkembang adalah tradisi Platonisme. Para Bapa Gereja periode awal umumnya memberikan banyak perhatian pada upaya mendamaikan pewahyuan agama mereka dengan ajaran-ajaran Plato. Ajaran-ajaran Plato kerap terjadi diserap begitu saja ke dalam pemikiran mereka.

Oleh sebab itu, orang-orang Kristiani dapat menggunakan filsafat sebagaimana orang-orang Yahudi menginginkan batu-batu permata orang-orang

Mesir ketika mereka harus keluar dari tanah Mesir (*Exodus*). Aku berpendapat bahwa pengertian Plato mengenai dunia inderawi merupakan hanya cerminan dunia yang lebih tinggi dan nampaknya hal ini sesuai dengan Kristianitas.

D. Catatan Kritis

D.1. Bagian yang Memperkuat Kristologi

Kelebihan Kristologi Origenes terletak pada tiga hal. Pertama, ia menegaskan perbedaan antara keilahian dan keinsanian Yesus Kristus. Kedua, ia menekankan kesatuan dari Sang Allah-Manusia (*theanthropos*). Ketiga, Origenes juga berjasa memberi sejumlah istilah ilmiah kepada Kristologi Yunani : kodrat (*physis*), substansi (*Hypostasis*), hakekat (*ousia*), sehakekat (*homo-ousios*).

D.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Kekurangan Kristologinya Origenes tampak dalam kekurangan pada penegasan soal inkarnasi. Hal ini bisa dimengerti karena kerangka filosofis Plato yang dipakai oleh Origenes. Penjelmaan Sabda dipandang sebagai hal memasuki tubuh (*ensomatosis*) dari jiwa Kristus yang pra-ada. Hal ini sama halnya dengan ajaran Plato bahwa semua jiwa lainnya dianggap pra-ada dan baru kemudian dipersatukan dengan tubuh. Jelaslah bahwa pandangan tersebut tidak sama dengan pandangan yang lazim tentang kodrat manusia yang sungguh-sungguh.

Kekurangan lain ialah tubuh mulia Kristus semakin diresapi oleh kerohanianNya sesudah kebangkitan dan hal ini tidak sesuai dengan iman Kristiani. Pandangan ini dipengaruhi oleh pandangan gnostik yang tidak menghargai kejasmanian atau bahkan memusuhi kejasmanian. Selanjutnya, gagasan inkarnasi kurang ditegaskan oleh Origenes. Penjelmaan Sabda hanya dipandang sebagai *ensomatosis* (hal memasuki tubuh) dari jiwa Kristus yang pra-ada. Semua jiwa lainnya dipandang sebagai pra-ada dan baru dipersatukan dengan tubuh sesuai dengan ajaran Plato.

Akhirnya, Origenes kurang mengungkapkan kesatuan Allah Tritunggal itu karena Allah itu satu dan Allah itu hanya untuk Bapa. Sedangkan, keilahian Putera dan Roh diturunkan dari keilahian Bapa, sehingga sifat keilahian Putera dan Roh menjadi nomor kedua.

Tiga Cara menafsirkan Kitab Suci menurut Origenes⁵⁵ :

- 1/ Kitab Suci dibaca dengan tujuan untuk memahami teks setepat mungkin dan untuk menyajikan terjemahan Kitab Suci yang paling meyakinkan.
- 2/ Kitab Suci dibaca secara sistematis dengan komentar-komentar dari guru-guru waktu mengajar di Aleksandria dan Caesarea.
- 3/ Kitab Suci diterangkan ayat demi ayat dengan memakai pendekatan yang mendetail, luas dan analitis, dan dengan catatan-catatan bersifat psikologis dan doktrinal.

⁵⁵ Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm. 52.

BAB III

BAPA-BAPA GEREJA DARI KAPADOKIA⁵⁶

Ketiga Bapa Gereja besar yang berbahasa Yunani berasal dari daerah Kapadokia (Caesarea), yaitu : Basilius Agung (330-379), Gregorius dari Nyssa (335-394), dan Gregorius dari Nazianza (330-390). Mereka bertiga menciptakan suatu sintesa antara agama Kristiani dengan kebudayaan hellenistik tanpa mengurbankan sesuatu dari kebenaran agama Kristiani. Mereka mentransposisikan iman Kristiani ke dalam alam mistik Yunani (Kristus-*eikon*), gambar Allah Bapa sehingga ajaran rohani mereka secara seimbang sesuai dengan dasar iman, yakni sabda pewartaan. Dengan demikian, mistik Kristiani yang berkaitan erat dengan misteri dan pembacaan Alkitab sederajat dengan mistik filosofis.

Ketiga Bapa Gereja tersebut di atas berhasil mengembangkan terminologi yang tepat untuk hakekat Allah pada umumnya dan hakekat ketiga pribadi pada khususnya. Sebelumnya terminologi *ousia* (hakekat, substansi) bercampur dengan istilah *Hypostasis* (zat, kodrat). Mereka bertiga yang telah secara konsisten menggunakan konsep *ousia* (hakekat ilahi yang dimiliki bersama oleh ketiga pribadi) dan *Hypostasis* (eksistensi pribadi yang dimiliki oleh masing-masing pribadi, Bapa, Putra, dan Roh Kudus).

1. Basilius Agung (330-379)

⁵⁶ Saranyana, Joseph, 1996, hlm. 25-31; Reale, Giovanni/Antiseri, Dario, 1997, hlm. 318-321.

De Domino vivificante corpus suum in Spiritu

(Tuhan memberikan hidup kepada TubuhNya dalam Roh)

Aku, Basilius Agung lahir pada tahun 330 di Kaisarea, yang menempuh studi pada guru-guru terbaik di Athena dan Konstantinopolis. Pada waktu studi di Universitas Athena, aku bersahabat dengan Gregorius, seorang mahasiswa yang di kemudian hari terkenal sebagai St. Gregorius dari Nazianze (sekarang Turki). Setamat pendidikan, aku kembali ke Sesarea (356) dan aku mengajar retorika dengan sangat berhasil. Aku menolak tawaran yang menarik untuk mendidik rakyat kebanyakan di kota ini, karena aku sudah bertekad untuk mengabdikan diri pada kehidupan bertapa-brata dan bermatiraga.



http://www.google.com/search?hl=id&biw=1093&bih=362&gbv=2&tbn=isch&sa=1&q=basilus+great&btnG=Telusuri&oq=basilus+great&aq=f&aqi=&aql=undefined&gs_sm=s&gs_upl=40758158236101261251611111610122411224119-111

Sekitar tahun 357 aku dibaptis dan dilantik menjadi lektor. Selanjutnya, aku mengunjungi pertapaan-pertapaan di Palestina, Siria dan Mesir supaya dapat membantu untuk menentukan ciri komunitas yang ingin kubangun kelak. Setelah kunjungan tersebut, aku mengasingkan diri ke sebuah pertapaan kecil dekat Sungai Iris, dekat dengan rumahku.

Aku pernah berhenti bertapa karena Uskupku Eusebius memintaku untuk menghadapi perlawanan dari para penganut Arianisme. Maka aku ditahbiskan oleh Uskup Eusebius menjadi imam pada tahun 364 dan menulis buku-buku melawan Arianisme. Uskup Eusebius wafat pada tahun 370 dan aku ditahbiskan menjadi Uskup Sesarea untuk menggantikan beliau. Ternyata sesudah aku menjadi Uskup, aku baru mengetahui bahwa Uskup terdahulu, Eusebius, bersengketa bukan hanya dengan kaum Arian, melainkan juga dengan kaum *Pneumatomachi*⁵⁷ dan kaisar.

⁵⁷ *Pneumatomachi* (abad ke-4) berjuang melawan ajaran rasuli bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga Allah Tritunggal. Konsili Konstantinopel (381) mengutuk secara resmi bidaah tersebut.

Aku melawan kehendak Kaisar Valens (328-378) yang memaksa umatku untuk menganut Arianisme pada waktu Beliau berkunjung ke wilayah Sesarea dengan argumentasi. Meski aku menang, namun aku merasa tidak puas dengan keberhasilan-keberhasilanku dan menyia-nyiakan banyak waktu. Akhirnya, aku dipilih menjadi uskup Kaisarea dan Metropolit Kapadokia.

Karyaku hanya satu buku, yaitu *Refutazione contro l'arianesimo, Mengenai Roh Kudus*.

A. Masalah yang Kuhadapi

Uskupku Eusebius memintaku untuk menghadapi para penganut Arianisme. Sebenarnya akar masalah yang kuhadapi adalah masalah kristologis. Mengapa? *Pertama*, Arianisme mempersoalkan Allah Bapa. Allah tidak selalu adalah Bapa : ada kalanya Dia itu sendirian dan belum menjadi Bapa, ada waktunya Ia menjadi Bapa. *Kedua*, Arianisme mempermasalahkan kodrat Putra Allah. Putra Allah tidak selalu ada dan oleh karena itu kodratnya tidak ilahi. Putera Allah adalah pertama dari antara makhluk ciptaan. *Ketiga*, Arianisme merumuskan persoalan kristologis sebagai berikut : *Logos* dan Bapa tidaklah berasal dari hakekat yang sama (*ousia*); Putra adalah makhluk yang diciptakan; meskipun Dia adalah pencipta dari dunia, dan oleh karena itu harus ada sebelum dunia dan sebelum segala waktu; ada waktu Dia pernah tidak ada.

Masalah-masalah di atas kurumuskan dalam bentuk pertanyaan : Keilahian Putera? Keilahian Roh Kudus?

B. Kristologi

B.1. Mendefinisikan Kembali Tritunggal⁵⁸

Arius membiarkan diri dipengaruhi sedemikian rupa oleh pengandaian-pengandaian tertentu yang bersifat filosofis. Akibatnya, Arius merasa perlu mendefinisikan kembali kata-kata Alkitab demi kepentingannya sendiri. Arius berusaha menyelami misteri Allah atau menggambarkannya dari sudut pandang konsep “transendensi”⁵⁹ yang filosofis itu. Oleh karena itu, aku memperdalam dan memperjelas istilah-istilah yang telah didefinisikan oleh Arianisme.

58 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis 1*, hlm. 152.

59 Sebaliknya, Gereja tidak berusaha menyelami rahasia Allah atau memberi definisi hakekatNya pada saat itu.

Dalam rangka menanggapi istilah-istilah dari Arianisme, aku memakai istilah *ousia* untuk menunjukkan hakekat (esensi atau kodrat) Allah yang umum, hakekat ilahi yang dimiliki bersama oleh ketiga Diri. Para teolog sebelum aku menggunakan istilah *ousia* dan *Hypostasis* secara campur baur. Maka aku mulai membedakan antara dua istilah tersebut dengan harapan tidak ada kesimpangsiuran artinya.

Aku mempertajam kekhususan para pribadi Tritunggal dengan sebutan-sebutan. Aku mengenakan kepada Bapa sebutan “kebapaan”, kepada Putra sebutan “keputraan”, dan kepada Roh Kudus sebutan “kuasa pengudus” atau “pengudusan”. Bapa adalah “asal mula segala sesuatu dan sebab adanya segala sesuatu yang ada, akar kehidupan”, dan lebih-lebih “Dialah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus”. Putera adalah “gambaran kebaikan Bapa dan citraNya yang sama denganNya”. Melalui ketaatan serta sengsaraNya, Sabda yang menjelma telah melaksanakan perutusan-Nya sebagai Penyelamat manusia.

Kemudian, aku mengungkapkan perbedaan antara ketiga Diri Ilahi dengan keterangan : Bapa “tidak dilahirkan”, Putra “dilahirkan”, dan Roh Kudus “berasal”. Akhirnya, aku menggambarkan ciri khas hubungan para pribadi dengan pekerjaan Allah : Bapa merupakan asas dan asalnya, Putra melaksanakan, dan Roh Kuduslah yang mengakhiri atau menyelesaikan pekerjaan itu.

B.2. Keilahian Roh Kudus⁶⁰

Aku menanggapi persoalan tentang keilahian Roh Kudus karena kelompok *Pneumatomachian* (merendahkan Roh Kudus karena Putera menciptakan Roh Kudus) mengkritikku dalam hal kebaktian kepada Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang kusetarakan. Kelompok *Pneumatomachian* hanya menerima keilahian Putera tetapi menolak keilahian Roh Kudus. Maka dari itu, Kelompok *Pneumatomachian* tidak setuju akan pendapatku mengenai penyamaan kebaktian kepada Roh Kudus dengan kebaktian kepada Bapa dan Putera.

60 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm. 276.

Aku memperluas argumen Konsili Nicea⁶¹ (325) dengan tujuan untuk merangkul pribadi ketiga dari Tritunggal, yaitu Roh Kudus. Aku tidak menyapa Roh Kudus sebagai Allah⁶². Karya Roh Kudus tidak hanya memperluas pandangan kita mengenai persekutuan yang ada di antara Bapa dan Putera, namun juga Roh Kudus menyempurnakan kita dengan membawa kemanusiaan ke dalam lingkaran kehidupan Tritunggal.

Sebenarnya aku melanjutkan ajaran Athanasius (295-373) mengenai *homo-ousios* untuk menjawab persoalan di atas. Seperti kuketahui bahwa Athanasius memakai konsep *homo-ousios* untuk mengerti dengan tepat keilahian Yesus Kristus dalam arti yang penuh dan kesatuan antara Allah Bapa dan Putera. Roh Kudus termasuk dalam Tritunggal dan bahwa ketiga Pribadi Ilahi sama martabatnya. Kalau Roh tidak sehakikat dengan Bapa dan Putera, Roh tidak dapat membuat serupa kita dengan Putera dan tidak dapat mempersatukan kita dengan Bapa. Dengan kata lain, keilahian Putera identik dengan keilahian Bapa. Kalau Bapa dan Putra itu sehakikat, maka Bapa dan Roh Kudus juga sehakikat.

Aku menegaskan bahwa Roh Kudus identik dengan Bapa karena Arianisme menekankan bahwa tidak ada kesamaan sedikit pun antara Roh dengan Bapa. Sedangkan kesamaan Roh dengan Putera terbatas pada sama-sama mempunyai *status* sebagai ciptaan. Selanjutnya, aku menandakan bahwa Roh adalah “gambar Putera, memantulkan dan mewahyukanNya kepada kita sambil membuat kita menjadi serupa dengan Putra”⁶³.

61 Konsili Nicea (325) diadakan oleh kaisar Konstantin yang kesal terhadap keresahan yang terdapat di antara warga kekaisaran akibat perselisihan pendapat mengenai iman Kristiani yang sebenarnya. Persoalan yang dibahas adalah keilahian Yesus. Ternyata kaisar mengedepankan kata kunci yang bersifat memutuskan dalam syahadat Konsili Nicea, yaitu kata *homo-ousios*. Lih. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika 1*, hlm.143-146.

62 Irvin, Dale T. & Sunkuist, Scott W., 2004, hlm.284.

63 Penulis mengutip Basilius Agung, Traktat tentang Roh Kudus, bab 26 dari Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika 1*, hlm. 276.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1. Istilah *Ousia*

Aku memakai istilah *Ousia* dan *Hypostasis*⁶⁴ untuk menjelaskan Tritunggal. Namun aku lebih menggunakan istilah *ousia* untuk arti esensi sesuatu. Pada umumnya esensi menunjuk pada jenis stabil tertentu dengan semua unsur-unsur atau sifat-sifat intern yang mutlak perlu untuk termasuk jenis tertentu. Arti esensi oleh Husserl diperluas artinya menjadi semua relasi yang mutlak perlu. Arti esensi itu universal dan mengungkap yang umum di dalam penghayatan-penghayatan khusus dan konkret. Esensi itu merupakan suatu kerangka abstrak, yang bersifat mutlak, tidak terubahkan, dan abadi. Unsur-unsur atau sifat-sifat sejauh berhubungan dengan realisasi dalam pengada unik, tidak dimasukkan dalam esensi sedemikian. Esensi seperti ini sama dengan hakekat yang juga bersifat umum.

Arti esensi yang umum tersebut di atas mempunyai ciri yang abstrak dan konseptual logis. Namun sebenarnya esensi (hakekat konkret) menekankan pula kesatuan dan kebersamaan di antara semua anggota substansi sejenis (kolegial-konkret). Ia menunjuk juga kelompok atau jenis konkret menurut korelasi mereka satu sama lain, misalnya sebagai umat manusia. Esensi tertentu mengungkap sekaligus kesamaan di antara yang banyak dan kebersamaan mereka (kolegialitas). Maka esensi atau hakekat tertentu seperti “manusia” berarti secara umum dan konkret bersama karena ia menunjuk kepada kenyataan konkret dan menginklusi korelasi dalam jenis mereka.

Kodrat secara tradisional berarti inti yang tetap di dalam pengada tertentu, yang mentaati hukum-hukum stabil, tanpa tergantung dari pilihan sendiri. Kodrat demikian merupakan juga prinsip intern dalam pengada yang mendasari dan menghasilkan kegiatannya sesuai dengan jenis yang bersangkutan. Namun bagi kodrat ini berlaku pada semua hal yang disebut di atas mengenai esensi atau hakekat.

64 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm. 151-153. Sebenarnya Didimus Si Buta (313-398), seorang teolog di Aleksandria, telah mengusulkan untuk membedakan antara istilah *ousia* dan *hypostasis* dalam bahasa Yunani. Lih. Irvin, Dale T. & Sunquist, Scott W., 2004, hlm. 283.

C.2. Istilah *Hypostasis* dan *Persona*

Dalam rangka menanggapi masalah tersebut di atas, aku menggunakan istilah *Hypostasis*⁶⁵ untuk menunjuk pada eksistensi pribadi yang dimiliki oleh masing-masing Diri ilahi, bentuk-bentuk khusus yang diterima oleh hakekat ilahi ini dalam diri pribadi Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Substansi (bahasa Latin) adalah terjemahan dari istilah Yunani *Hypostasis*. Substansi⁶⁶ dengan langsung mengungkap keunikan dan kekhasan pengada. Jadi pengada sebagai substansi berciri konkret-real, dan adanya sebagai substansi meliputi semua aspeknya sekaligus. Sebagai substansi ia berupa jenis tertentu (misalnya manusia, atau pohon mangga), namun menurut realisasi pribadi-konkret. Semua sifat umum yang khas untuk jenis tersebut dan semua sifat pribadi-unik termuat di dalam substansi. Substansi juga memuat semua relasi dengan pengada-pengada lain, baik yang umum berlaku bagi jenis tertentu itu, maupun sejauh dikonkretisasi secara pribadi-unik.

Istilah *Hypostasis* menunjuk kepada pribadi (*prosopon* : diri, *persona*) manusia. *Persona* berasal dari kata *phersu* (bahasa Etruskia) yang berarti topeng. Bahasa Yunaninya adalah *prosopon* (=wajah). Kata *prosopon* berasal dari dunia sandiwara. Para pemain sandiwara mengenakan topeng yang menutupi wajah pemain dengan tujuan untuk memainkan suatu peran (peran tokoh tertentu). Tidaklah mengherankan bila kemudian berarti peranan sosial yang memberikan kedudukan dan martabat kepada seseorang.

Kata *persona* mempunyai perkembangan dalam arti. Mula-mula *persona* digunakan dalam arti agak netral untuk mengungkapkan individu/oknum. Kemudian *persona* mendapat isi yang lebih kaya karena pengaruh agama kristiani. Bahkan *persona* digunakan dalam diskusi teologis mengenai Allah Tritunggal (satu kodrat tiga pribadi). Selanjutnya, *persona* dikembangkan dalam Kitab Suci tentang manusia diciptakan menurut gambar Allah.

65 Bdk. Allen, Diogenes, 1985, hlm. 76-77.

66 Bdk. Bakker, Anton, 1992, hlm.53-54.

D. Catatan Kritis

D.1. Bagian yang Memperkuat Kristologi

Basilius Agung sangat menjunjung tinggi ajaran Konsili Ekumenis Nicea. Sumbangannya terletak pada perannya sebagai penengah antara Gereja Barat dan Gereja Timur. Konkretnya, ia berhasil mengatasi perselisihan tentang beberapa istilah, terutama istilah *ousia* dan *Hypostasis*.

Pandangan Basilius mengenai hakekat Bapa sama dengan Putera, hakekat Bapa identik dengan Roh Kudus dapat mengimbangi subordinasionismenya *logos* dari mazhab Aleksandria. Subordinasionisme yang ia maksud adalah pemberian kedudukan lebih rendah kepada Putera dalam hubunganNya dengan Bapa dan kepada Roh Kudus dalam hubunganNya dengan Bapa dan Putera (Kekalahan Arianisme).

D.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Meski Basilius masih ragu-ragu mengenai keallahan Roh Kudus, ia mengemukakan rumusan satu hakekat (*ousia*) tiga pribadi/subyek (*Hypostasis*) dan memperkenalkannya dalam rumus liturgis yang baru. Baginya, perihal keallahan Roh Kudus tidak mempunyai dasar dalam Kitab Suci, maka ia mendasarkan soal tersebut pada praktek permandian⁶⁷.

Manfaat dari budaya kafir atau tulisan-tulisan :

“Sama seperti lebah dapat membuat madu dengan apa yang mereka ambil dari bunga, berbeda dengan binatang-binatang lain yang hanya menikmati keharuman dan warnanya saja, demikian pula mengenai tulisan-tulisan ini ... orang dapat mengambil sekadar manfaat bagi jiwa. Kita harus memanfaatkan buku-buku dengan mengikuti saja teladan lebah-lebah itu dalam segala hal. Mereka tidak mendatangi setiap bunga tanpa membedakan, dan juga tidak mencoba mengambil segala-gala dari bunga-bunga di mana mereka hinggap, tetapi hanya apa yang perlu untuk membuat madu, dan yang lain ditinggalkan. Dan kita, kalau bijaksana, akan mengambil dari tulisan-tulisan itu apa yang cocok bagi kita, dan sesuai dengan kebenaran, dan yang lain akan kita tinggalkan”⁶⁸.

⁶⁷ Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm. 276.

⁶⁸ Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm. 108.

2. Gregorius dari Nyssa (335-394)

Primogenitus novae creationis

(Yang sulung dari segala makhluk)

Aku, Gregorius dari Nyssa dilahirkan dari keluarga Kristiani yang saleh pada tahun 333. Ayahku adalah Basil dari Caesarea, yang terkenal sebagai seorang ahli pidato di Kapadokia (sekarang Turki). Keluargaku adalah keluarga santo/santa, kakaku adalah Basilius Agung, Uskup Kaisarea dan Metropolit Kapadokia. Pada tahun 372 aku ditahbiskan menjadi uskup Nyssa. Pengalaman yang sangat berharga adalah menghadiri Konsili Antiokia dan konsili Konstantinopel, tempat mempertahankan *credo* (Syahadat Para Rasul) Nicea melawan Arianisme⁶⁹.

Aku banyak belajar filsafat, maka aku mengenal dan menggunakan filsafat neoplatonis untuk mempertahankan ajaran imanku. Sebagai misal, aku menolak pendapat neoplatonisme yang merendahkan materi dengan pendapat bahwa materi itu jahat. Menurutku, kejahatan bukan berasal dari materi, melainkan berasal dari kehendak bebas manusia.

Karya-karyaku adalah sebagai berikut. *Oratio catechetica magna* (385). *Dialogus de anima et resurrection qui inscribitur Macrina* (379), suatu jawaban terhadap Phaedo-nya Plato. Makrina menandakan kepada Basilius bahwa akhir kehidupan adalah saat jiwa berada dalam kontemplasi penuh di hadapan Allah. Jiwa akan menjadi seperti Allah dalam keabadian karena bebas dari kungkungan dan hasrat kebendaan, termasuk seksualitas dan jenis kelamin.

Aku menulis buku yang lain, yaitu *De hominis officio* (sesudah 379) dan *De vita Moysis* (390-392). Tulisan-tulisanku berisi hal-hal yang banyak berkaitan dengan proses pertumbuhan spiritual menuju ke kesempurnaan. Dengan demikian, aku merasa dipanggil untuk menjadi pembimbing rohani.



http://www.google.com/search?hl=id&biw=1093&bih=362&gbv=2&tbn=isch&sa=1&q=gregory+nyssa&btnG=Telusuri&oq=gregory+nyssa&aq=f&aql=undefine&d&gs_sm=s&gs_upl=6103716857210115115115121014521213710.1.5.1.118

⁶⁹ Arianisme adalah ajaran dari Arius, seorang imam kota Aleksandria (Mesir). Allah Putera dianggap bukan Allah yang sejati, melainkan semacam makhluk *pengantara* di antara Allah-Bapa dan seluruh alam ciptaan. Ajaran ini ditolak oleh Konsili Nicea (325) dengan alasan tidak sesuai dengan Wahyu yang dibawa oleh Yesus Kristus.

A. Masalah yang Kuhadapi

Aku menghadapi masalah bidaah (*heretik*). Apa artinya bidaah? Bidaah berasal dari akar kata *hairesis* yang berarti pilihan, kemudian berarti sekte atau pilihan faksional. Selanjutnya, bidaah berarti menyangkal kebenaran atau meragukan dengan tegas suatu kebenaran yang sebenarnya harus diimani sesudah penerimaan sakramen baptis. Bidaah juga berarti meninggalkan dan mengambil posisi berseberangan dengan ortodoksi (kepercayaan yang benar) Kristiani.

Apolinarisme adalah bidaah dalam bidang kristologi, yang menyangkal keallahan Putra dan Roh Kudus serta menyangsikan kesempurnaan dari kemanusiaan Kristus (Apollinaris). Bidaah ini dipelopori oleh Uskup Apolinarius dari Laodikhea (310-390). Sebenarnya Uskup Apolinarius berniat untuk membela keilahian Kristus yang berdaya guna, terutama demi keselamatan semua manusia. Dengan kata lain, Apolinarisme melawan Arianisme.

Namun Apolinarisme mengurbankan kemanusiaan Yesus Kristus dengan penegasan bahwa Kristus tidak mempunyai roh atau jiwa rasional. Kristus hanya mempunyai *Logos* ilahi. Uskup Apolinarius mengunggulkan unsur keilahian dengan mutlak sehingga kurang memperhatikan unsur kemanusiaan Yesus Kristus. Persoalannya terletak pada khalayak umum yang menerima Yesus Kristus memiliki substansi yang sama dengan Bapa. Dengan demikian, zaman emas pemikiran Patristik mulai muncul.

Beberapa pertanyaan yang akan aku jawab : Teologi gambar sebagai pengenalan akan Allah? Ketuhanan Yesus Kristus dan keilahian Roh Kudus?

B. Kristologi

B.1. Teologi Gambar (Teologi-eikon)⁷⁰

Bertitik tolak dari Kitab Kejadian 1,26-27 : Manusia diciptakan “menurut gambar Allah”⁷¹, aku mengerti bahwa mengenal Allah sangat dimungkinkan dengan mengenal diri manusia itu sendiri. Alasannya, Allah menerapkan ciri-

⁷⁰ Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis 1*, hlm.76.

⁷¹ Bdk. Bergant, Dianne & Karris, Robert J. (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 2002 (Orig.Ingggris 1989), hlm.35-36.

ciriNya sendiri ke dalam batin manusia ketika Allah menjadikan manusia. Orang akan mengetahui sesuatu tentang Allah dengan mengenal gambarNya. Pengenalan akan Allah ini dimungkinkan oleh jiwa manusia. Dengan demikian, jiwa manusia mempunyai dua peran, yakni sebagai cermin dan sebagai gambar. Hal ini tampak dalam pernyataanku sebagai berikut :

“dalam cermin dan gambar’ (en katoptrôî kai *eikoni*) melalui keindahannya sendiri maka jiwa memandangi Sang Arkhetypos, yakni Allah. Kiasan ini membantuku untuk mengatasi masalah yang timbul berhubungan dengan hal menatap Allah : cahaya Sang Surya terlalu terang bagi kita untuk dilihat secara langsung. Namun, melalui pantulan sinar matahari dalam cermin jiwa maka kita dapat menahan terangnya. Dengan kata lain, tak mungkin bagi manusia untuk menatap *Logos* Allah – yang diumpamakan di sini dengan cahaya matahari – secara langsung”⁷².

B.2. Ketuhanan Yesus Kristus dan Keilahian Roh Kudus

Dahulu para teolog memakai istilah *ousia* (hakekat, substansi) dan *Hypostasis* (zat, kodrat) secara tidak *karuan*. Sekarang aku menggunakan konsep *ousia* untuk menunjukkan hakekat ilahi yang dimiliki bersama oleh ketiga pribadi (Bapa, Putera, dan Roh Kudus) dan konsep *Hypostasis* untuk menunjukkan eksistensi pribadi yang dimiliki oleh masing-masing diri Ilahi. Maka mulai sekarang, istilah *ousia* menjadi istilah teknis bagi Ketuhanan (hakekat Allah yang umum), sedangkan istilah *Hypostasis* mempunyai arti diri, pribadi searti dengan *prosopon* (bentuk-bentuk khusus yang diterima oleh hakekat ilahi ini dalam pribadi Bapa, Putera, dan Roh Kudus).

Yesus itu Putera Allah sejak permulaan hidupNya⁷³. Keyakinan ini diungkapkan oleh umat perdana dengan cerita bahwa Yesus dilahirkan oleh perawan Maria. Maksud cerita ini terutama kristologis, artinya cerita ini pertama-tama menyatakan sesuatu tentang Yesus, bukan tentang Maria. Yang mau diwartakan melalui tradisi ini ialah bahwa manusia Yesus adalah Putera Allah sejak lahir. Dengan demikian, hakekat ilahi yang dimiliki oleh Putera sejak awal hidupNya di dunia ini.

72 Penulis mengutip tulisan Gregorius dari Nyssa, “De Anima et Resurrectione”, dari Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis 1*, hlm. 76-77.

73 Bdk. Dister, Nico Syukur, 1987, hlm. 277-278.

Namun “sejak awal hidupNya di dunia ini” berarti juga “sejak kekal”⁷⁴ karena Allah itu bersifat kekal dan oleh karena itu tak berawal. Kalau Yesus termasuk dalam hakekat Allah (Yesus memiliki hakekat ilahi), maka pertanyaan “siapakah Allah sebenarnya” tidak akan dijawab dengan benar kalau Yesus tidak diikutsertakan. Sebaliknya, hakekat keilahian Allah yang kekal tidak akan dipahami dengan tepat kalau aku tidak memikirkan Yesus karena Yesus ada di dalam hakekat kekal Allah. Sekali lagi aku menandakan bahwa bila Yesus se-hakekat dengan Allah yang kekal itu, maka kesatuan antara Yesus dan Allah tersebut mengandung keyakinan bahwa Yesus sebagai Putera Allah memang *praada (praeksistensi)*.

Menurut pendapatku bahwa Roh Kudus adalah Roh yang mempersatukan Kristus dengan Allah Bapa. Manusia mengenal dan bersatu dengan Allah karena memiliki Roh Kudus. Hal ini berarti bahwa Allah diwahyukan kepada manusia melalui Roh Kudus. Jadi Roh Kudus termasuk dalam peristiwa “wahyu Allah”⁷⁵. Dengan kata lain, apa yang termasuk dalam wahyu Allah itu juga ada di dalam hakekat Allah. Oleh karena itu Roh Kudus termasuk dalam hakekat Allah, maka pada hakekatnya Roh Kudus memiliki sifat ilahi, keilahian Roh Kudus yang sepenuh-penuhnya⁷⁶.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan⁷⁷

C.1. Substansi yang Sama antara Bapa dan Putera

Aku mengetahui bahwa pemikiran kristiani berorientasi kepada ilmu positif dan spekulatif mengenai tahap-tahap kebenaran yang diwahyukan, terutama setelah Maklumat Milano (313) dan konsili Nicea (325). Maklumat Milano menyatakan bahwa kebebasan untuk umat beragama diperkenankan walau di bawah kekuasaan kerajaan Romawi. Ditambah lagi, konsili Nicea (325) menetapkan dogma tentang substansi yang sama antara Bapa dan Putera⁷⁸ (*homooúsios = co-substantiality of God the Father with the Son*).

74 Ibid., hlm. 278-279.

75 Bdk. Dister, Nico Syukur, 1987, hlm. 303-305.

76 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm. 276.

77 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 96-102.

78 Reale, Giovanni & Antiseri, Dario, 1997, hlm. 319.

Data Wahyu yang supernatural diterima melalui iman, maka dari itu bukan hasil dari proses logika atau diskursif. Namun pentinglah peranan akal budi di dalam dogma yang diwahyukan. Bagiku, iman menerangi akal budi. Sebab akal budi mempelajari kebenaran-kebenaran Wahyu Ilahi dengan “bantuan” filsafat Yunani Kuna yang terbiasa untuk menggunakan konsep dan metode tertentu. “Bantuan” di sini berarti bahwa filsafat Yunani Kuno sungguh-sungguh berguna untuk iman atau tidak :

“Ada hal-hal dalam filsafat kafir yang harus ditolak dan lebih jauh mengganggu keutamaan yang kita miliki. Kenyataannya, filsafat, etika atau filsafat alam bisa menjadi sahabat, pendamping kehidupan yang semakin baik kalau menyediakan ...”⁷⁹

Jadi, peranan filsafat terbatas sejauh membantu untuk menjelaskan Wahyu.

Aku berpendapat bahwa filsafat mempunyai kegunaan untuk menghindari kekeliruan atau menggerakkan hati orang-orang yang belum penuh memahami misteri kebenaran dan menunjukkan kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang telah diwahyukan. Sebagai contoh gagasan Arius yang keliru :

“Jika Bapa mengasalkan Putra, dia yang diasalkan memiliki awal keberadaan : dan dari hal ini jelaslah bahwa ada waktu manakala Putra tidak pernah ada. Oleh karena itu, perlu segera diikuti [penegasan ini], bahwa dia memiliki substansinya dari ketiadaan”⁸⁰.

Kekeliruan Arius nampak pada keyakinannya bahwa kebenaran dasar, monoteisme (hanya ada satu Allah) dipertahankan. Bapa dan Putra itu dua Allah yang terpisah. Bapa itu sungguh-sungguh Allah, maka konsekuensi logisnya Putra tidak dapat menjadi Allah. Putra adalah suatu ada yang diciptakan. Putra atau *Logos* itu makhluk ciptaan diasalkan dari ketiadaan oleh Bapa sebelum jagad raya diciptakan. Dengan kata lain, Putra pernah tidak ada pada waktu Bapa belum menciptakannya.

79 Penulis mengutip Gregorius dari Nyssa, *De vita Moysis*, 2 (PG 44, 336-337) dari Saranyana, Joseph, 1996, hlm. 27.

80 Penulis mengutip terjemahan Kristiyanto, Eddy, 2007, hlm. 58-59.

D.Catatan Kritis

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi

Gregorius dari Nyssa adalah gembala gereja (pembimbing rohani) yang mempunyai perhatian pada kekeliruan Arianisme dan semi Arianisme serta berpedoman teguh pada ajaran para rasul. Caranya dengan refleksinya yang dimulai dari perbedaan ketiga individu dan bekerja dari perbedaan ke arah kesatuan⁸¹.

D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi

Gregorius dari Nyssa tidak melihat kemungkinan perkembangan dari otonomi pengetahuan akal budi berkaitan dengan tatanan supranatural. Hal ini tidak bisa diharapkan pada dirinya karena ia tidak berprofesi sebagai seorang filsuf.

Pentingnya Doa :

“Oleh doa, kita berhasil tinggal bersama dengan Allah. Tetapi siapa yang bersama dengan Allah adalah jauh dari musuh. Doa adalah pendukung dan pelindung kesucian, pengendali kemarahan, pemenang dan penguasaan keangkuhan. Doa adalah pelindung keperawanan, penjaga kesetiaan dalam perkawinan, harapan untuk para penjaga, kelimpahan panen untuk para petani, keamanan bagi para pelaut”⁸².

81 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 102.

82 Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm. 133.

3. Gregorius dari Nazianzus (330-390)

O admirabile commercium

(Kekagumannya terhadap Yesus Kristus)

Aku, Gregorius dari Nazianzus, lahir pada tahun sekitar 330 di dusun Arianzus, dekat Nazianzus, Kapadokia bagian barat daya (Turki sekarang). Aku berasal dari keluarga bangsawan sehingga dapat menerima pendidikan pertamaku di rumah dan mendapat kesempatan untuk mengunjungi sekolah-sekolah yang paling terkenal. Pada saat aku mengunjungi sekolah di Kaisarea, Kapadokia, aku menjalin persahabatan dengan Basilius. Aku pernah tinggal di Aleksandria di Mesir dan Athena di Yunani dan berjumpa kembali dengan Basilius di Athena.



Aku bersahabat akrab dengan Basilius sewaktu menjadi mahasiswa. Pada waktu pulang studi, aku menerima pembaptisan dan mulai mengarahkan diri kepada hidup monastik karena sangat tertarik oleh kesunyian dan meditasi filosofis serta rohani. Aku memadukan tugas mengajar dengan kehidupan kontemplasi. Aku enggan menerima pentahbisan Uskup dan penugasan dari Basilius (uskup Kaisarea) untuk menjadi uskup di sebuah kota kecil dekat Kaisarea. Oleh karena itu, aku terus menerus menekuni hidup kontemplasi dan belajar hingga aku menerima panggilan sebagai pengkhotbah di sebuah gereja aliran Nicea di Konstantinopel pada tahun 379.

Pada tahun 381, kaisar Teodosius memerintahkan semua umat di Konstantinopel untuk menyesuaikan diri dengan iman Nicea dengan menyelenggarakan konsili di Nicea. Kemudian aku diangkat sebagai Uskup Konstantinopel⁸³ dan menjadi pemimpin konsili. Selang beberapa minggu aku meletakkan jabatan sebagai batrik karena tekanan politik. Akhirnya, Aku pergi kembali ke Nazianzus untuk berkarya sebagai uskup selama tiga tahun dan mengundurkan diri untuk selamanya pada tahun 384.

⁸³ Konsili Konstantinopel (381) membahas keilahian Roh Kudus.

A. Masalah yang Kuhadapi

Kaisar Julian menyatakan dirinya sebagai oposisi kristiani. Beliau mendukung penduduk kota di Konstantinopolis menganut Arianisme. Mengikuti tradisi teologi Aleksandria, Apollinaris (± 315-392, Uskup Laodikea di Suriah) menekankan cara *Logos* dipersatukan dengan tubuh jasmani Yesus dalam inkarnasi. *Logos* dipersatukan dengan tubuh jasmani Yesus dalam inkarnasi. Sejak tahun 370-an, uskup Apollinaris juga mengajarkan bahwa dalam inkarnasi, *Logos* menempati bagian akal manusia dalam diri Yesus. Sebenarnya, Apollinaris menyangkal bahwa Yesus sepenuhnya manusia.

Sedangkan aku berada pada posisi komunitas Katolik kecil yang setia pada konsili Nicea di Konstantinopel dan pada iman akan Tritunggal. Ortodoksi Nicea menjadi dasar bagi kesepakatan yang luas berkaitan dengan konsep Allah Tritunggal. Dengan kata lain, aku adalah lawan dari Apollinaris.

Masalah yang belum terjawab oleh konsili Nicea merupakan masalah dasar bagiku. Bagaimana *Logos*, yang disepakati kaum ortodoks sebagai ilahi sepenuhnya, dikaitkan dengan kemanusiaan Yesus Kristus. Masalahnya terletak pada Tritunggal atau Kristologis. Selanjutnya, bagaimana hubungan antara Tritunggal dan pekerjaan Allah?

B. Kristologi

B.1. Iman akan Tritunggal dan Substansi Yesus Kristus

Aku melanjutkan ajaran bahwa akal budi manusia ini se dapat mengenal Allah. Akal budi manusia dapat mengetahui bahwa Allah itu ada, namun akal budi manusia hanya dapat mengungkapkan secara negatif perihal hakekat Allah. Dengan demikian cara berpikirku adalah teologis, refleksi manusia yang memancar dari kehidupan doa dan kesucian, serta dari suatu dialog terus menerus dengan Allah.

Menurut Arius, Kristus itu tidak ilahi, melainkan diciptakan⁸⁴. *Logos* (Firman) atau Putera itu makhluk ciptaan. Maksudnya, Putera atau Kristus diciptakan oleh Bapa sebelum jagad raya diciptakan. Sebelumnya Putera atau Kristus tidak ada, lalu Dia diadakan oleh Bapa (*ex nihillo*). Ajaran Arius tentang Yesus boleh dirumuskan sebagai berikut : *Logos* dan Bapa tidaklah berasal dari hakekat yang sama (*ousia*); Putera adalah makhluk yang diciptakan.

84 Kristiyanto, Eddy, 2007, hlm. 59-60.

Sebaliknya Apolinarisme⁸⁵ melawan Arianisme. Bagi Apolinarisme, Kristus itu ilahi yang berdaya guna demi keselamatan umat manusia. Kristus tidak memiliki roh atau jiwa rasional. Kristus hanya mempunyai *Logos* ilahi. Maksudku, ada kesatuan dengan Bapa dalam diri Kristus, sebagaimana tampak dalam rumusanku “kodrat terjelma dari *Logos* yang satu”. Aku menekankan keilahian Yesus Kristus. Dengan demikian aku terpaksa mengurbankan kemanusiaan Yesus Kristus.

Aku mengerti masalah tersebut di atas adalah persoalan substansi Yesus Kristus sama atau tidak dengan substansi Bapa. Khalayak umum menerima bahwa Yesus Kristus memiliki substansi yang sama dengan Bapa. Aku mengusulkan penyelesaian dengan mengklarifikasi terminologi Nicea. Kata *ousia*⁸⁶ dipergunakan untuk menyebut apa yang umum bagi anggota Tritunggal dan kata *hupostasis* dipergunakan untuk menyebut keunikan masing-masing pribadi dalam Tritunggal⁸⁷. Tritunggal adalah tiga *hupostaseis* atau pribadi dalam satu *ousia* atau cara *subsistensi* (berdiri sendiri).

B.2. Hubungan Tritunggal dan Pekerjaan Allah

Aku mengungkapkan perbedaan antara ketiga Diri Ilahi dengan mengacu kepada Basilius Agung : Bapa “tidak dilahirkan”, Putra “dilahirkan”, dan Roh Kudus “berasal”. Akhirnya, aku menggambarkan ciri khas hubungan para pribadi dengan pekerjaan Allah : Bapa merupakan asas dan asalnya, Putra melaksanakan, dan Roh Kuduslah yang mengakhiri atau menyelesaikan pekerjaan itu.

Namun aku memakai istilah-istilah budaya Yunani untuk masing-masing pribadi dalam Tritunggal sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya⁸⁸. Kata *aitios* dikenakan bagi pekerjaan yang dilakukan oleh Bapa, kata *demiourgos* dikenakan bagi pekerjaan yang dilakukan oleh Putera, dan kata *teleipoiros* dikenakan bagi pekerjaan yang dilakukan oleh Roh Kudus. Dengan demikian Roh Kudus adalah Allah⁸⁹.

85 Bdk. Kristiyanto, Eddy, 2007, hlm. 69-70.

86 Kata *ousia* telah ditawarkan oleh Tertulianus (Tradisi Latin/Barat) pada satu abad yang lalu dari zamanku.

87 Irvin, Dale T. & Sunquist, Scott W., 2004, hlm. 283.

88 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika I*, hlm.152.

89 Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika I*, hlm. 276.

C. Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1. Substansinya Aristoteles⁹⁰

Aku memanfaatkan substansinya Aristoteles. Aristoteles (384-322 SM) adalah filsuf pertama yang mempergunakan dan membahas konsep substansi sebagai sebuah istilah khas dalam filsafat. Substansi (bahasa Yunani-nya, *ousia*) adalah barang konkret yang ada. Alasan mengapa Aristoteles memberi fokus pada barang yang konkret ini adalah substansi konkret itulah hakekatnya. Hakekat kodrat tidak dapat berdiri lepas dari substansi konkret tersebut. Ia membantah pendapat Plato yang menyatakan bahwa hakekat kodrat dapat berdiri lepas dari barang konkretnya, yaitu sebagai idea.

Substansi (bahasa Latin) adalah terjemahan dari istilah Yunani *Hypostasis* (*hypo* : di bawah dan *hitasthai* : berdiri). Istilah *Hypostasis* mengacu pada *substratum* yang mendasari dan mendukung perubahan. Namun “substansi” juga memuat ide subyek perubahan individual. Istilah Yunani yang paling baik menangkap arti semacam ini adalah *ousia* dan *hypokeimenon*. Meskipun akhirnya istilah *ousia* berarti baik “substansi” maupun “esensi”, istilah *hypokeimenon* berarti “benda konkret”, “substatum, serta “subyek”.

Substansi⁹¹ dengan langsung mengungkap keunikan dan kekhasan pengada. Jadi pengada sebagai substansi berciri konkret-real, dan adanya sebagai substansi meliputi semua aspeknya sekaligus. Sebagai substansi ia berupa jenis tertentu (misalnya manusia, atau pohon mangga), namun menurut realisasi pribadi-konkret. Semua sifat umum yang khas untuk jenis tersebut dan semua sifat pribadi-unik termuat di dalam substansi. Substansi juga memuat semua relasi dengan pengada-pengada lain, baik yang umum berlaku bagi jenis tertentu itu, maupun sejauh dikonkretisasi secara pribadi-unik.

Istilah substansi ini mengacu pada *substratum* (Latin) yang mendasari dan mendukung perubahan, termasuk memuat ide subyek perubahan individual. Istilah Yunaninya yang baik memuat arti *substatum* ini adalah *ousia* dan *hypokeimenon*. *Ousia* berarti baik substansi maupun esensi, sedangkan

90 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 96.

91 Bdk. Bakker, Anton, 1992, hlm.53-54.

hypokeimenon berarti benda konkret, *substratum*, dan subyek.

Aritoteles menggunakan istilah substansi untuk menunjuk pada empat hal yang berbeda : esensi, yang universal, genus, dan subyek. Namun keempat arti tersebut dapat direduksi menjadi dua, yaitu “substansi pertama” (*ousia prote* = subyek predikasi) dan “substansi kedua” (*ousia deuteria*), referensi-referensi lain yang darinya muncul istilah-istilah umum, yang sanggup merepresentasikan substansi pertama secara tidak lengkap.

D.Catatan Kritis

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi

Gregorius dari Nazianzus mengemukakan klarifikasi atas terminologi Konsili Nicea. Usulnya adalah menggunakan istilah *ousia* untuk menyebut apa yang umum untuk anggota Tritunggal dan menggunakan istilah *hupostasis* untuk menyebut keunikan setiap Pribadi. Dengan demikian ia memberi definisi untuk Tritunggal : tiga *hupostaseis* atau pribadi dalam satu *ousia* atau cara subsistensi⁹².

D.2.Bagian yang Melemahkan Kristologi

Gregorius dari Nazianzus tidak memperkenalkan hal yang baru dalam merumuskan persoalan Tritunggal. Pemikirannya sejalan dengan Basilius Agung dan Gregorius dari Nyssa mengenai istilah *ousia* dan *hupostasis*.

Persahabatan menurut Gregorius dari Nazianzus : “Pada waktu itu aku bukan hanya penuh rasa hormat pada sahabatku yang agung, Basilius, karena kesungguh-sungguhan tingkah lakunya, karena kedewasaan dan kebijaksanaan pembicaraannya, tetapi aku juga mendorong orang lain, malah juga mereka yang belum mengenalnya, untuk melakukan seperti dia Kami terdorong oleh dahaga yang sama akan pengetahuan. Kami bersaing, bukan untuk menjadi nomor satu, tetapi untuk saling memberi kesempatan menjadi nomor satu. Kami seakan-akan berjiwa satu dalam dua badan”⁹³.

92 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 96.

93 Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm.111.

E. Kesimpulan Umum

Trio Kapadokia (Basilius Agung, Gregorius dari Nyssa, dan Gregorius dari Nazianza) menggubah ajaran tentang Allah Tritunggal dari perspektif soteriologis kepada ajaran tentang *Trinitas* yang ekonomis, artinya yang bersifat karya keselamatan. Mereka tertantang untuk mengadakan diskusi teologi karena mereka melihat bahwa iman baptis dan pujian *Trinitas* ditafsir lain oleh aliran Arianisme. Mereka mengajukan argumen pokok : Manusia tidak mendapat bagian dalam persekutuan Allah yang menguduskan kalau Putra dan Roh Kudus tidak sehakikat dengan Bapa.

Para teolog Kapadokia menegaskan bahwa ada *sharing* sifat secara penuh antara Bapa, Putra dan Roh Kudus. Analoginya adalah aneka pribadi manusia yang ambil bagian dalam kodrat manusia yang sama tetapi cara bersubsistensi Yang Ilahi semata-mata satu. Putra dan Roh Kudus memperoleh kodrat ilahinya dari Bapa karena substansi ilahi Putra dan Roh Kudus tidak terpisah dari Bapa.

Para teolog Kapadokia juga menegaskan kemanusiaan penuh Putra. Mereka menolak argumen Apollinaris yang menyatakan bahwa *Logos* menempati bagian akal budi manusia dalam diri Yesus.

Masalah yang dibedah oleh para teolog Kapadokia adalah soal keilahian paripurna Roh Kudus. Ada kelompok *Pneumatomachian* menerima keilahian Putra tetapi menolak keilahian Roh Kudus. Kelompok ini mengkritik Basilius karena Basilius menyetarakan kebaktian kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Para teolog Kapadokia menekankan karakter *personal* Allah dan tidak mengijinkan kualitas keilahian abstrak yang terlepas dari Bapa.

F. Catatan Kritis Umum

F.1. Bagian yang Memperkuat Kristologi

Ketiga teolog Kapadokia memungkinkan teologi trinitaris yang sungguh-sungguh berarti. Ajaran mereka mempertahankan baik kesatuan maupun perbedaan para pribadi ilahi. Hal ini masih akan diperjelas pada Konsili Konstantinopel.

F.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Ketiga Bapa Gereja ini masih mempunyai kekurangan dalam konsep mengenai *Persona* dan kedalaman hubungan ketiga pribadi TriTunggal. Keselamatan bukan sekadar abstraksi yang dipahami seakanakan ada perubahan dalam sikap Allah terhadap kemanusiaan sebagaimana terungkap dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Keselamatan juga menyangkut perubahan dalam kehidupan Kristiani, dan bahkan di dalam seluruh ciptaan. Muara keselamatan adalah sebuah kehidupan yang sepenuhnya ilahi atau yang dipenuhi oleh Roh. Di dalam Roh, orang dapat berdiam bersama Allah dan menyelami kepenuhan kemuliaan ilahi.

LAMPIRAN

Hasil Utama Konsili : Rumus Syahadat yang Baru

KONSILI NICEA KONSILI [NICEA]

(325)⁹⁴

(381)⁹⁵

<p>Syahadat :</p> <p>“Kami percaya akan satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihat-an dan tak kelihatan.</p> <p>Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, lahir dari Bapa, lahir tunggal, yaitu dari hakekat Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakekat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan olehNya, baik yang di surga maupun yang di bumi, Ia turun untuk kita dan untuk keselamatan kita, dan Ia menjadi daging dan menjadi manusia, wafat kesengsaraan dan bangkit pada hari yang ketiga, naik ke surga dan akan datang untuk mengadili orang hidup dan orang mati. Dan akan Roh Kudus”.</p>	<p>Syahadat :</p> <p>“Kami percaya akan satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan.</p> <p>Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah yang tunggal; Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakekat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan olehNya. [lahir tunggal, yaitu dari hakekat Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakekat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan olehNya, baik yang di surga maupun yang di bumi], Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, dan Ia menjadi daging oleh Roh kudus dari perawan Maria, dan menjadi manusia, Ia pun disalibkan untuk kita pada waktu Ponsius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, pada hari ketiga Ia /bangkit/ menurut kitab suci, [pada hari yang ketiga], Ia naik surga, duduk di sisi bapa, Ia akan kembali dengan mulia, [dan akan datang untuk] mengadili orang yang hidup dan yang [orang] mati, KerajaanNya tak akan berakhir. dan akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan, Ia berasal dari Bapa, Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan, Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.</p> <p>Akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. kami mengakui satu baptisan dan akan penghapusan dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. Amin”.</p>
---	---

Konsili ekumenis yang kedua (Konstantinopel, 381) mengakhiri secara

94 Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika 1*, hlm. 143-144.

95 Ibid., hlm.153.

berwenang dan tuntas masalah iman Kristiani, yakni ajar-an tentang Allah. Gereja (dengan menetapkan dogma Trinitas) bermaksud menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang menemui kita dalam Yesus Kristus, dan bahwa dalam Roh Kudus, Allah sendiri hadir di dalam Gereja. Perubahan besar yang merupakan peluasan terletak pada Roh Kudus. Perlu dicatat bahwa di sini tidak digunakan kata “se-hakekat”, melainkan “Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan” untuk menyatakan kesamaan itu. Dengan demikian, Gereja dalam syahadat Konsili [Nicea] Konstantinopel ini menolak suatu konsep filosofis mengenai Allah.

BAB IV

BAPA-BAPA GEREJA DARI TRADISI LATIN (BARAT)⁹⁶

Masa pengembangan spiritual dan teologis di Barat terjadi pada abad keempat dan awal abad kelima. Pada abad keempat kawasan barat Laut Tengah masih dikuasai kelas penguasa lama Roma. Seluruh wilayah Spanyol, Italia dan bagian Gallia memakai bahasa dan budaya Latin, sementara di provinsi Romawi Afrika utara (bagian lain Gallia dan bagian barat Balkan dan Inggris), masih digunakan banyak bahasa lain di kalangan penduduk pedesaan.

Sekitar tahun 400, jumlah orang-orang Kristiani kurang dari setengah jumlah penduduk, meskipun mereka merupakan mayoritas di banyak kota. Sebaran jemaat-jemaat lain terdapat di seluruh wilayah seperti kaum Novatianis dan Kaum Manikeis. Di mana kaum Manikeis menarik pengikut, meskipun dilarang keras oleh kebijakan kekaisaran. Di samping itu, sejumlah besar komunitas Yahudi tersebar sepanjang kawasan barat Laut Tengah.

Bapa-Bapa Gereja dari tradisi Latin ini menggunakan filsafat Yunani untuk menjelaskan iman mereka seperti Bapa-Bapa gereja dari tradisi Yunani. Dalam memikirkan iman kristiani, Bapa-Bapa Gereja bertemu dengan pikiran-pikiran filosofis jamannya. Ada beberapa yang menolak dan ada beberapa yang menerima. Tertullianus menolak filsafat Yunani dan seluruh kebudayaan kafir. Alasannya adalah sesudah manusia berkenalan dengan Wahyu Ilahi yang tampak dalam diri Yesus Kristus, filsafat menjadi kecerdikan manusia belaka dan mengancam kemurnian iman kristiani.

Terdapat empat Bapa Gereja besar yang berbahasa Latin yaitu Ambrosius dari Milano, Hieronimus, Tertullianus dan Augustinus (354-430). Namun penulis hanya memaparkan Tertullianus dan Augustinus. Mengapa Tertullianus? Karena Tertullianus adalah satu-satunya Bapa Gereja Latin (Barat) yang menolak filsafat. Mengapa Augustinus? Karena Augustinus adalah Bapa Gereja

⁹⁶ Saranyana, Joseph, 1996, hlm. 31-48; Reale, Giovanni/Antiseri, Dario, 1997, hlm. 323-349.

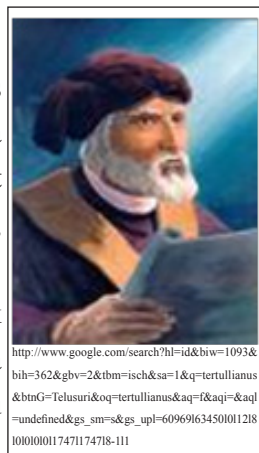
Barat yang paling besar; pengaruh pemikirannya dipakai di dalam gereja selama berabad-abad. Alasan lain adalah Augustinus merupakan pemikir yang paling penting dari seluruh masa Bapa-Bapa Gereja dari sudut sejarah filsafat.

1. Tertullianus (160-222) :

Credo quia absurdum

(Aku percaya karena *absurb*)

Nama lengkapku adalah Quintus Septimus Florens Tertullianus yang dilahirkan dari keluarga bukan Kristiani di Karthago pada tahun 160, mendapat pendidikan yang bermutu dalam retorika, filsafat, hukum dan sejarah dari orang tua dan pengasuh kafirku. Aku adalah ahli hukum yang mengetahui dengan baik bahasa Yunani dan bahasa Latin dan fasih berbahasa Latin karena lama bekerja di Roma. Selain itu, aku menulis semua karyaku dalam bahasa Latin.



Aku adalah pengikut Stoisisme, sebuah mazhab filsafat yang ditandai oleh antara lain moralitas yang keras. Setelah aku bertobat, aku menjadi pembela iman Kristiani dan akhirnya menjadi seorang teolog. Aku melawan dan menyerang segala apa yang kunilai bertentangan dengan tradisi Kristiani yang sejati dan murni. Karena aku cukup keras kepala (seorang tradisional yang konservatif), maka aku keluar dari Gereja resmi (tetapi masih beriman pada Yesus Kristus). Oleh karena itu, aku cenderung kepada mashab Montanus⁹⁷ yang keras karena mereka ingin memulihkan keadaan umat Kristiani seperti pada awal (karismatik).

97 Gerakan Kenabian Baru (kaum Montanis, sekelompok karismatik yang mengharapkan turunnya Roh Kudus dengan segera atas seluruh Gereja) di Afrika Utara setelah tahun 200 didirikan oleh Montanus. Ia (berasal dari Frigia) adalah seorang organisator dan administrator yang mengumpulkan dana dari jemaat-jemaat yang mendukungnya. Pendirian moral kaum Montanis ini keras. Kaum Montanis meramalkan bahwa akhir zaman segera akan tiba. Zaman baru akan dibuka di mana Roh Kudus yang berkarya. Sedangkan Kristus akan segera kembali untuk membangun kerajaan 1000 tahun di bumi. Konsekuensinya, orang-orang Kristen dituntut untuk menaati disiplin puasa yang lebih keras, bahkan selibat sebagai persiapannya. Persiapan ini menyebabkan mereka memiliki keterbukaan lebih besar terhadap kedatangan Roh Kudus. Pada abad ketiga, orang-orang Katolik melihat kelompok ini sebagai bidaah.

Aku membela aturan moralitas yang keras (puritan) dan percaya bahwa orang-orang Kristiani seharusnya tidak terlalu terlibat dalam urusan masyarakat luas. Mereka seharusnya tidak melakukan wajib militer atau menghadiri pertunjukan hiburan. Para perempuan Kristiani yang mengikrarkan kaul untuk hidup perawan harus mengenakan kerudung di tempat umum agar melindunginya dari pandangan penuh nafsu kaum lelaki. Aku melawan setiap bentuk kompromi terhadap apa yang dianggap sebagai tuntutan kehidupan Kristiani⁹⁸.

Karya-karyaku : *The Apologeticus* (60 Bab). *The praescriptone [contro gli eretici]*, *Surat Contra Praxeas*, *La testimonianza dell'anima*, *Contro I Giudei*, *Contro Marcione*, *Contro I Valentiniani*, *Il trattato Sull'anima*, *La carne di Cristo*, *La resurrezione della carne*. Melalui buku-buku tersebut aku berusaha memperlihatkan bahwa iman Kristiani “masuk akal”, tidak ada kontradiksi.

Sebagai contoh, *Apologeticus* berisi celaan terhadap perlakuan kurang adil para penguasa politik terhadap Gereja dan menerangkan serta membela pengajaran maupun tata susila orang-orang Kristiani. Aku juga menunjukkan 1) perbedaan-perbedaan antara agama baru tersebut dan aliran-aliran filsafat terpenting zamanku, 2) kemenangan Roh, yang menjawab kekerasan penganiayaan dengan darah, penderitaan, dan kesabaran para martir. Akhirnya aku yakin bahwa *semen est sanguis christianorum*, yang artinya darah orang-orang Kristiani benar-benar merupakan benih.

Aku menengarahi dan melacak *haereses* (bidaah, pembaharuan) berdasarkan prinsip hukum kedaluwarsa yang membuktikan absahnya tradisi terhadap segala bidaah. Semua hal ini kutulis dalam buku yang berjudul *De praescriptione haereticorum*. Lebih jauh, pemikiranku akan hal-hal teologis sehaluan dengan pemikiran Irenaeus (Bab I, 2.), yaitu melawan dan menyerang *Gnosis* melalui buku-buku, *Adversus Hermogenem*, *Adversus Valentinianos*, *Scorpiace*, *De resurrectione carnis* dan melawan dan menyerang doketisme⁹⁹

98 Bdk. Irvin, Dale T. & Siquist, Scott W., 2004, hlm. 217.

99 *Doketisme* (bahasa Yunani) yang berarti melihat. Bidaah yang hidup pada awal Gereja yang mengajar bahwa Putera Allah hanya seolah-olah saja seperti manusia. Realitas jasmaniah Kristus tidak diterima karena tampaknya saja Kristus mempunyai tubuh. Yang disalibkan bukan Yesus, tetapi orang lain, boleh jadi Simon dari Kirene. Pendapat-pendapat tersebut berdasarkan teks-teks I Yoh, 1-3; II Yoh 7; Kol 2, 8-10. Lih. Kristiyanto, Eddy, 2007, hlm. 66-68.

melalui *De carne Christi* dengan pendirian bahwa bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh dan benar-benar manusia, yang lahir, menderita dan mati disalib.

A.Masalah yang Kuhadapi

Ireneus dari Lyon dan aku sama - sama menyoal Kristologi-*Logos*. Kalau dia lebih melihat segi manusiaNya Yesus, *Firman menjadi manusia*, sedangkan aku lebih melihat segi ilahinya Yesus Kristus. Mengapa aku menekankan soal keilahian Yesus Kristus? Karena ada perkembangan baru dalam pemikiran umat Kristiani mengenai Yesus Kristus; keilahian Yesus Kristus digeser oleh kemanusiaan Yesus Kristus sehingga ciri kemanusiaan Yesus Kristus lebih dipentingkan.

Alasan-alasan lain adalah mundurnya *Gnosis* (Yesus Kristus menjadi tokoh mitologis belaka) dan doketisme dengan pesat. Ketiga Injil Sinoptik dan karangan-karangan Paulus tidak mudah disesuaikan dengan *Gnosis*, meskipun semakin banyak beredar untuk membendung *Gnosis* dan doketisme. Sulitnya penyesuaian tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa Yesus Kristus jelas-jelas merupakan seorang tokoh historis dan manusiawi. Oleh sebab itu, segi transenden dan keilahian Yesus Kristus menjadi persoalan pokok bagiku.

Jadi, soal pokok bagiku adalah tidak lagi bagaimana Yesus Kristus menjadi Juru Selamat umat manusia seperti Ireneus dari Lyon (Bab I, 2.), melainkan bagaimana Yesus Kristus itu ilahi, bagaimana keilahian Firman Allah dan Anak Allah dalam kepraadaan-Nya harus dipikirkan? Jadi tekananku pada keilahian Yesus Kristus dalam pra-eksistensi-Nya, termasuk bagaimana hubungan Firman Allah dan Anak Allah dengan keallahan.

B.Kristologi

B.1.Kristologi-*Logos*¹⁰⁰

Aku menghadapi dua arah pemikiran yaitu monarkhisme dan Subordianis. Pemikiran monarkhisme¹⁰¹ ditandai dengan tidak adanya perbedaan antara Bapa dan Anak. Bapa dan Anak tidak hanya satu, melainkan sama. Aku menghadapi monarkhisme dengan membedakan

100 Jacob, Tom, 2000, hlm. 179; Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm.192-194.

101 Bdk. Jacob, Tom, 2000, hlm. 179.

antara kesatuan yang disebabkan oleh kodrat (*substansia*) dan misteri karya keselamatan. Kesatuan menjadi Tritunggal dan aku membedakan masing-masing kodrat menurut tingkat, sifat, dan penampakan (*subordinat*).

Pemikiran subordianis ditandai dengan keberadaan seseorang yang berpangkal pada perbedaan antara Bapa dan Anak. Bapa hanya Allah dalam arti yang sesungguhnya, sedangkan Anak (sering disebut *Logos*) adalah Allah pada tingkat yang lebih rendah. *Logos* itu yang dalam Kitab Suci disebut Anak dan juga “yang sulung dari segala ciptaan” (Kol 1,15). Maka sebagai Yang Sulung itu, Ia lebih tinggi daripada semua makhluk lainnya. Ia berada di tengah-tengah antara Allah dan ciptaanNya.

Aku menawarkan sebuah paham bagi *ousia* dalam rumusan Latinnya, yaitu *subsistensi* untuk menanggapi masalah-masalah tersebut di atas. Subsistensi¹⁰² yang kumaksud adalah suatu kemandirian ontologis yang ditentukan bukan dengan mengacu pada sesuatu yang lain, melainkan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, *subsistensi* pertama-tama termasuk substansi yang komplit. Sebab subsisten sama dengan “ada dalam dirinya sendiri”. Aksiden-aksiden, bentuk hakiki benda, dan bagian mana pun dari benda tidak dapat disebut subsisten.

Namun jiwa rohani manusia merupakan subsisten karena jiwa manusia mempunyai eksistensinya dalam dirinya sendiri dan bebas dari materi serta malah memberikan eksistensi kepada materi. Dengan demikian, *subsistensi* jiwa tidak tergantung pada subsisten keseluruhan yang konkret. Sebaliknya, *subsistensi* keseluruhan tergantung pada *subsistensi* jiwa itu sendiri.

Roh murni adalah bentuk hakiki yang subsisten. Eksistensi subsisten adalah eksistensi yang ada dalam dirinya sendiri. Maka dari itu, eksistensi subsisten ada secara mutlak dan sama sekali tidak terkait dengan esensi yang berbeda dari dirinya sendiri, sehingga ia melampaui semua determinasi kategoris. Hakekat hal-hal yang terbatas bersubsistensi dalam dirinya sendiri menurut cara beradanya yang terbatas. Semakin eksisten mendekati eksistensi subsisten, maka ia bersifat rohani dan semakin kurang hubungannya pada materi.

102 Bagus, Lorens, 2002, hlm. 1049-1051.

Aku memikirkan *Logos* sama dengan ‘*ratio*’. *Ratio* (= *Logos*) selalu bersama dengan Allah, tetapi FirmanNya (*sermo*) lebih berarti pada Allah bertindak ke luar. Tujuanku membedakan antara *ratio* dan *sermo* adalah membedakan dua tahap dalam kehidupan *Logos*. Pada awal mula Allah sendirian, tetapi Ia memiliki *ratio* yang dalam Kitab Suci disebut kebijaksanaan. Dari *ratio* itu keluar *sermo* yang adalah Anak. Maka *sermo* adalah *persona*.

Aku mengembangkan spekulasi mengenai hidup Firman di dalam Allah. Pemecahan atas catatan kritis (Yustinus Martir) kunyatakan dalam *Sermo caro factus* (Sabda telah menjadi daging). Artinya, Sabda hanya menerima daging insani, bukan berubah menjadi daging. Bahkan Firman Allah tetaplah Firman Allah meskipun setelah menjelma menjadi manusia. Jika Firman itu menerima daging manusiawi dan tetap tinggal Firman ilahi, maka hal ini berarti bahwa Yesus Kristus memiliki dua kodrat atau dua substansi. Dengan demikian, hadirilah Allah dan manusia (Ketuhanan dan kemanusiaan; Roh ilahi dan daging Insani) di dalam Pribadi yang satu dan tak terpisahkan itu.

Sejak kekal Firman (*sermo, logos, Nous*) berada di dalam keallahan. Firman itu adalah “Hikmat” (*sophia*). Dengan Hikmat/Firman itu segala sesuatu dijadikan. Firman itu keluar dan dilahirkan dan menjadi Anak yang sesungguhnya. Firman/Anak itu mesti disebut sesuatu yang berdiri sendiri (*persona*). Ia itu “anak sulung”, diperanakkan sebelum segala sesuatu. Ia keluar dari zat (hakekat, *substantia*) Bapa. Maka sebagai “Anak” ia tidak kekal. Bapa dan Anak (serta Roh Kudus) sebenarnya suatu kesatuan (*unum*), tetapi tidak satu (*unus*). Bapa adalah seluruh zat (hakekat, *substantia*), tetapi Anak suatu jabaran (*derivatio*) dari keseluruhan dan bagian (*portio*), seperti sinar matahari. Bapa dan Anak (serta Roh Kudus) adalah dua (tiga), tidak dalam keberadaan (*statu*), tetapi dalam tingkat (*gradu*), tidak dalam zat (*substantia*, hakekat), tetapi dalam bentuk (*forma*), tidak dalam kuasa (*potestate*), tetapi dalam rupa (*specie*)¹⁰³.

Firman tetap sama, tidak berubah, karena firman itu kekal dan tetap sama. Maka Yesus mempunyai dua segi, dimensi, tidak tercampur, tetapi

103 Groenen, C., 1988, hlm. 108; Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika I*, hlm.135.

tersambung dalam satu orang, Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus. Pada orang yang satu itu tiap zat tetap memiliki ciri-ciri sendiri dan ada serangkaian perihai, perbuatan dan sebagainya yang berpancar dari yang satu dan ada serangkaian yang berpancar dari yang lain. Namun orangnya tetap satu.

Akhirnya, aku ingin menegaskan bahwa Bapa dan Anak bukan dua Allah, melainkan “dua wujud dari satu substansi yang tak terbagikan”¹⁰⁴. Anak disebut Allah karena kesatuanNya dengan Bapa. Dengan demikian, aku mencoba menerangkan kesatuan antara Bapa dan Anak bukan melalui filsafat melainkan melalui teologi *Logos* atas dasar *regula fidei* (patokan iman).

B.2. Pengetahuan Kodrati akan *Trinitas*

Aku menegaskan bahwa pengetahuan kodrati akan Allah hanya dapat dicapai kepenuhannya berkat iman kepercayaan dalam arti ketat yang terarah kepada tindakan Allah dalam sejarah keselamatan, terutama dalam Yesus Kristus.

Aku menggunakan untuk pertama kalinya istilah *Trinitas* dan *persona* untuk menunjukkan ketiga pribadi Allah tersebut di bidang Teologi *Trinitas* dan Kristologi. Pemikiran Tritunggalku menyerupai pemikiran Tritunggalnya Ireneus dari Lyon. Aku mau bersikukuh pada hakekat Allah yang esa (satu “*substantia*”) dalam tiga pribadi (tiga “*persona*”) yang berhubungan satu sama lain (Bahasa Latinnya, *tres Personae, una Substantia*). Adanya tiga pribadi itu tidak berarti bahwa ada lebih dari satu allah. Demi sejarah keselamatan, diperlukan tiga pribadi sehingga terdapat pembedaan dari keesaan. Ketiga pribadi itu berbeda “bukan dalam kondisi melainkan dalam derajat, bukan dalam hakekat melainkan dalam bentuk, dan bukan dalam kuasa melainkan dalam rupa”¹⁰⁵.

Dengan “dua substansi” diartikan dua kelahiran, satu dari Allah, satu dari Santa Perawan Maria. Berdasarkan dua substansi ini, aku juga membedakan antara kehendak Bapa dan kehendak Kristus, yang selalu taat kepada Bapa. Namun sebenarnya aku membedakan antara Kristus dan Bapa dari sudut

104 Jacob, Tom, 1999, hlm. 179.

105 Penulis mengutip buku Tertullianus, Melawan *Praxeas* dari Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika I*, hlm. 135.

keallahanNya dengan menggunakan satu pribadi Kristus yang merupakan persatuan antara yang ilahi dan yang insani.

Masing-masing kodrat Yesus mempunyai ciri, corak, dan fungsinya sendiri-sendiri. Sang *Logos* melakukan mukjizat, sedangkan kodrat insani mengalami penderitaan. Namun kedua substansi tersebut tidak terpisah satu sama lain. Yesus Kristus mempunyai substansi Putra Allah sekaligus Putra Manusia. Dengan demikian, hadirilah Allah dan manusia, Ketuhanan dan kemanusiaan, Roh ilahi dan daging insani dalam satu pribadi Yesus.

Masih tertinggal sebuah pertanyaan : apakah ada atau tidak jiwa insani pada Yesus? Bagiku, Yesus harus mempunyai jiwa manusiawi karena Ia benar-benar manusia. *Logos* ilahi tidak mengambil tempat jiwa insani. Jika *logos* ilahi mengambil tempat jiwa insani, maka karya penebusan tidak terlaksana. Alasannya, belum ada seorang manusia yang hidupnya seratus prosen sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Sementara Yesus sebagai manusia, Yesus tetap Putera Allah (*Logos* ilahi).

C.Filsafat yang Kumanfaatkan

C.1.Iman Meragukan Manfaat Filsafat¹⁰⁶

Aku tidak menolak untuk berpikir secara rasional, namun cara berpikir yang masuk akal tidak melulu didasari oleh filsafat. Aku meragukan akan manfaat filsafat bagi iman. Hal ini kuungkapkan dengan pertanyaan sebagai berikut : “Apa sesungguhnya urusan orang-orang Atena dengan Yerusalem?”¹⁰⁷ Orang-orang Atena mewakili filsafat, sedangkan orang-orang Yerusalem mewakili iman.

Pada waktu aku mengulas *Praxeas* (salah satu murid Noetus¹⁰⁸) mengenai ajaran *Trinitas*, *Praxeas* membuat sang Paraklet lari dan menyalibkan Bapa. Aku menanggapi tesis tersebut dengan menciptakan sejumlah istilah dan kategori yang akhirnya diterima oleh sebagian besar orang Kristiani se dunia. Sebagai

106 Folscheid, Dominique, 1999, hlm. 93-94.

107 Penulis mengutip buku Tertullian, “The Prescription against Heretics”, dalam *The Ante-Nicene Fathers*, 3 :246 dari Allen, Diogenes, 1985, hlm. 4.

108 Noetus mengajarkan monoteisme, yaitu Bapa sendiri telah berinkarnasi dalam Yesus Kristus, maka Ia telah menderita di kayu salib.

misal, aku menyatakan dengan menggunakan kata Latin bahwa Allah adalah satu *substansi*, yang berada dalam tiga *pribadi*. Kemudian, aku melangkah lebih jauh dengan menamai Allah tersebut sebagai *Trinitas*.

Aku mengkritisi dan menyalahkan filsafat seperti orang yang menyembah berhala. Pendapatku mengenai hal ini nampak dalam pernyataan sebagai berikut : *“Because philosophy is the object of worldly wisdom, the rash interpreter of the being and plans of God. All heresies have their root in philosophy”*¹⁰⁹.

Aku melawan filsafat-filsafat orang-orang Kristiani dengan cara sebagai berikut :

*“In complesso qual mai somiglianza si puo cogliere fra il filosofo ed il Cristiano, fra il discepolo della Grecia e il candidato del cielo, fra il trafficante della fama terrena e colui che fa questione di vita, fra il venditore di parole e il realizzatore di opere, fra chi costruisce sulla roccia e chi distrugge, fra chi altera e chi tutela la verita, fra il ladro e il custode del vero?”*¹¹⁰.

D.Catatan Kritis

Tulisan Tertullianus memperlihatkan juga betapa pentingnya dimensi eskatologis bagi paham iman yang oleh karenanya amat diwarnai oleh pengharapan.

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi

Tertullianus adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah *Trinitas* untuk menunjukkan ketiga pribadi ilahi¹¹¹. Usaha Tertullianus untuk menjernihkan sedikit relasi antara Allah dan Firman Allah/Anak Allah dalam kepraadaan-Nya dan antara Firman/Anak Allah dan manusia Yesus Kristus patut dikagumi. Pokok perhatiannya bukanlah eksistensi real Yesus Kristus di muka

109 Penulis mengutip buku Tertullian, *De praescriptione*, 7, 1 ff dari Saranyana, Joseph, 1985, hlm. 13.

110 Reale, Giovanni/Antiseri, Dario, 1997, hlm.324. “Orang tidak pernah menjumpai kesulitan yang sama antara filsafat dan kekristenan, antara murid Yunani dan kandidat langit, antara pedagang yang harum namanya secara duniawi dan orang yang mempertanyakan kehidupan, antara pewarta sabda dan pelaksana sabda, antara orang yang mendirikan di atas batu karang dan orang yang merobohkan, antara orang yang memutar balikkan kebenaran dan yang memelihara kebenaran, antara perampok dan penjaga sesungguhnya?”

111 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm.135.

bumi dan peranan aktual-Nya, melainkan relasi antara Firman dan Allah, antara Firman dan manusia. Konsekuensinya, ia menguraikan struktur batiniah Allah dan struktur batiniah Yesus. Ini merupakan tanggapan terhadap pemikiran yang mengancam identitas iman kepercayaan Kristiani dan identitas Yesus Kristus sendiri.

D.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Apa yang dimaksud dengan “dua *status* yang dipersatukan dalam satu pribadi?” Ada dua segi pada Yesus Kristus, *status* tidak tercampur tetapi tersambung (*coniunctum*) dalam satu orang (*persona*), Allah dan manusia, dalam Yesus Kristus. Pada orang yang satu itu (Yesus Kristus), tiap-tiap zat (*substantia*, hakekat) tetap mempunyai cirinya sendiri dan ada serangkaian hal ihwal, perbuatan dan sebagainya yang berpancar dari yang satu (ciri manusiawi) dan ada serangkaian yang berpancar dari yang lain (*spiritus*, ilahi). Rumusan-rumusan Tertullianus mengenai *Trinitas* merupakan permainan kata. Namun Tertullianus tidak menjawab isi dari perumusan tersebut.

Hal lain yang melemahkan *Trinitas*nya Tertullianus adalah Yesus Kristus menjadi obyek spekulasi. Ia mempertahankan realitas historis Yesus Kristus, tetapi Yesus Kristus menjadi kurang real, kurang mendarah daging. Pokok perhatiannya bukan eksistensi real Yesus Kristus di muka bumi dan peranan aktualNya, melainkan soal relasi antara Firman dan Allah, antara Firman dan manusia. Ia bergerak dalam alam pikir Yunani yang statis dan vertikal. Ia tidak bergerak dalam alam pikir Kitab Suci yang dinamis dan horisontal.

Karangan-karangan Tertullianus yang bersifat apologetik menunjukkan dua tujuan pokok¹¹² :

- 1/ Membuktikan salahnya tuduhan-tuduhan berat dari pihak orang-orang kafir terhadap agama baru ini
- 2/ Menyebarkan pesan Injil melalui dialog dengan kebudayaan zaman itu (misioner).

112 Benediktus XVI, Paus, 2010, hlm. 63-64.

2. Aurelius Augustinus (354-430)

Si enim fallor, sum

(Jadi kalau aku keliru maka aku ada)

Nama lengkapku adalah Aurelius Augustinus, namun biasa dipanggil Augustinus. Aku dilahirkan di Thagaste, Numidia pada tahun 354. Ayahku adalah seorang bukan Kristiani, namun ibuku adalah seorang Kristiani yang saleh. Setelah aku diombang-ambingkan dari Manikheisme¹¹³ ke dalam skeptisisme¹¹⁴ dan Neo-Platonisme¹¹⁵, akhirnya aku bertobat dan dibaptis pada



http://www.google.com/search?hl=id&biw=1093&bih=362&gbv=2&itbm=isch&sa=1&q=augustinus&btnG=Telusuri&oq=augustinus&aq=f&aql=&gs_sm=s&gs_upl=3496013773310110181010101010101010

tahun 387. Kemudian aku ditahbiskan menjadi imam pada tahun 392. Pada tahun 396, aku diangkat menjadi uskup di Hippo. Disetujui oleh banyak ahli bahwa aku telah berhasil membentuk “filsafat Kristiani” yang besar pengaruhnya pada abad pertengahan.

Para filsuf Stoa, Cynis, dan khususnya Neo-Platonisme selalu melakukan perlawanan budaya terhadap elite Romawi, senyampang ikhlas menjalani kehidupan yang keras dalam lingkaran-lingkaran para murid.

-
- 113 Mani, yang dilahirkan pada tahun 216 di Babilon (sekarang Persia), menyebut dirinya sebagai pengganti Zoroaster, Buddha, dan Yesus. Bersama mereka, ia memaklumkan bahwa dunia yang ada sekarang adalah dunia konflik antara prinsip terang dan gelap. Ia menandakan bahwa kedua prinsip ini bertentangan, dan tampak dalam semua hal material. Kejahatan bersifat abadi, sehingga keselamatan hanya dapat datang melalui pemisahan total darinya. Karena ciptaan saat ini berada di bawah kuasa kegelapan, maka tujuan keselamatan ialah pembebasan dari kegelapan ciptaan. Hal ini dapat dicapai melalui pengetahuan yang bermuara pada pemisahan kegelapan dari terang.
- 114 Skeptisisme adalah pandangan bahwa akalbudi tidak mampu sampai pada kesimpulan atau akalbudi tidak mampu melampaui hasil-hasil yang paling sederhana. Pendiri tradisi kaum Skeptik adalah Piro. Ia berpendapat bahwa kita mesti menangguk semua keputusan. Oleh karena itu, Augustinus menyatakan bahwa skeptisisme tidak konsisten. Ia mengatakan “*Si fallor, sum*” (Jika aku keliru, aku ada).
- 115 Neo-Platonisme adalah suatu kebangkitan kembali filsafat Plato. Neo-Platonisme adalah juga sistem filsafat yang mempunyai daya spekulatif yang besar. Sistem filsafat ini memadukan filsafat Platonis dengan kecenderungan-kecenderungan utama pemikiran lain, terkecuali Epikurianisme. Suatu filsafat yang bertolak dari karya Plato dan menafsirkannya dengan metode khusus. Metode penafsirannya cenderung mengkaitkan Allah dengan prinsip kesatuan, sungguh-sungguh transenden, dan dikaitkan dengan dunia lewat deretan perantara-perantara yang turun dari Yang Satu (prinsip emanasi).

Sebelum kehadiranku, kekuasaan Romawi di Barat mulai mengalami perpecahan. Persandingan yang tidak mudah antara pemikiran pagan (dengan hilangnya komunitas perkotaan yang melanjutkan tradisi pagan tersebut) dengan kitab suci Kristiani. Namun ajaran Kristiani telah mantap menjadi sebuah agama yang dapat hidup di luar matriks peradaban dan lembaga-lembaganya.

Aku menulis beberapa buku untuk menanggapi masalah pribadi dan masalah pada zamanku : *Contra academicos* (386) : *Augustinus* beragumen melawan skeptisisme. *De Vita Beata*, *De Ordine* (386), *Soliloquia*, *De Genesi Contra Manichaeos*, *De immortalitate animae*, *De quantitate animae*, *De libero arbitrio* (388/391-395), *De Vera Religione*. Karya Teologis : *De Confessiones* (Pengakuan-Pengakuan), *De Genesi ad Litteram*, *De Trinitate* (Tentang Trinitas, 399-412, 420). *De Civitate Dei* (Tentang Negara Allah, 413-426).

Dalam karyaku, *Confessions*, aku mengerahkan segenap alat-alat retorika Latin yang ada sebagai dalih penolakanku terhadap moral Romawi dan kecintaanku pada kehidupan Kristiani. Sebuah masalah retorika mengkristalkan kritikkku terhadap cerita cinta yang dimuat oleh *Aeneid* karya Virgil :

“Adakah sebenarnya yang lebih mengibakan daripada makhluk yang mengibakan, yang tidak mengibai dirinya sendiri? Yang menangisi kematian Dido yang terjadi gara-gara cintanya pada Aeneas, tapi tidak menangisi kematiannya sendiri yang terjadi gara-gara tidak mencintainya, ya Allah,...”¹¹⁶

A.Masalah yang Kuhadapi

Masalah pokok bagiku adalah aku tidak setuju akan penjelasan para pendahuluku dari Kapadokia tentang kesatuan hakekat yang dimiliki oleh Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Karena menurutku, mereka cenderung membandingkan konsep *ousia* dengan paham generik “manusia”, sedangkan *Hypostasis* dibandingkan dengan manusia-manusia tertentu ¹¹⁷.

Ada tiga pertanyaan yang ingin kujawab. Pertama, bagaimana manusia

116 Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, Terjemahan Ny. Winarsih Arifin & Dr. Th. Van den End, Kanisius & BPK Gunung Mulia, Yogyakarta & Jakarta, 1997, hlm. 45.

117 Bdk. Dister, Nico Syukur, 2009, hlm.156.

(perorangan) yang berdosa “dibenarkan”, dibebaskan dari dosa dan dikuduskan? Kedua, bagaimana *Trinitas* yang imanen dan menyelamatkan? Ketiga, bagaimana menjelaskan Tuhan agama Kristiani dengan istilah-istilah yang kupinjam dari filsafat Plotinos?

B.Kristologi

B.1.Kristologi *Logos*-Anthropos (Kristologi Firman-manusia)¹¹⁸

Pada dasarnya aku melanjutkan kristologi seperti dikembangkan oleh Tertullianus dan sehaluan dengan kristologi seperti dirumuskan oleh konsili Nikea, Efese, Khalkedon, dan Konstantinopelis III. Proses refleksi masih berfokus pada Kristologi-*Logos*. Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana kita dapat serentak mengungkapkan baik kesatuan maupun perbedaan antara *Logos* ilahi dan tubuh insani.

Aku menerima rumusan tradisional bahwa Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah tiga “pribadi”, namun aku menegaskan kata “pribadi” tidak memiliki arti khusus dalam konteks ini : “kita menyebut ‘tiga pribadi’ tidak dengan maksud mengatakan dengan tepat hal itu, melainkan agar kita tidak hanya diam membisu”¹¹⁹. Tiga “pribadi” dapat berarti tiga individu yang terpisah, dengan tiga budi yang berbeda dan tiga kehendak yang berbeda; tetapi hanya ada satu budi dan satu kehendak *di dalam* Allah.

Lalu apa yang dimaksud dengan tiga unsur di dalam Tritunggal? Bagiku, jawabannya terletak di dalam relasi antara Bapa, Putera, dan Roh. Relasi di sini adalah relasi sumber dan asal muasal. Bapa adalah sumber yang merupakan asal muasal Putera memperoleh adaNya, sementara Roh memperoleh adaNya dari Bapa dan Putera¹²⁰.

Relasi tersebut mempunyai fungsi: tidak mengaitkan dengan apa yang jelas-jelas berbeda, melainkan memisahkan dengan apa yang jelas-jelas tidak dapat dibedakan. Pribadi-pribadi itu hanya jelas berbeda di dalam hubungannya

118 Groenen, C., 1988, hlm.184.

119 Penulis mengutip Augustinus, *The Trinity*, 5.9.10 dari Price, Richard, *Agustinus, Tokoh Pemikir Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm.116.

120 Ibid., hlm. 116-117.

satu sama lain. Putera karena asal muasal adaNya dari Bapa, maka Putera jelas berbeda dari Bapa secara mutlak. Namun Dia adalah satu dan sama di dalam hal-hal yang lain, di dalam budi dan kehendak, sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan. Demikian pula dengan Roh Kudus karena asal muasal adaNya dari Bapa dan Putera, maka Roh Kudus berbeda dari Bapa dan Putera.

Aku menekankan unsur kristologi dan soteriologi Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah manusia seperti manusia lain (daging), senasib dengan mereka kecuali dalam hal dosa. Manusia itu dipersatukan dalam satu Diri dengan Firman, Anak Tunggal Allah karena rahmat Allah. Dengan demikian Yesus Kristus menjadi *pengantara*. *Pengantara* itu membenarkan manusia yang pada dasarnya diciptakan dalam keadaan baik tetapi terjatuh dalam dosa. Kematian Yesus di salib merupakan korban pemulih dan penghapus dosa. Atas dasar itu, manusia dikaruniai oleh kebenaran Allah.

Dengan demikian, Kristus menjadi sumber rahmat dan menjamin kebangkitan dan hidup kekal. Pada saat yang bersamaan Kristus menjadi teladan ketaatan jika dipertentangkan dengan ketidaktaatan dan keangkuhan manusia (Adam). Kerendahan Allah (kenosis) menyembuhkan keangkuhan manusia.

B.2.Trinitaris

B.2.1.Trinitas yang Imanen¹²¹

Aku sangat menonjolkan kesatuan Allah di atas segalanya. Sebab aku tidak menyetujui penjelasan Bapa-Bapa Gereja dari Kapadokia yang kurang menguntungkan dalam penjelasan perihal Allah Tritunggal. Mereka lebih menekankan perbandingan dan perbedaan antara ketiga pribadi daripada kesatuannya. Maka kaum Arian memberi cap politeis kepada ajaran Bapa-Bapa Gereja dari Kapadokia tersebut.

Oleh karena aku ingin menghindari dari cap tersebut, maka aku mempertegas bahwa *Trinitas* itu satu Allah, bukan tiga Allah. Allah yang Maha Esa tidak berhenti menjadi tunggal saja karena Ia adalah tritunggal. Segala

121 Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm. 156-160; Bdk. Allen, Diogenes, 1985, hlm. 102-105.

kesempurnaan yang kita akui ada pada-Nya menyatu dengan “mengada”-Nya sendiri. Semua kesempurnaan melekat pada hakekat Allah, tidak ditambahkan padaNya.

Arti kesatuan Allah adalah Ia ada secara mutlak dan Ia sempurna secara mutlak. Oleh sebab itu, Allah Yang Maha Esa mempunyai satu kodrat, satu keallahan, satu kemuliaan, satu kehendak, dan satu kegiatan. Sebagai misal, Allah itu maha sempurna maka sebutan tersebut menunjuk kepada Allah dalam kesatuan-Nya. Tiada aktivitas yang hanya mengikut sertakan hanya Bapa saja, atau hanya Putera saja atau hanya Roh Kudus saja. Allah merupakan *unum principium* (satu asas). Ketiga Pribadi Allah selalu bekerja dalam keseimbangan.

Bagaimana dengan ketiga diri Allah? Aku tidak menyukai pengertian “diri” atau “pribadi” melainkan aku lebih menyukai paham *relatio*. Alasanku adalah masing-masing ketiga pribadi berbeda dalam relasiNya satu sama lain dan relasiNya terhadap dunia. Dengan demikian, paham relasi mengacu kepada kehidupan batin Allah dan hubungan antara Allah dengan dunia ciptaan.

Relasi yang kumaksud adalah relasi yang abadi. Dari kekal sampai kekal, Allah Tritunggal Yang Maha Esa adalah relasi antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Relasi ini bukanlah relasi yang aksidental¹²², relasi yang dapat berubah-ubah. Karena *accidens*¹²³ (aksidens) dalam pengertian filsafat Aristoteles adalah sesuatu yang ditambahkan pada hakekat, pada yang lain, sesuatu yang tergantung pada yang lain. Aksidens sama sekali tidak mengubah hakekat atau esensi sesuatu.

Oleh karena itu aksidens disebut determinasi awal atau pertama¹²⁴. Misalnya, kita melihat seorang Bapak mengenakan kemeja berwarna abu-abu. Hakekat kebapakan dari sesuatu yang dibatasi atau diberi bentuk dengan kemeja abu-abu telah diandaikan dan tidak berubah karena ia memakai baju abu-abu. Determinasi itu tidak menyentuh hakekat, melainkan menyentuh bentuk.

122 Bagus, Lorens, 1991, hlm. 134-135.

123 Ibid., hlm. 127-134.

124 Ibid., hlm. 129.

Kemeja abu-abu merupakan determinasi aksidental, kebetulan, karena besok Bapak tersebut dapat menggunakan kemeja kaos berwarna putih. Kategori yang lain seperti kuantitas, kualitas, relasi termasuk dalam kelompok aksidens, sejauh semua itu bukan sesuatu dari dirinya sendiri. Semua itu merupakan determinasi yang ditambahkan pada sesuatu yang berdiri sendiri. Jadi, definisi deskriptif dari aksidens adalah “sesuatu yang eksistensinya tidak dalam dirinya sendiri, tetapi dalam yang lain, pada subyek yang memilikinya”¹²⁵.

Aku mengambil relasi dari dalam macam-macam aksidens. Kategori relasi membatasi subyek dalam hubungan dengan yang lain, yang bukan dirinya. Misalnya, hubungan antara Bapa dan Putera, suami dan isteri, pengurus negara dan bawahan. Relasi yang aksidental mengandung dan dibedakan oleh tiga unsur: subyek, tujuan, dan dasar. Misalnya: subyek adalah Bapa. Bapa diacukan kepada yang lain. Tujuan adalah Putera, yaitu yang lain di mana subyek dipakai sebagai acuan. Dasar atau alasan adanya relasi tersebut adalah Roh Kudus.

B.2.2. Ekonomi Keselamatan yang Trinitaris¹²⁶

Aku memakai titik tolak spekulasi filosofis dan iman gerejawi untuk mengajarkan tentang *Trinitas*. Karena aku berusaha mengawinkan filsafat Platonik di satu pihak dan filsafat Kristen di pihak lain. Filsafat Platonik mengandung sejumlah kebenaran tentang aspek-aspek yang tidak disinggung oleh Kitab Suci maka aku menginginkan agar Platonisme diserap ke dalam pandangan dunia Kristen. Maka, aku menghindarkan aspek-aspek Platonisme yang konsekuensi logisnya bertentangan dengan Kristianitas.

Menurut iman gerejawi, Bapa, Putera, dan Roh Kudus sehakikat dan sederajat. Keesaan ilahi kutekankan dan jelaskan sehingga hanya satu Allah dan bukan tiga allah. Senyampang itu Bapa, Putera, dan Roh Kudus merupakan tiga Pribadi sendiri karena Bapa melahirkan Putera sehingga Bapa tidak sama dengan Putera dan Putera tidak sama dengan Bapa. Selanjutnya, Roh Kudus itu adalah Roh Bapa dan Roh Putera.

125 Ibid.

126 Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematika 1*, hlm. 160-164.

Trinitas hanya pada Bapa saja, bukan pada kesempatan pembaptisan Yesus. *Trinitas* hanya pada Putera saja, bukan *Trinitas* yang menjelma menjadi manusia, disalibkan dan dimakamkan, bangkit dan naik ke Surga. *Trinitas* hanya pada Roh Kudus saja, bukan *Trinitas* yang pada waktu pembaptisan Yesus dalam rupa burung merpati turun atasNya, dan pada hari Pentekosta turun atas para rasul. Dengan kata lain, aku ingin menegaskan bahwa Bapa, Putera, dan Roh Kudus, “sebagaimana tak terpisahkan begitu pula bertindak dengan cara yang tak terpisahkan; demikian pun iman kepercayaanku, karena memang iman katolik”¹²⁷.

Aku meletakkan pandangan *Trinitasku* ke dalam sejarah keselamatan yang luas. Tukar hidup ilahi yang berlangsung di dalam hakekat Allah Tritunggal sendiri kuperluas masuk ke dalam dunia ciptaan, khususnya penciptaan manusia, sejarah penebusan, pengudusan orang beriman individual pemahaman tentang Gereja. Sebagai misal bagaimana kehidupan *interpersonal* Allah Tritunggal kukonkretkan dalam sejarah keselamatan. Aku menentukan Roh Kudus yang abadi dan intra-ilahi itu bersesuaian dengan penentuannya dalam waktu sebagai karunia keselamatan bagi orang beriman dan sebagai ikatan yang mempersatukan Gereja.

Aku memakai kata *facere* (membuat, menjadikan) dan *creare* (menciptakan), serta kata-kata yang diturunkan dari kedua istilah tersebut. Karena aku memikirkan penciptaan dalam hubungannya dengan waktu. Penciptaan hanya dapat dipikirkan sebagai kenyataan “di dalam waktu”. Tuhan sendiri memandang penciptaan “bersama dengan waktu”. Tuhan melakukan penciptaan sebagai Tuhan Tritunggal yang dalam dirinya mempunyai kasih dan persekutuan, karena dunia adalah karya persekutuanNya. Mengapa? Alasan yang pertama adalah kata “kita”, yang ditulis pada penciptaan manusia “Baiklah Kita menjadikan manusia”, bukan “Aku akan menjadikan manusia” atau bukan “Baiklah Aku menjadikan manusia”. Alasan kedua, Kitab Suci menggunakan kata “kita” yang berarti jamak “menurut gambar Kita”. Jadi kata “kita” tersebut menunjuk kepada Allah Tritunggal. Alasan ketiga, Kitab Suci menuliskan

127 Penulis mengutip buku Aurelius Augustinus, *Trinitas*, I, 4, 7 dari Dister, Nico Syukur, 2009, *Teologi Sistematis I*, hlm. 161.

“Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar Allah”, bukan “Maka para allah itu menciptakan ...” dan bukan juga “menurut gambar para allah” ¹²⁸.

Aku memahami pandangan tentang penciptaan yang sesuai dengan pandanganku mengenai “ada”. Menciptakan berarti meng-“ada”-kan, menjadikan ada dan menjadi intelijibel dan satu. Aku juga memahami penciptaan sebagai anugerah ilahi, yaitu suatu keberadaan yang mencakup irama, jumlah, bentuk-bentuk, keindahan, keteraturan, dan ketunggalan. Unsur filsafat Yunani dalam pemikiranku tampak pada paham “menjadi ada”. Dengan kata lain, ontologiku mempunyai kecenderungan untuk mereduksi eksistensi sesuatu ke esensinya.

B.3.Tuhan¹²⁹

Aku ingin memecahkan permasalahan: Bagaimana menjelaskan Tuhan agama Kristiani dengan istilah-istilah yang kupinjam dari filsafat Plotinos? Setelah aku membaca *Enneads*, karya Plotinos, dan menemukan bahwa Tuhan orang Kristiani dengan segala atributNya yang paling hakiki, maka aku menggunakan istilah-istilah “Yang Tunggal”, Yang Esa, *Nous*, dan “penciptaan”. Yang Tunggal adalah Tuhan Bapa, pribadi pertama dalam Tritunggal Maha Kudus. *Nous* atau intelek adalah Firman, pribadi kedua dalam Tritunggal Maha Kudus. Sedangkan, penciptaan adalah pribadi ketiga dalam Tritunggal Maha Kudus. Di bawah ini ada tabel di mana aku memakai istilah-istilah dari filsafat Plotinos untuk menjelaskan Tuhan.

Aku (Augustinus)	Plotinos
1/Bapa : pribadi pertama dalam TriTunggal Mahakudus - Mengingat.	1/Yang Tunggal.
2/Firman : pribadi kedua dalam TriTunggal Mahakudus - Memahami.	2/ <i>Nous</i> (Intelek).
3/Penciptaan : pribadi ketiga dalam TriTunggal Mahakudus - Menghendaki.	3/Jiwa.

Namun penulis melihat bahwa struktur metafisik antara dunia agama Kristiani dari Augustinus dan Plotinus berbeda. Dunia agama Kristiani

128 Augustine, Saint, *The City of God*, XVI, 6, hlm. 529.
129 Gilson, Etienne, *Tuhan di Mata Para Filosof*, Mizan, Bandung, 2004, hlm. 101.

berpendapat bahwa di satu pihak, Tuhan yang esa dalam Tritunggal Mahakudus memiliki substansi tunggal dan itu ada dengan sendirinya. Sedangkan, di pihak lain, segala sesuatu yang bukan Tuhan itu ada karena diadakan oleh Tuhan.

Sedangkan, dunia Plotinus berpendapat bahwa segala sesuatu secara abadi muncul dari Yang Tunggal, dari sebuah pancaran yang Dia sendiri tidak mengetahuinya karena Dia berada pada tingkat yang melampaui pikiran; melampaui ada ¹³⁰. Tidak ada sesuatu apa pun dapat menciptakan dirinya sendiri, apa yang diciptakan oleh Yang Tunggal niscaya sesuatu yang lain dari Yang Tunggal itu sendiri. Pendapat ini dirumuskan dalam kata-kata Plotinus sendiri: “Sebagai prinsip yang tidak diturunkan dari apa pun lagi, yang kekal sebagaimana Dia adanya, alasan apakah yang harus dia pikirkan?”¹³¹

C. Filsafat yang Kumanfaatkan¹³²

Aku menjadi skeptis terhadap argumen-argumen Manichean yang memang secara intelektual kurang dapat dipertahankan. Misalnya, argumen Manichean yang menyatakan bahwa kejahatan bersifat abadi, sehingga keselamatan hanya dapat datang melalui pemisahan total darinya. Sikap skeptisku ini yang memotivasiku untuk mempelajari Plato dan Neo-Platonisme melalui karya Plotinos. Plotinus percaya bahwa ciptaan mengalir dari Yang Satu yang adalah Yang Baik. Jadi tidak ada perbedaan yang radikal antara Allah dan ciptaannya atau tidak ada pemisahan menyeluruh antara Allah dan ciptaannya¹³³.

Aku memadukan antara Plato dan Neo-Platonisme dengan Kristianitas. Aku mempunyai keyakinan bahwa filsafat Platonik mengandung sejumlah kebenaran tentang aspek-aspek yang tidak disinggung oleh Kitab Suci. Aku ingin agar Platonisme diserap ke dalam pandangan dunia Kristen. Namun aspek-aspek Platonisme yang bertentangan dengan Kristianitas akan aku hindari. Alasanku adalah Kristianitas yang merupakan pewahyuan diri Tuhan harus diutamakan klaimnya atas kebenaran¹³⁴.

130 Bdk. Folscheid, Dominique, 1999 (Orig. Perancis 1996), hlm. 96.

131 Penulis mengutip buku Plotinos, *Enneads*, VI, 7, 37, dari Gilson, Étienne, 2004, hlm. 103.

132 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 22-23.

133 Bdk. Smith, Linda & Raeper, William, 2000, hlm. 24.

134 Bdk. Smith, Linda & Raeper, William, 2000, hlm. 23-24.

Pendekatan yang dikembangkan oleh Plato memunculkan suatu pandangan bahwa realitas terbagi menjadi dua. Pertama, ada dunia yang kasat mata, dunia sebagaimana dihadirkan kepada kita oleh indra-indra kita, dunia sehari-hari kita, di mana tidak ada yang abadi dan tidak ada yang tetap sama. Seperti yang kerap dikemukakan oleh Plato “segalanya di dunia ini selalu menjadi sesuatu yang lainnya, tidak satu pun yang ada secara permanen”¹³⁵.

Kedua, ada suatu dunia yang tidak berada dalam ruang dan waktu, yang tidak dapat dicapai oleh indra-indra kita, di mana terdapat permanensi dan keteraturan yang sempurna. Dunia merupakan realitas yang abadi dan tidak berubah, yang kadang dicerminkan oleh dunia keseharian kita secara sekilas saja dan tak utuh. Namun mungkin dunia itulah yang pantas disebut realitas, karena hanya itulah yang stabil tak tergoyahkan. Dunia itu ada tanpa pernah berubah menjadi sesuatu yang lain.

D.Catatan Kritis

Augustinus memulai refleksinya mengenai *Trinitas* dari kesadaran akan satu pikiran dan bekerja ke arah perbedaan¹³⁶. Hal ini tampak dari penekanan Augustinus pada kesatuan kehendak dari Tritunggal ke perbedaan relasi dari ketiga pribadi dalam Tritunggal.

D.1.Bagian yang Memperkuat Kristologi

Augustinus mempunyai jasa untuk menyelamatkan filsafat kuno, khususnya Platonisme, dengan memberikannya tempat utama dalam Kitab Suci. Augustinus menyempurnakan sebuah tradisi, yang dimulai oleh Klemens dan Origenes dari Aleksandria, untuk menggali kedalaman filosofis dari teks-teks Kristiani yang populer.

Kesatuan kehendak di dalam Tritunggal merupakan model yang sempurna bagi kesatuan kehendak di dalam komunitas Kristiani. Satu kehendak tunggal yang dimiliki oleh Bapa, Putera, dan Roh Kudus menjadi model tingkah laku bagi umat manusia untuk menuju keselarasan secara sempurna dengan

135 Magee, Bryan, 2008, hlm. 28.

136 Allen, Diogenes, 1985, hlm. 102.

berbagi kerinduan yang sama untuk mencapai persatuan dengan Allah. Lebih jauh, kesatuan kehendak tersebut berakar di dalam suatu ikatan cinta. Dengan demikian, kesatuan di antara ketiga pribadi Tritunggal tidak harus diartikan sebagai identitas substansi saja, melainkan sebagai suatu ikatan cinta.

D.2. Bagian yang Melemahkan Kristologi

Konsep relasinya Augustinus yang baru dalam Tritunggal membuat ajaran tentang Tritunggal menjadi artifisial dan begitu sulit dipahami. Akibatnya ajaran tentang Tritunggal hanya menjadi topik studi para ahli teologi, tidak menjadi bagian utuh dari kehidupan kaum beriman.

Anekdote

Suatu kali St. Augustinus ditanya: "Apa yang dilakukan oleh Allah selama keabadian sebelum Dia menciptakan surga dan neraka?" "Menciptakan neraka", jawab Augustinus, "untuk orang-orang yang mengajukan pertanyaan seperti kamu"¹³⁷.

137 Heriyanto, *Guyon Para Filosof*, Pustaka Ilman, Bandung, 2005, hlm.69.

EPILOG

Para Bapa Gereja telah mengembangkan iman kepercayaan Kristianinya dalam kontak dengan budaya Hellenis. Dalam konteks ini, mereka telah menggunakan filsafat Yunani ke dua maksud.

Maksud pertama, para Bapa Gereja berkeinginan mempertanggungjawabkan imannya. Dibandingkan dengan kelayakan bagi seorang makhluk berbudi, iman kepercayaan akan Yesus Kristus serta ajaranNya tidak kalah pentingnya. Mereka yakin bahwa iman Kristiani melebihi pengetahuan filosofis karena orang mencapai pengetahuan yang sejati akan diri sendiri, akan dunia, dan akan Tuhan dengan menyerahkan diri kepada Kristus sebagai Sabda Tuhan. Dengan demikian, apa yang dicari dan ditemukan secara tidak sempurna dalam sistem-sistem filsafat digenapi dan disempurnakan dalam iman Kristiani.

Maksud kedua, para Bapa Gereja menggunakan filsafat Yunani sebagai sarana untuk merenungkan secara teoretis apa yang mereka hayati dalam praktek beriman. Perbendaharaan istilah dan konsep disediakan oleh filsafat. Pada kenyataannya, ada proses menyesuaikan seperlunya, mencocokkannya supaya dapat diungkapkan, diartikulasikan, dan dikembangkan lebih lanjut ke dalam penghayatan iman.

Para Bapa Gereja menunjukkan bahwa Kristianisme adalah filsafat yang pasti dan masuk akal, seperti pendapat Yustinus Martir atau Clemens dari Aleksandria menyatakan bahwa Injil adalah filsafat sejati. Sementara itu, pemikiran-pemikiran filosofis yang lain mengantar pada iman Kristiani dan menyiapkan jalan menuju Injil.

Oleh sebab itu, para Bapa Gereja menggunakan secara kritis tradisi filsafat, terutama ontologinya dengan maksud filsafat sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran sejati akan Allah. Puncak pendewaan secara eksplisit terhadap akal budi tampak bahwa akal budi manusia memiliki kemampuan ontologis, mampu “mengadakan” obyeknya. Mereka memakai filsafat sekaligus membedakan filsafatnya dengan paham filsafat lain. Filsafat tersebut digunakan sebagai pangkal untuk membuat suatu refleksi teologis.

Hal tersebut di atas diawali oleh Origenes dan tokoh besar yang mampu membuat sintesa adalah Augustinus dari Hippo. Para Bapa Gereja mendesak teologi ke penggunaan filsafat sebagai sarannya. Kebenaran-kebenaran filsafat disubordinasikan pada kebenaran-kebenaran teologis. Dengan kata lain, para Bapa Gereja mengkaitkan teologi dengan pemikiran rasional.

DISKURSUS

KETEGANGAN ABADI: IMAN DAN AKAL BUDI¹³⁸

Kardinal Bellarmino telah membungkam **Giordano Bruno** (1548-1600) dengan ganas. Orang mengingat bahwa Giordano dibakar hidup-hidup karena pendapatnya. Ia dianggap sebagai pengikut **Galileo Galilei** (1564-1642) yang menafsirkan Injil dengan gagasan yang sesat bahwa “bumi bergerak dan langit berhenti”. Kekejaman telah menjadi sah untuk mendukung iman. Ajaran telah menjadi keras seperti dinding depan sebuah benteng. Hal ini nampak dalam epigراف yang tertulis di makam sang Kardinal: “Dengan kekuatan telah kutaklukkan otak mereka yang angkuh”. Namun kekuatan tidak menyelesaikan segalanya. Pada tahun 1992, Vatikan mengakui bahwa Takhta Suci telah memutuskan persoalan tersebut dengan salah.

Ketegangan iman dan akal budi terus berlanjut sampai sekarang. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan kaitan antara dua hal tersebut yang merupakan ketegangan terus menerus: Pertama, iman selalu membutuhkan akalbudi dan kedua, akalbudi selalu membutuhkan iman.

Iman membutuhkan Akalbudi

Iman (teologi) tanpa akalbudi (filsafat) dapat menjerumuskan kaum beriman dalam lembah penyembahan yang pada gilirannya berakhir pada fundamentalisme. Paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. Mengapa?

Karena filsafat adalah suatu proyek pencerahan yang mau mendidik manusia untuk mendekati pelbagai masalah dasar secara terbuka, mendalam, sistematis, kritis dan bukan berdasarkan pada prasangka, melainkan bergulat dan bergelut secara rasional dan argumentatif. Tanpa pemikiran yang luas dan kritis, iman tidak dimurnikan dan tidak berkembang secara kontekstual.

¹³⁸ Tulisan ini pernah dimuat dalam *Jubileum: Media Rohani Umat*, Tabloid Rohani, Edisi 125, Tahun XI, Agustus 2010, Keuskupan Surabaya, Surabaya, hlm. 9.

Padahal kehidupan dan pengalaman begitu dinamis. Persoalan-persoalan hidup yang muncul dalam arus perubahan tentu mengharapkan tanggapan secara dinamis pula. Kasus **Galileo Galilei** adalah contoh klasik. Galilei mendukung teori Copernikus bahwa bumilah yang mengitari matahari, tidak sebaliknya. Karena pada waktu itu, gereja bersikukuh bahwa hal ini bertentangan dengan konsep kosmologis Kitab Kejadian: “bumilah yang menjadi pusat”. Pada tanggal 31 Oktober 1992, gereja secara resmi mengakui kesalahannya. Dalam perspektif itulah, filsafat diperlukan untuk “menyiangi” konteks bagi penghayatan iman dan penerapan teologi.

Peranan filsafat dalam teologi sangat ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya, *Fides et Ratio* (1998). Sebagai contoh, teologi dogmatik mempunyai tugas utama untuk mengartikulasikan makna universal dari misteri Allah Tritunggal dan rencana penyelamatan Allah bagi manusia. Tugas ini memerlukan konsep-konsep yang akurat dan bahasa naratif yang kritis dan komunikatif. Tugas ini sulit dilaksanakan tanpa filsafat. Teolog dan umat beriman memerlukan daya pikir yang secara kodrati sehat dan matang. Daya pikir semacam ini bukan hanya untuk mengerti ajaran mengenai Tuhan dan keselamatan, melainkan juga untuk menyusun pandangan yang luas dan kritis mengenai dunia dan manusia serta mempertanggungjawabkan dasar-dasar kebenaran imannya sendiri (FR, no.66).

Teologi moral membutuhkan filsafat. Paus mempunyai keyakinan bahwa keterlibatan hati nurani dan kekuatan kodrati akal budi diperlukan agar prinsip-prinsip moral Katolik dapat diterapkan secara kontekstual. Teologi moral membutuhkan uraian falsafati mengenai hakekat manusia dan masyarakat. Demikian juga, keputusan moral memerlukan prinsip-prinsip umum yang relevan (FR, no.68).

Selanjutnya, teologi membutuhkan metafisika (baca: filsafat). Karena teologi acap kali mencari kebenaran yang melampaui data-data empiris dan mencapai sesuatu yang absolut, pokok, terakhir, dan mendasar. Realitas dan kebenaran melampaui tataran faktual dan empiris. Oleh karena itu, teologi memerlukan dimensi metafisik dari kapasitas rasional manusia. Dengan kata

lain, realitas pada dirinya mengandung dimensi metafisik, yakni kebenaran, keindahan, nilai-nilai moral, hakekat manusia sebagai pengada dan bahkan dalam Tuhan sendiri. Metafisika diperlukan untuk mencapainya karena metafisika yang dapat membimbing kita dari lapisan empiris ke fondasi atau hakekat realitas (FR, no.83).

Dengan demikian, iman tanpa akalbudi akan jatuh ke dalam mitos dan takhayul dan tidak lagi mampu mencapai klaim-klaim kebenaran universal.

Akalbudi membutuhkan Iman

Sebaliknya, akalbudi (filsafat) tanpa iman (teologi) akan jatuh ke dalam nihilisme. Aktivitas berfilsafat tanpa iman tidak lebih dari suatu pengembaraan yang akan berakhir pada kepuasan intelektual belaka. Kepuasan ilmiah memang dapat dialami, namun tidak sampai memberikan makna bagi kehidupan. Akibatnya terjadi reduksi akal budi hanya pada rasio instrumental.

Menurut **Friedrich Wilhelm Nietzsche** (1844-1900), nihilisme adalah arah yang dituju dunia modern. Makna dalam kehidupan menghilang, tujuan dalam kehidupan meraib, dan nilai-nilai melenyap. Apa saja yang dulu dianggap bernilai dan bermakna, sekarang sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan. Inti dari renungan tentang nihilisme adalah sebuah renungan tentang krisis kebudayaan (kebudayaan Eropa) sebagaimana disaksikan oleh Nietzsche. Gerakan kebudayaan Eropa dilukiskan sebagai aliran sungai yang menggeliat kuat pada waktu mendekati bibir samudera. Metafor ini ditujukan kepada orang-orang Eropa yang tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri.

Filsafat membutuhkan iman sebagai pemberi arah kehidupan. Kehadiran iman dalam bingkai filsafat penting karena dimensi teleologisnya. Iman selalu terarah kepada Yang Transenden sebagai tujuan akhir kehidupan. Tepatlah Paus Benediktus XVI mengatakan pada audiensi umum (23 Juni 2010), bahwa “Bagi orang yang percaya, iman bukan merupakan kebodohan”. Lalu beliau mengutip ajaran **St. Thomas Aquinas** (1225-1274) bahwa “akal budi manusia tidak dapat mengerti segala sesuatu”.

Selanjutnya, intervensi iman adalah masukan yang hakiki. Karena aktivitas berfilsafat sebagai bagian dari (*one of*) kehidupan harus mempunyai

dampak positif dan makna bagi kehidupan secara keseluruhan. Dengan kata lain, intervensi iman (teologi) bisa menyingkapkan makna kehadiran Tuhan sebagai dimensi yang paling mendasar dari suatu peradaban.

Penggalian kebenaran akhirnya bermuara pada pencapaian akan apa yang absolut. Apa yang absolut tidak saja didapatkan melalui jalan nalar, melainkan juga lewat kepercayaan akan seseorang yang menjamin keotentikan dan keniscayaan kebenaran itu sendiri. Kemampuan untuk mempercayakan diri pada seseorang, atau malahan memberi hidupnya kepada yang lain merupakan suatu keputusan yang mendasar dan menentukan dalam hidup seseorang. Seperti **St. Thomas Aquinas** menulis: “Ketidakmungkinan bahwa hidup tanpa mempercayakan kepada pengalaman orang lain di mana tidak akan mencapai pengertian pribadi”. Hal ini nyata dalam perjumpaan pribadi dengan seorang pribadi Yesus Kristus, yang merupakan pewahyuan kebenaran itu sendiri. Kebenaran dalam dirinya bukanlah kebenaran yang bertentangan dengan kajian empiris atau spekulatif dalam pengembaraan daya nalar manusia.

Dengan demikian, akalbudi tanpa iman akan kehilangan cakrawala tujuan tertinggi dan jatuh pada pencarian hal-hal yang sesaat dan material saja sifatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbà, Giuseppe, *Felicità, vita buona e virtù, Saggio di filosofia morale*, LAS, Roma, 1995; *Quale impostazione per la filosofia morale? Ricerche di filosofia morale*, LAS, Roma, 1996.
- Allen, Diogenes, *Philosophy for Understanding Theology*, John Knox Press, Atlanta, 1985.
- Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, Terj. Ny. Winarsih Arifin & Dr. Th. Van den End, Kanisius & BPK Gunung Mulia, Yogyakarta & Jakarta, 1997.
- Augustine, Saint, *The City of God*, Trans. Marcus Dods, D.D., The Modern Library, New York, 1950.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- _____, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Bakker, Anton, *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Banawiratma, JB (Ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Benediktus XVI, Paus, *Bapa-Bapa Gereja: Hidup, Ajaran, dan Relevansi bagi Manusia di Zaman Kini*, Dioma, Malang, 2010.
- Bergant, Dianne & Karris, Robert J. (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Lembaga Biblika Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 2002 (Orig. Inggris 1989).
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles*, Edisi Revisi, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Dister, Nico Syukur, *Kristologi: Sebuah Sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- _____, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat, Compendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Folscheid, Dominique, *Le Grandi Date della Filosofia: Fatti, personaggi, idee dall'antico Oriente ai nostri giorni*, San Paolo, Milano, 1999 (Orig. Perancis, 1996).

- Gilson, Etienne, *Tuhan di Mata Para Filosof*, Mizan, Bandung, 2004.
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Heriyanto, *Guyon Para Filosof*, Pustaka Ilman, Bandung, 2005.
- Heuken, A., *Ensiklopedia Gereja*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2004.
- Irvin, Dale T. & Sunquist, Scott W., *Kekristenan: Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah, Dari Kekristenan Bahari Sampai Tahun 1453*, Ledalero, Maumere, 2004.
- Jacob, Tom, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Kristiyanto, Eddy, *Selilit Sang Nabi: Bisik-Bisik tentang Aliran Sesat*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.
- Magee, Bryan, *Kisah Tentang Filsafat*, Terj. Marcus Widodo & Hardono Hadi, Kanisius, Yogyakarta, 2008 (Orig. Inggris 1998).
- Mcneely, Ian F. & Wolverton, Lisa, *Para Penjaga Ilmu dari Alexandria sampai Internet*, Literati, Tangerang, 2010 (Orig. Inggris, 2008).
- Osborne, Richard, *Filsafat untuk Pemula*, Kanisius, Yogyakarta 2001.
- Price, Richard, *Agustinus, Tokoh Pemikir Kristen*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Quasten, J. & Plumpe, J.C. (Eds.), *Ancient Christian Writers*, Westminster, 1946.
- Reale, Giovanni/Antiseri, Dario, *Il Pensiero Occidentale dalle Origini ad Oggi I: Antichita e Medioevo*, Editrice La Scuola, Brescia, 1997.
- Sanjaya, Indra, *Studi Dokumen Gereja tentang Kitab Suci*, Pro Manuscripto, Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta, 2011.
- Saranyana, Joseph, *History of Medieval Philosophy*, Sinag-Tala Publishers, Manila, 1996.
- Smith, Linda & Raeper, William, *Ide-Ide: Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Takwin, Bagus, *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis, Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2005.

Tjaya, Thomas Hidy, *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi menurut Louis Bouyer*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

Vendemiati, Aldo, *In Prima Persona: Lineamenti di Etica Generale*, Urbaniana University Press, Roma, 1999.

Yohanes Paulus II, Paus, *Fides et Ratio (Iman dan Akal Budi)*, Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II tentang Hubungan antara Iman dan Akalbudi, Alih Bahasa: R. Hardawiryana, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1999.

Foto-foto dalam buku ini diambil dari:

Google Images

Riwayat Hidup Penulis



Agustinus Ryadi, dilahirkan di Surabaya, 8 Agustus 1964. Setelah menyelesaikan program S1 Filsafat Teologi (1985-1989), melanjutkan studi Teologi Imamat (1990-1992) di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang. Selepas ditahbiskan menjadi imam Keuskupan Surabaya, meneruskan studi S2 (1996-1998), licenciat filsafat tentang *Desire for Happiness in St. Thomas Aquinas*, di Pontificia Università Urbaniana – Roma, Italia. Ia melanjutkan program doktoral filsafat S3 mengerjakan *Happiness and Morality in the Thought of Henry Sidgwick* (1998-2003) di Pontificia Università Urbaniana - Roma. Saat ini bekerja sebagai dosen dan menjabat sebagai Dekan Fakultas Filsafat di Unika Widya Mandala – Surabaya (2009-), pernah mengajar etika bisnis di Program Magister Manajemen PPPK Petra, Unika Widya Mandala – Surabaya (2011) dan program S1 di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana – Malang (2003-2008).